

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR
RUPIAH DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK
INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS LQ-45 PADA TAHUN
2008-2011**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh :

HENI FITRIANI

NIM : 1M.08.1256

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH
DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP
INDEKS LQ-45 PADA TAHUN 2008-2011**

Disusun Oleh :
HENI FITRIANI
NIM : 1M.08.1256

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng
Semarang, 11 Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Taofik Hidayat S.E, M.Si
NIDN : 0610057201

Siti Puryandani S.E, M.Si
NIDN : 0622067302

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH
DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP
INDEKS LQ-45 PADA TAHUN 2008-2011**

Disusun Oleh :
HENI FITRIANI
NIM : 1M.08.1256

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal :

TIM PENGUJI

1. Taofik Hidayat, S.E, M.Si
NIDN : 0610057201
2. Pandji Anoraga, S.E, M.M
NIDN : 0610126202
3. Yanuar Rachmansyah, S.E, M.Si
NIDN : 0620019601

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM
NIDN : 0607084501

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar (Rupiah/US\$) dan suku bunga SBI terhadap indeks LQ-45. Populasi penelitian adalah seluruh data dari tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI dan indeks LQ-45 selama periode 2008-2011 tanpa langkah menyeleksi sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan *SPSS 17 for windows*. Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Selain itu untuk menilai *goodness of fit* suatu model dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2008-2011 untuk tiap variabel penelitian. Dari hasil analisis uji asumsi klasik diketahui bahwa data yang akan diteliti terdistribusi normal dan bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil dari penelitian ini secara simultan ketiga variabel independen yaitu : tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45. Sedangkan secara parsial atau individu, nilai tukar dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45 sedangkan tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Nilai tukar mempunyai nilai beta sebesar -2,664 dengan nilai signifikan 0,000. Suku bunga SBI mempunyai nilai beta sebesar -9,868 dengan nilai signifikan 0,015. Secara simultan, variabel makro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45 sebesar 89,7% sedangkan 10,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata kunci : inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI dan indeks LQ-45

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the influence of inflation rate, exchange rate (IDR/US\$) and SBI interest rate to the LQ-45 index. The population of this research are consisting data of inflation rate, exchange rate, SBI interest rate and LQ-45 for period 2008-2011 without selected by sampling method. The analytical method used in this study is multiple regression analysis performed with SPSS 17 for windows. Before doing multiple regression analysis, we must do a classic assumption test. In addition to assessing the goodness of fit from a model, we use coefficient of determination test, F test and t test. This research using a monthly data from 2008 – 2011 for each variable. The results of analysis then showed that this research data had fulfilled the classical assumption covering normal distribution, no multicollinearity, no autocorrelation, and no heterocedasticity.

The empiric result indicates that simultaneously all factors significantly affect the LQ-45 index and partially exchange rate (Rupiah/US\$) and SBI interest rate have significant influence to LQ-45 index but not at inflation rate. Exchange rate have beta value -2,664 with value of significance 0,000. SBI interest rate have beta value -9,868 with value of significance 0,015. Simultaneously, macro variables have significant effects on the LQ-45 index that is in the amount of 89,7%, whereas the rest 10,3% is influenced by other factors outside the research models

Key-words : inflation rate, exchange rate, SBI interest rate and Lq-45 index.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Heni Fitriani

NIM : 1M. 08.1256

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS LQ-45 PADA TAHUN 2008-2011”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 11 Mei 2012

Heni Fitriani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih yang tak terhitung untuk **Ibu dan Bapakku**, atas kasih dan sayangnya yang tulus tiada henti untukku, yang tak kenal lelah selalu mendoakan, mendukung, menyemangati dan selalu berkorban untukku. Aku tak akan mampu membalas semua jasa kalian, hanya karya sederhana ini yang ku persembahkan untuk **Ibu, Bapak, Mbak Yuyun, Kakek-nenek serta seluruh keluarga besarku** yang sangat aku sayangi, kalian adalah penyemangatku, **I LOVE U ALL**. Makasih buat **SYN** atas apa yang telah diberikan padaku. Untuk keluarga baruku di Semarang (**Brona, Dolly, Kucrut, Anil, Diko, Junna**), terimakasih atas kebersamaan dan kebahagiaan selama ini semoga kita sukses bersama. Makasih **Mimiko** buat bantuannya. Makasih buat obrolan, telpon, bbm, sms-sms penyemangatnya buat **Riska, Endah, Astri, Ika, Ida, Lia, Mb Vika** aku merindukan saat-saat bersama kalian. Thanks buat **teman-teman konsentrasi keuangan angkatan 2008**, kita adalah keluarga. **Teman-teman masa kecilku, teman kuliah, teman kos, teman maen** serta untuk seluruh pihak yang ga bisa ku sebutin satu-satu yang mau membantuku, ku ucapkan terima kasih. Karya ini untuk kalian.

HALAMAN MOTTO

Jangan menghalangi kesuksesan orang lain,

karena kesuksesan adalah

hak setiap orang yang mau berusaha

Bahagiaalah, karena kebahagiaanmu akan membahagiakan orang lain

(orang tua, sodara, keluarga, sahabat, teman dan bahkan orang

yang mungkin tidak kau kenal)

KATA PENGANTAR

Puji Sykur penulis persembahkan bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS LQ-45 PADA TAHUN 2008-2011”**, serta tak lupa shalawat dan salam untuk Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan manajemen program sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang. Penulis sangat merasakan betapa besar karunia Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran ditengah kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Disamping itu bantuan, dorongan, dan doa dari banyak pihak telah memungkinkan terselesaikannya tugas akhir ini, karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berbagi ilmu kepada penulis. Yang terhormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen.
3. Bapak Taofik Hidayat, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan sumbangan pikiran dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi serta dorongan dalam penelitian ini.
4. Ibu Siti Puryandandani, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, Dosen Wali dan Dosen Pengampu Konsentrasi Keuangan yang telah memberikan

sumbangan pikiran, bimbingan, dorongan selama menempuh perkuliahan dan kegiatan penelitian.

5. Para Dosen dan Admisi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang yang telah banyak membuka wawasan berpikir dan membantu kegiatan perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta dan satu-satunya kakak perempuan yang telah memberikan kesempatan, limpahan doa dan kasih sayang, serta dukungan moril dan materiil.
7. Keluarga besar dan sahabat yang telah memberikan semangat, doa dan perhatian kepada penulis.
8. Sambara Yuda Normansyah terima kasih atas doa dan kebersamaannya.
9. Teman-teman Konsentrasi Keuangan Angkatan 2008 serta teman-teman kuliah pada Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng yang telah memberikan persahabatan yang indah dan segala bantuan serta kerjasamanya selama ini
10. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian, yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Semoga jasa, bantuan dan dorongan bapak/ibu diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang bermanfaat. Terima kasih semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Terakhir semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, 11 Mei 2012
Penulis

Heni Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstraksi	iv
<i>Abstract</i>	v
Surat Pernyataan.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Motto.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Perumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Indeks Harga Saham.....	14

2.1.2 Saham.....	26
2.1.3 Analisis Sekuritas.....	29
2.1.4 Teori Ekonomi Makro.....	31
2.2 Pengembangan Hipotesis	40
2.3 Model Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	44
3.1.1 Inflasi.....	44
3.1.2 Nilai Tukar	44
3.1.3 Suku Bunga SBI.....	44
3.1.4 Indeks LQ-45.....	45
3.2 Definisi Operasional.....	45
3.2.1 Inflasi.....	45
3.2.2 Nilai Tukar	46
3.2.3 Suku Bunga SBI.....	47
3.2.4 Indeks LQ-45.....	47
3.3 Populasi.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis	48
3.5.1 Analisis Data Kuantitatif.....	48
3.5.2 Statistik Deskriptif.....	49
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	49
3.5.4 Analisis Regresi Berganda	53
3.5.5 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t).....	53
3.5.6 Uji Kelayakan Model.....	53
3.5.6.1 Koefisien Determinasi.....	53
3.5.6.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
4.1.1 Sejarah Pasar Modal di Indonesia	55

4.1.2	Perusahaan yang tergabung pada LQ-45.....	56
4.2	Deskripsi Penelitian dan Pembahasan	74
4.2.1	Statistik deskriptif.....	74
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	75
4.2.2.1	Uji Multikolonieritas.....	75
4.2.2.2	Uji Autokorelasi	76
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas	77
4.2.2.4	Uji Normalitas.....	79
4.2.3	Analisis Regresi Berganda.....	81
4.2.4	Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)	83
4.2.5	Uji Kelayakan Model	85
4.2.5.1	Koefisien Determinasi.....	85
4.2.5.2	Uji Statistik F	86

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	88
5.2	Keterbatasan.....	90
5.3	Saran	91
5.4	Implikasi Manajerial.....	92

Daftar pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Daftar Makro Ekonomi dan Pengaruhnya	29
Tabel 4.1 : Perusahaan yang berada dalam Indeks LQ-45 periode 2008-2011 berturut-turut	74
Tabel 4.2 : Tabel Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.3 : Tabel Uji Multikolonieritas	76
Tabel 4.4 : Tabel Uji Autokorelasi	77
Tabel 4.5 : Tabel Uji Heterokedastisitas	78
Tabel 4.6 : Tabel Uji Normalitas	81
Tabel 4.7 : Tabel Uji Analisis Regresi Berganda	82
Tabel 4.8 : Tabel Uji Statistik t	83
Tabel 4.9 : Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86
Tabel 4.10 : Tabel Uji Statistik F	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian.....	13
Gambar 2.1 : Model Penelitian.....	43
Gambar 4.1 : Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)	78
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas (Histogram)	79
Gambar 4.3 : Hasil Uji Normalitas (P-Plot)	80

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Populasi Penelitian

Lampiran 2 : Data Inflasi

Lampiran 3 : Data Nilai Tukar (*exchange rate*)

Lampiran 4 : Data Suku Bunga SBI (*BI rate*)

Lampiran 5 : Data Indeks LQ-45

Lampiran 6 : Hasil *Output SPSS 17 for Windows*

Lampiran 7 : Data mentah sebelum diolah

Lampiran 8 : Bukti Konsultasi

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang berangsur-angsur membaik telah memberikan pengaruh yang besar bagi pasar modal Indonesia. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal menjadi sarana yang mampu menampung modal dan mengakumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional dan sumber pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (yaitu *issuer*, pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan akan mendapatkan imbal hasil (*return*) sedangkan pihak *issuer* dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan perusahaan tanpa harus menunggu ketersediaan dana dari hasil operasi perusahaan. Sebagai fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal, harga saham menjadi pertimbangan yang penting bagi investor. Oleh karena itu, investor harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai harga saham

tersebut. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat berasal dari faktor lingkungan mikro maupun makro. Faktor lingkungan mikro berasal dari internal perusahaan penerbit misalnya kinerja perusahaan, kondisi keuangan dan kebijakan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor makro berasal dari lingkungan makro ekonomi perusahaan penerbit, misalnya perubahan kurs domestik terhadap mata uang asing, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks bursa asing. Seperti dijelaskan oleh Cheng et al (1997) dalam Muharam dan Nurafni (2008) dalam melakukan investasi di pasar modal, para investor sudah menggunakan pertimbangan yang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pasar saham itu sendiri, faktor-faktor tersebut meliputi : (1) lingkungan ekonomi mikro yang meliputi analisis fundamental dan analisis teknikal yang cenderung bisa dikontrol, (2) lingkungan makro ekonomi seperti perubahan kurs dan indeks saham di pasar Amerika yang pengaruhnya tidak bisa diabaikan sebagai dampak globalisasi pasar modal yang keadaannya di luar kendali oleh perusahaan emiten atau oleh bursa itu sendiri.

Adanya krisis ekonomi global yang terjadi beberapa tahun belakangan ini tampaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia. Meskipun krisis ekonomi tersebut hanya bermula dari kredit macet perumahan di Amerika, namun akhirnya meluas dan berdampak pada negara-negara lain. Setiap kejadian baik dari bidang ekonomi, politik maupun keamanan yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri bisa mempengaruhi pasar modal suatu negara. Jika suatu kejadian direspon positif oleh investor maka hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi transaksi di pasar modal. Akan tetapi, lain halnya jika suatu kejadian direspon negatif maka akan berimbas kurang baik bagi pasar modal. Perdagangan saham saat ini telah mengalami kemajuan pesat. Hal ini bisa terjadi karena adanya kemajuan teknologi informasi, kemajuan teknologi informasi tersebut telah membantu transaksi di pasar modal menjadi lebih mudah. Investor dapat melakukan investasi pada pasar modal suatu negara tanpa harus datang langsung ke tempat dimana investor tersebut akan melakukan investasi. Sehingga menyebabkan perputaran modal yang ada di pasar modal

bukan hanya berasal dari investor dalam negeri tetapi juga berasal dari investor asing.

Salah satu contoh instrumen investasi di pasar modal adalah saham. Saham adalah instrumen investasi yang paling populer di pasar modal. Perusahaan mengeluarkan saham sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dana dari investor, baik investor individu maupun perusahaan lain yang tertarik menempatkan dananya pada perusahaan tersebut dengan cara membeli saham yang dikeluarkan. Saham adalah bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan di perusahaan. Saham terbagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Menurut Rahardjo (2006) dalam Makaryanawati dan Ulum (2009) investor yang memiliki saham, baik saham biasa maupun saham preferen akan mendapatkan bagian keuntungan yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk dividen. Pembagian dividen oleh perusahaan akan dilakukan apabila kinerja keuangan perusahaan cukup bagus dan mampu membayar kewajiban keuangan lainnya.

Pasar modal mempunyai indikator indeks harga saham yang menjadi acuan sekaligus barometer utama bagi para investor dalam mengambil keputusan. Perhitungan terhadap indeks harga saham dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Cara yang umum dilakukan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks komposit seluruh saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan IHSG dilakukan tanpa pembobotan (*weighted*) dengan asumsi peran setiap saham dinilai sama pengaruhnya terhadap pergerakan harga pasar. Indeks lainnya yang sangat berpengaruh adalah LQ-45 karena beranggotakan saham-saham unggulan yang sangat aktif (*most active*). LQ-45 menjadi acuan banyak perusahaan manajemen investasi terkemuka termasuk investor individual. Di samping itu, ada indeks lainnya yaitu Kompas-100 yang diterbitkan para analis harian Kompas. Indeks ini juga sangat menarik dengan anggota sekitar 100 saham unggulan dan kerap dijadikan acuan reksadana saham. Di samping itu, terdapat indeks harga saham yang lebih spesifik dengan dasar ajaran Islami yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dengan anggota 30 saham pilihan.

Ke-30 saham anggota JII tersebut dinilai memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI.

Ang (1997) menjelaskan bahwa perubahan harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek secara keseluruhan dapat dilihat dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan sehingga dapat diketahui apakah pasar dalam keadaan *bullish* (kuat) atau *bearish* (lemah).

Tidak dipungkiri bahwa kinerja pasar ekuitas Indonesia adalah yang terbaik di kawasan sepanjang 2010. Dari sekian banyak indeks saham, IHSG meraup kenaikan *year-to-date* tertinggi mencapai 46%. Masa kejayaan Indonesia Stock Exchange belum memperlihatkan tanda segera berakhir. Saat ini, banyak investor yang tertarik menginvestasikan dana mereka di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan daya tahan pasar keuangan Indonesia yang telah teruji dan beberapa sentimen negatif yang terjadi tidak mampu mengganggu performa pasar modal Indonesia di mata investor global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bahkan berhasil bertahan pada saat dilanda kisruh akibat hutang Eropa, stagnasi Amerika dan kejadian tidak menyenangkan antara dua negara di Semenanjung Korea. Bahkan IHSG sempat mencicipi *all-time high* di penghujung tahun 2010. Bagi pasar modal Indonesia, tahun 2011 merupakan tahun untuk menunjukkan kepada para investor global maupun domestik betapa tingginya *resilience* pasar modal Indonesia terhadap krisis global yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara-negara Eropa. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai kapitalisasi pasar saham Bursa Efek Indonesia masih mengalami peningkatan. IHSG naik tipis 2,84% ke level 3.808,772 pada tanggal 29 Desember 2011 dari posisi penutupan akhir tahun 2010 sebesar 3.703,512. IHSG Bursa Efek Indonesia pernah mencapai titik tertinggi pada tingkat 4.193,441 pada 1 Agustus 2011 namun kemudian mengalami penurunan bersamaan dengan turunnya indeks-indeks saham di negara-negara lain akibat krisis ekonomi di zona Eropa. Nilai kapitalisasi pasar saham meningkat 8,54% menjadi Rp 3.524,48 triliun pada 29 Desember 2011 dari Rp3.247,10 triliun pada akhir Desember 2010. Jumlah emiten saham baru mencapai 25 emiten, sesuai target yang telah ditetapkan, dan merupakan rekor tertinggi jumlah emiten saham baru dalam satu tahun selama 10 tahun terakhir.

Kinerja BEI secara keseluruhan telah menghasilkan prestasi baru berupa penghargaan *Marquee Awards* sebagai Bursa Terbaik di Asia Tenggara dari *Annual Alpha Southeast Asia Deal & Solution Awards*. Penghargaan ini adalah yang ketiga dan diperoleh secara berturut-turut oleh Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir. (sumber : www.idx.co.id)

Faktor-faktor makro diluar kinerja internal perusahaan *issuer* tentu saja sangat berpengaruh terhadap kejayaan pasar modal di Indonesia. Meskipun tetap terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah, akan tetapi pemerintah sebagai penentu dari setiap kebijakan perekonomian mampu menjaga kepercayaan investor. Dari variabel-variabel makro seperti : tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan erat satu sama lain. Ketika suatu negara mengalami inflasi yang berlebihan, maka dapat dipastikan bahwa nilai tukar dari negara tersebut akan melemah. Hal tersebut dikarenakan salah satu penyebab inflasi adalah kelebihan jumlah uang beredar, sehingga penawaran akan mata uang domestik lebih tinggi dibanding permintaan sehingga nilai tukar mata uang tersebut turun. Untuk mengantisipasi semakin melemahnya nilai tukar mata uang domestik, Bank Sentral dari negara tersebut akan mengambil kebijakan meningkatkan suku bunga guna menarik sebagian uang yang beredar di masyarakat. Telah diketahui bahwa tingginya suku bunga mengakibatkan masyarakat lebih memilih menyimpan dananya di bank daripada menggunakan uang tersebut untuk investasi di pasar modal karena menyimpan uang di bank mendapatkan bunga yang tinggi sehingga dirasa lebih menguntungkan. Dari adanya saling keterkaitan antara variabel makro kemudian berimbas pada pasar modal. Variabel makro akan berdampak pada kinerja perusahaan, pada saat kinerja perusahaan mulai terganggu maka harga saham perusahaan di pasar modal juga terganggu.

Berbagai penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian Muharam dan Nurafni (2008) dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah (IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG di BEJ,

sedangkan indeks saham *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berpengaruh positif terhadap IHSB. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) menyebutkan bahwa suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham badan usaha selama krisis di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Mauliano (2010) menyatakan bahwa faktor internal dalam negeri yang mempengaruhi pergerakan IHSB adalah tingkat suku bunga SBI dan inflasi. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2004) dalam Kurniawan (2008) yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai kurs dollar Amerika terhadap IHSB menunjukkan adanya pengaruh searah antara perubahan kurs dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dengan kata lain jika nilai kurs meningkat, maka IHSB juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) menyatakan adanya pengaruh secara simultan antara variabel bebas kurs valas, tingkat suku bunga dan penanaman modal asing terhadap variabel terikatnya IHSB secara keseluruhan faktor-faktor variabel bebas berpengaruh terhadap IHSB. Dari hasil perhitungan diketahui kurs valas tidak berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap IHSB, tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara nyata negatif terhadap IHSB dan penanaman modal asing berpengaruh secara nyata positif terhadap IHSB. Hal ini berbeda dengan penelitian Putra (2009) yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah atas dollar Amerika (USD), tingkat inflasi terhadap IHSB sebelum dan sesudah runtuhnya Lehman Brothers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat suku bunga SBI sebelum perusahaan runtuh tidak berpengaruh terhadap IHSB, (2) nilai tukar rupiah atas dollar AS sebelum perusahaan Lehman Brothers runtuh tidak berpengaruh terhadap IHSB sedangkan sesudah perusahaan Lehman Brothers runtuh berpengaruh terhadap IHSB, (3) tingkat inflasi baik sebelum dan sesudah perusahaan Lehman Brothers runtuh tidak mempengaruhi IHSB, (4) secara simultan tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah atas dollar AS, tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSB baik sebelum maupun sesudah perusahaan Lehman Brothers runtuh.

Berawal dari adanya perubahan hasil dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas dan adanya perbedaan dengan beberapa teori yang ada maka peneliti akan menguji kembali variabel-variabel bebas yang telah diteliti sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah digunakannya kembali variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah atas dollar Amerika dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Inflasi merupakan peningkatan secara umum harga-harga barang, inflasi yang dialami suatu negara pasti berdampak pada perekonomian negara tersebut. Dimana inflasi tersebut akan mendorong kenaikan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Di sisi lain, inflasi juga berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat terhadap hasil produksi suatu perusahaan. Kejadian tersebut akan menambah beban perusahaan, perusahaan menanggung biaya produksi yang mahal akan tetapi hasil penjualan produk tersebut tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan karena pasar sedang mengalami penurunan daya beli. Peningkatan biaya dan pendapatan yang tidak sebanding akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, kemudian berdampak terhadap pembagian keuntungan kepada para investor. Keuntungan yang tidak terlalu besar akan mengurangi minat investor membeli saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan.

Gejolak kurs mata uang dollar Amerika dengan rupiah akan mendorong investor untuk tidak menginvestasikan uangnya di pasar modal. Investor akan mengalihkan dananya pada transaksi valas yang mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik. Tingkat kurs rupiah terhadap dollar Amerika juga mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Misalnya perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya melakukan transaksi keuangan menggunakan dollar Amerika dan perusahaan yang mengandalkan bahan baku mereka dari luar negeri (impor) serta perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar Amerika. Dengan adanya gejolak kurs rupiah terhadap dollar Amerika, maka keuangan perusahaan tersebut menjadi kurang stabil. Dan dampak dari permasalahan tersebut adalah menurunnya kinerja perusahaan yang akan diikuti dengan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik (Ang, 1997).

Suku bunga dapat berpengaruh terhadap pergerakan perdagangan saham karena menimbulkan persaingan pasar antara *return* saham dengan tingkat bunga deposito. Apabila suku bunga naik, investor akan mendapat hasil yang lebih besar dari *return* bunga daripada *return* saham sehingga mereka akan menjual sahamnya untuk membeli deposito. Selain itu, suku bunga mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan suku bunga yang tinggi akan memperberat beban biaya hutang yang ditanggung perusahaan, karena perusahaan harus membayar kredit perbankannya dengan bunga yang tinggi dan memberikan dampak pada berkurangnya *profit margin* perusahaan.

Kenaikan tingkat suku bunga sektor keuangan diprediksikan akan memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham (Ang, 1997).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada investasi saham di sektor indeks LQ-45 dimana indeks tersebut merupakan kumpulan dari saham-saham yang sangat aktif diperdagangkan dan banyak menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Peneliti menggunakan variabel terikat indeks LQ-45 karena variabel tersebut menggambarkan saham-saham yang mempunyai kapitalisasi besar. Apabila keadaan lingkungan makro perusahaan terbukti mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu, hal tersebut diperkirakan mempunyai kemungkinan yang berbeda terhadap indeks LQ-45. Saham perusahaan-perusahaan pada indeks LQ-45 adalah saham-saham teraktif dan merupakan saham yang banyak diminati investor dimana para investor mempercayakan dana mereka untuk dikelola oleh perusahaan yang tergabung pada indeks LQ-45. Ini berbeda dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang beranggotakan indeks-indeks harga saham lain, baik yang aktif maupun yang kurang aktif diperdagangkan.

Indeks LQ-45 mempunyai karakteristik searah dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan, akan tetapi saham-saham yang masuk dalam kategori indeks LQ-45 adalah saham-saham yang cenderung stabil karena saham-saham tersebut termasuk saham-saham yang mudah diperjual-belikan baik dalam kondisi pasar lemah maupun kuat. Investor yakin bahwa perusahaan yang tergabung pada indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang mampu memberikan keuntungan pada saat mengalami kondisi apapun, karena saham-saham pada indeks LQ-45 adalah saham pilihan dan telah melewati proses seleksi yang ketat sebelum masuk ke dalam indeks LQ-45 sehingga keadaan lingkungan makro dari perusahaan yang tergabung pada indeks LQ-45 belum tentu berdampak terhadap harga saham perusahaan meskipun sudah pasti akan berdampak terhadap kinerja operasional perusahaan tersebut. Atas dasar uraian diatas peneliti mengambil judul penelitian “Analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap indeks LQ-45 pada tahun 2008-2011”.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasan permasalahan dapat terfokuskan maka dibatasi sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah.
- b. Variabel bebas nilai tukar Rupiah yang dipakai adalah nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika, dimana mata uang dollar Amerika merupakan mata uang *hard currency*.
- c. Variabel terikatnya adalah indeks LQ-45.
- d. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 periode 2008-2011.

1.3 Perumusan Masalah

Saat ini, kondisi makroekonomi Indonesia dinilai cukup bagus dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan negara-negara lain yang

sedang mengalami kesulitan keuangan. Kendala terbesar bagi emiten adalah ancaman inflasi dan nilai tukar rupiah yang dinilai belum stabil sehingga akan berpengaruh terhadap nilai saham di pasar modal. Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga secara umum dalam suatu perekonomian. Sedangkan nilai tukar yang digunakan peneliti adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dengan alasan bahwa dollar AS merupakan mata uang internasional yang kuat (*hard currency*), sehingga banyak negara atau pun perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan dengan menggunakan mata uang ini. Meskipun pada tahun 1999 muncul mata uang baru untuk sebagian kawasan Eropa yaitu Euro, akan tetapi keberadaannya belum bisa menggeser dominasi dollar AS. Dan untuk kalangan Indonesia sendiri, Euro saat ini juga belum begitu populer. Sehingga peneliti lebih memfokuskan materi penelitiannya terhadap dollar AS dari pada mata uang lain.

Variabel independen terakhir adalah suku bunga SBI. Suku bunga SBI merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang keberadaannya berpotensi mempengaruhi harga saham di lantai bursa yang tercermin dari indeks harga saham. Dimana secara teori diketahui bahwa setiap adanya kenaikan suku bunga maka tingkat investasi akan menurun yang berarti indeks harga saham juga turun. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan membelanjakan uangnya untuk membeli saham. Indeks harga saham gabungan yang diteliti juga difokuskan pada indeks LQ-45, karena indeks LQ-45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*LiQuid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap indeks LQ-45 pada periode 2008-2011”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh antara tingkat inflasi terhadap harga saham yang tergabung pada indeks LQ-45.
2. Menganalisis pengaruh antara nilai tukar terhadap harga saham yang tergabung pada indeks LQ-45.
3. Menganalisis pengaruh antara tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham yang tergabung pada indeks LQ-45.
4. Menganalisis pengaruh antara tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham yang tergabung pada indeks LQ-45.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Investor dan Emiten**

Bagi investor dan emiten, hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, ataukah menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan perubahan tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dollar Amerika dan tingkat suku bunga SBI. Karena kesalahan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal, akan berakibat buruk bagi perusahaan atau investor sehingga dapat mengalami kerugian apabila tingkat inflasi, kurs rupiah/dollar Amerika dan tingkat suku bunga SBI memang benar-benar berpengaruh terhadap indeks harga saham pada LQ-45.

2. **Bagi Pemerintah**

Dengan diketahuinya dampak dari tingkat inflasi, kurs rupiah/dollar Amerika dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham pada

LQ-45, maka pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengendalian inflasi, kurs rupiah/dollar Amerika dan tingkat suku bunga SBI sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi.

3. Bagi Peneliti

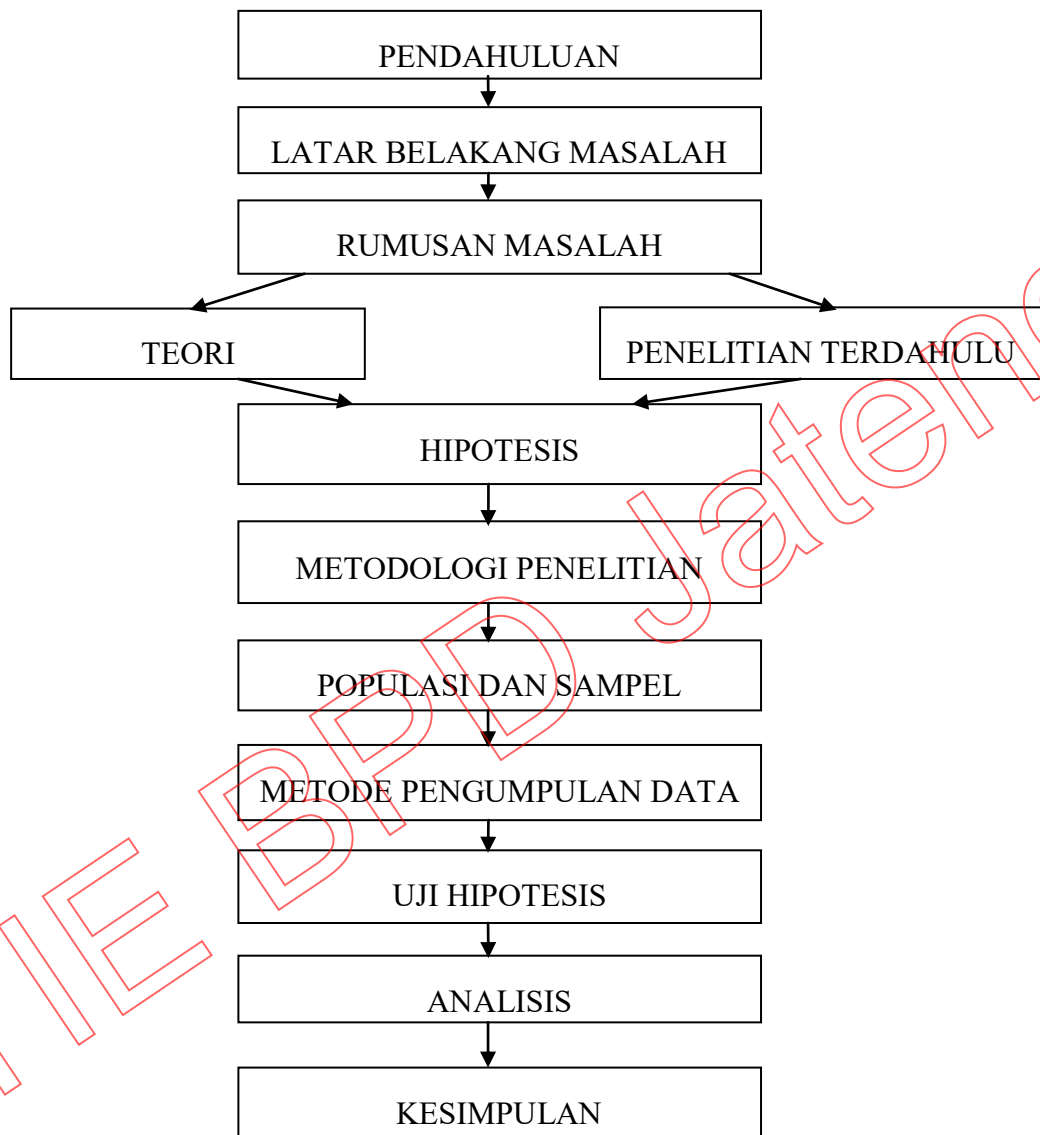
Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama ini. Peneliti dapat mengetahui bahwa faktor-faktor ekonomi makro yang berpotensi mempengaruhi kinerja bursa saham, jadi tidak hanya faktor-faktor internal perusahaan dan bursa itu sendiri saja.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi yang lain, selain tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga SBI.

1.6 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1



Sumber : Data yang diolah, 2012

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Harga Saham

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index*) mencerminkan pergerakan seluruh saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 440 emiten.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu. Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan mempunyai lima fungsi yaitu :

1. Sebagai indikator tren pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Sekarang ini PT Bursa Efek Indonesia memiliki sebelas jenis indeks harga saham. Indeks-indeks tersebut ditampilkan terus menerus melalui *display wall* di lantai bursa dan disebarkan ke masyarakat luas oleh *data vendor* melalui *data feed*. Kesebelas indeks tersebut adalah :

A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks. Menurut Ang (1997), Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index/CSPI*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Dalam lingkup makro, *composite index* dapat digunakan sebagai salah satu variabel ekonomi yang menunjukkan kondisi ekonomi suatu negara. IHSG merupakan indikator utama, yang secara umum mencerminkan pergerakan saham di bursa (pasar saham). IHSG ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta setiap hari, dengan memperhitungkan jumlah saham yang beredar dengan harga terakhir pada saat penutupan. IHSG ditetapkan dengan menghitung kondisi saham yang beredar, baik dalam kuantitas jumlah saham maupun harga saham yang diperdagangkan (Hamzah dan Suryowibowo, 2005).

Menurut Prakarsa dan Kusuma (2008), Indeks Harga Saham Gabungan (*Jakarta Composite Index* atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ). IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan saham di BEI, indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Perhitungan indeks di BEI dapat dengan beberapa pendekatan, yaitu yang pertama dengan menghitung rata-rata harga saham yang masuk dalam anggota indeks. Kedua, menghitung rata-rata geometris dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks. Ketiga, menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar (*market value weighted average index*).

B. Indeks Sektoral

Indeks Harga Saham Sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Indeks Sektoral adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah :

1. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)
Sektor 1 : Pertanian
Sektor 2 : Pertambangan
2. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)
Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
Sektor 4 : Aneka Industri
Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
3. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
Sektor 6 : Properti dan Real Estate
Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
Sektor 8 : Keuangan
Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Selain sembilan sektor tersebut di atas, BEI juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (Industri Pengolahan) yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasikan dalam sektor 3, sektor 4 dan sektor 5.

C. Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*LiQuid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak *review* bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu emiten untuk dapat

masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan indeks LQ-45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

D. Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Tujuan seleksi saham syariah adalah menyediakan instrumen kepada investor untuk berinvestasi pada saham yang sesuai dengan prinsip syariah. JII melakukan seleksi berdasarkan dua acuan, yaitu jenis usaha dan kondisi keuangan. Jenis usaha perusahaan yang sahamnya tidak boleh ditawarkan di JII adalah :

1. Memproduksi makanan nonhalal.
2. Memproduksi minuman keras atau beralkohol.
3. Memproduksi segala sesuatu yang mengandung babi, baik itu makanan ataupun *consumer goods*.
4. Menyelenggarakan kegiatan keuangan yang berbasiskan bunga, misalnya ; bank, asuransi, sewa beli (*leasing*) dan lain-lain.
5. Menyelenggarakan usaha hiburan seperti hotel, restoran yang menyediakan makanan nonhalal dan lain-lain.

6. Memproduksi rokok.

Sedangkan seleksi berikutnya adalah meneliti kondisi keuangan perusahaan yang hendak menawarkan sahamnya di JII. Rasio keuangan yang diperbolehkan adalah rasio aset likuidnya berkisar antara 17%-49%, rasio pendapatan bunganya berkisar antara 5%-15%, dan rasio utangnya 30%-33%. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam JII melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. Selanjutnya untuk menetapkan saham-saham yang akan masuk dalam perhitungan indeks dilakukan dengan urutan seleksi sebagai berikut :

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali dalam 10 kapitalisasi besar).
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan atau tengah tahun berakhir dengan memiliki rasio kewajiban aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dipantau secara terus-menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia.

E. Indeks Kompas100

Pada tanggal 13 Juli 2007 bertepatan dengan ulang tahun pasar modal ke 30, Bursa Efek Jakarta meluncurkan indeks Kompas100. Indeks ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor, pengelola portofolio serta *fund manager* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas (inovasi) pengelolaan dana yang berbasis saham. Proses pemilihan 100 saham yang masuk dalam penghitungan indeks Kompas100 ini mempertimbangkan faktor likuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut.

Kriteria pemilihan saham adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Sebagai saringan terakhir, BEI juga mengevaluasi dan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan.
6. BEI memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pemilihan saham-saham yang masuk dalam daftar indeks ini, dimana semua keputusan akan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan investor maupun *stakeholders* lainnya.

F. Indeks Bisnis-27

PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks Bisnis-27. Sebagai pihak yang independen, diharapkan harian Bisnis Indonesia dapat mengelola indeks ini secara lebih independen dan fleksibel, dimana pemilihan konstituen indeks berdasarkan kinerja emiten dengan kriteria seleksi secara fundamental, *historical* data transaksi (teknikal) dan akuntabilitas. Indeks ini diharapkan dapat menjadi salah satu indikator bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Indeks Bisnis-27 terdiri dari 27 saham yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, likuiditas transaksi dan akuntabilitas. Kriteria pemilihan saham tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Fundamental

Kriteria fundamental yang dipertimbangkan dalam pemilihan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Indeks Bisnis-27 adalah Laba Usaha, Laba Bersih, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan DER. Khusus untuk emiten di sektor Perbankan, akan dipertimbangkan juga faktor LDR dan CAR.

2. Kriteria Teknikal atau Likuiditas Transaksi

Kriteria teknis yang dipertimbangkan dalam pemilihan saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks Bisnis-27 adalah nilai, volume dan frekuensi transaksi serta jumlah hari transaksi dan kapitalisasi pasar.

3. Akuntabilitas dan Tata Kelola Perusahaan

Untuk meningkatkan kualitas pemilihan saham-saham yang masuk dalam indeks Bisnis-27, dibentuk suatu komite indeks yang anggotanya terdiri dari para pakar di bidang pasar modal maupun dari akademisi. Anggota komite indeks tersebut memberikan opini dari sisi akuntabilitas, tata kelola perusahaan yang baik maupun kinerja saham.

Bursa Efek Indonesia dan harian Bisnis Indonesia secara rutin akan memantau komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks. *Review* dan pergantian saham yang masuk perhitungan indeks Bisnis-27 dilakukan setiap 6 bulan yaitu setiap awal bulan Mei dan November.

G. Indeks Pefindo 25

PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan lembaga rating PEFINDO, meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal yaitu dengan membuat suatu *benchmark* indeks baru yang secara khusus membuat kinerja saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises / SME*) melalui kriteria dan metodologi yang konsisten. Indeks PEFINDO25 terdiri dari 25 saham yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Seleksi awal

Seleksi awal dilakukan untuk memilih saham yang berpotensi menjadi anggota, dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Total Aset

Total aset mempresentasikan *size* dari emiten SME, yaitu emiten-emiten yang memiliki total aset di bawah Rp1 triliun berdasarkan laporan keuangan tahunan auditan.

- b. Tingkat pengembalian atas modal (*Return on Equity / ROE*)
ROE emiten yang termasuk dalam kriteria ini adalah emiten yang memiliki ROE sama atau lebih besar dari rata-rata ROE emiten di Bursa Efek Indonesia.
- c. Opini akuntan publik atas laporan keuangan Auditan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).
- d. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sekurang-kurangnya 6 bulan.

2. Pemeringkatan

Dari seleksi awal tersebut diperoleh daftar nama emiten yang berpotensi masuk dalam anggota indeks PEFINDO25. Selanjutnya untuk memilih 25 saham yang terbaik, dilakukan pemeringkatan lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki oleh publik (*free float*). *Review* dan pergantian saham yang masuk perhitungan indeks PEFINDO25 dilakukan setiap 6 bulan yaitu setiap awal bulan Februari dan Agustus.

H. Indeks Sri-Kehati

PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI), meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks SRI-KEHATI. SRI adalah kependekan dari *Sustainable and Responsible Investment*. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal yaitu dengan membuat suatu *benchmark* indeks baru yang secara khusus memuat emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks SRI-KEHATI terdiri dari 25 saham yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Seleksi Awal

Seleksi awal dilakukan untuk memilih saham yang berpotensi menjadi anggota dengan menentukan dan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Total Aset

Total aset yang mempresentasikan ukuran dari Emiten SRI, yakni emiten-emiten yang memiliki total aset di atas Rp1 triliun berdasarkan laporan keuangan auditan tahunan.

b. *Price Earning Ration* (PER)

PER emiten yang termasuk dalam kriteria ini adalah yang memiliki PER positif.

c. *Free Float Ratio*.

Free float atau kepemilikan saham publik harus lebih besar dari 10%.

2. Fundamental

Dari seleksi awal tersebut diperoleh daftar nama emiten yang berpotensi masuk dalam anggota indeks SRI-KEHATI. Selanjutnya untuk memilih 25 saham yang terbaik, dilakukan pemeringkatan lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek fundamental yaitu dengan mempertimbangkan 6 faktor utama sebagai berikut :

a. *Environmental*

b. *Community*

c. *Corporate Governance*

d. *Human Rights*

e. *Business Behaviour*

f. *Labour Practices & Decent Work*

Dalam menentukan dan memilih saham-saham yang masuk dalam kriteria fundamental, Yayasan KEHATI menjalin kerja sama dengan *independent data provider* yaitu *OWW-Consulting*. Bursa Efek Indonesia dan Yayasan KEHATI secara rutin akan memantau komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks. *Review* dan pergantian saham yang masuk perhitungan indeks SRI-KEHATI dilakukan setiap 6 bulan yaitu setiap awal bulan Mei dan November.

I. Indeks Papan Utama

Indeks Papan Utama yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham utama yang tercatat di bursa. Papan Utama ditujukan untuk emiten yang mempunyai ukuran (*size*) besar dan mempunyai *track record* yang baik. Calon emiten akan dicatatkan di Papan Utama apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Telah memenuhi persyaratan umum pencatatan.
2. Sampai dengan diajukannya permohonan pencatatan, telah melakukan kegiatan operasional dalam usaha utama (*core business*) yang sama minimal 36 bulan berturut-turut.
3. Laporan Keuangan telah diaudit 3 tahun buku terakhir, dengan ketentuan Laporan Keuangan Auditan 2 tahun buku terakhir dan Laporan Keuangan Auditan Interim terakhir (jika ada) memperoleh pendapatan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).
4. Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki Aktiva Berwujud Bersih (*Net Tangible Asset*) minimal Rp100 miliar.
5. Jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang bukan merupakan Pemegang Saham Pengendali (*minority shareholders*) setelah Penawaran Umum atau perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek lain atau bagi Perusahaan Publik yang belum tercatat di Bursa Efek lain dalam periode 5 hari bursa sebelum permohonan pencatatan, sekurang-kurangnya 100 juta saham atau 35% dari Modal Disetor (mana yang lebih kecil).
6. Jumlah pemegang saham paling sedikit 1.000 (seribu) pemegang saham yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek dengan ketentuan :
 - a. Bagi calon Perusahaan Tercatat yang melakukan penawaran umum, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah pemegang saham setelah penawaran umum perdana.
 - b. Bagi calon Perusahaan Tercatat yang berasal dari perusahaan publik, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah jumlah pemegang saham terakhir selambatlambatnya 1 (satu) bulan sebelum mengajukan permohonan pencatatan.

- c. Bagi Calon Perusahaan Tercatat yang tercatat di Bursa Efek lain, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah dihitung berdasarkan rata-rata per bulan selama 6 (enam) bulan terakhir.

J. Indeks Papan Pengembangan

Indeks Papan Pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan-perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan pencatatan di Papan Utama, termasuk perusahaan yang mempunyai prospektif bagus namun belum menghasilkan keuntungan dan merupakan sarana bagi perusahaan yang sedang dalam penyehatan. Calon emiten akan dicatatkan di Papan Pengembangan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Telah memenuhi persyaratan umum pencatatan saham.
2. Sampai dengan diajukan permohonan pencatatan, telah melakukan kegiatan operasional dalam usaha utama (*core business*) yang sama minimal 12 bulan berturut-turut.
3. Laporan Keuangan Audit tahun buku terakhir yang mencakup minimal 12 bulan dan Laporan Keuangan Audit Interim terakhir (jika ada) memperoleh pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).
4. Memiliki Aktiva Berwujud Bersih (*net tangible asset*) minimal Rp5 miliar.
5. Jika calon emiten mengalami rugi usaha atau belum membukukan keuntungan atau beroperasi kurang dari 2 tahun, wajib :
 - a. Selambat-lambatnya pada akhir tahun buku kedua sejak tercatat sudah memperoleh laba usaha dan laba bersih berdasarkan proyeksi keuangan yang akan diumumkan di bursa.
 - b. Khusus bagi calon emiten yang bergerak dalam bidang yang sesuai dengan sifat usahanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai titik impas (seperti : infrastruktur, perkebunan tanaman keras, konsesi Hak Pengelolaan Hutan (HPH) atau Hutan Tanaman Industri (HTI) atau bidang usaha lain yang berkaitan dengan pelayanan umum, maka berdasarkan proyeksi keuangan calon perusahaan tercatat

tersebut selambat-lambatnya pada akhir tahun buku keenam sejak tercatat sudah memperoleh laba usaha dan laba bersih.

6. Jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang bukan merupakan Pemegang Saham Pengendali (*minority shareholders*) setelah Penawaran Umum atau perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek lain atau bagi Perusahaan Publik yang belum tercatat di Bursa Efek lain dalam periode 5 (lima) hari bursa sebelum permohonan pencatatan, sekurang-kurangnya 50 juta saham atau 35% dari modal disetor (mana yang lebih kecil).
7. Jumlah pemegang saham paling sedikit 500 (lima ratus) pemegang saham yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek, dengan ketentuan :
 - a. Bagi Calon Perusahaan Tercatat yang melakukan penawaran umum, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah pemegang saham setelah penawaran umum perdana.
 - b. Bagi Calon Perusahaan Tercatat yang berasal dari perusahaan publik, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah jumlah pemegang saham terakhir selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum mengajukan permohonan pencatatan.
 - c. Bagi Calon Perusahaan Tercatat yang tercatat di Bursa Efek lain, maka jumlah pemegang saham tersebut adalah dihitung berdasarkan rata-rata per bulan selama 6 (enam) bulan terakhir.
8. Khusus calon emiten yang ingin melakukan IPO, perjanjian penjaminan emisinya harus menggunakan prinsip kesanggupan penuh (*full commitment*).

Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks adalah seluruh saham yang tercatat di masing-masing papan (kecuali beberapa saham yang berdasarkan pertimbangan tertentu tidak masuk dalam perhitungan seluruh indeks yang ada).

K. Indeks Individual

Indeks Individual saham merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja kerja suatu saham tertentu. Indeks ini untuk pertama kalinya

ditentukan sebesar 100%, dengan dasar harga pertama kalinya yaitu harga perdana (Ang, 1997).

Indeks individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEJ (Darmadji dan Fakhruddin, 2006).

2.1.2 Saham

Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dengan memiliki saham, investor dapat memperoleh keuntungan yang berasal dari aktivitas perusahaan tersebut (dividen) maupun berasal dari harga saham itu sendiri (*capital gain*). Dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak (*net income after tax* atau *earnings after tax*) dikurangi laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Dividen yang diperoleh bisa berbentuk tunai (dividen tunai) atau berupa saham (dividen saham). Sedangkan *capital gain* bisa diperoleh jika investor menjual saham yang dimiliki dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli. Saham terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*), adalah saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2. Saham preferen

Saham preferen (*preferred stock*), adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga pada obligasi), tetapi juga bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu : (i) mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; (ii) membayar dividen.

Persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal, yaitu : (i) ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; (ii) dividennya tetap selama masa berlaku; (iii) memiliki hak tebus serta dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :

1. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten membayar dividen.
2. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
3. Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.
4. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memilikin kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
5. Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat terjadi resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emiten mampu memberikan dividen tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam menciptakan penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang selalu dibutuhkan

masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*).

Berbeda dengan transaksi di pasar komoditi, pembelian saham yang dilakukan investor bergantung pada waktu dan tempat penjualan saham tersebut. Di pasar modal, investor dapat melakukan transaksi saham melalui pasar perdana maupun pasar sekunder.

1. Pasar perdana

Pasar perdana adalah pasar dimana emiten atau perusahaan menjual saham atau surat berharga lain kepada publik untuk pertama kalinya. Membeli saham di pasar perdana berarti membeli saham pada saat masa penawaran umum perdana atau *initial public offering (IPO)*. Pada saat tersebut, saham belum diperdagangkan di lantai bursa sehingga untuk membeli saham tersebut investor harus datang ke tempat penjualan saham melalui *underwriter* (penjamin emisi) atau agen penjual saham yang ditunjuk.

2. Pasar sekunder

Setelah penjualan di pasar perdana berakhir, saham kemudian akan diperjualbelikan di pasar sekunder, yaitu melalui bursa efek. Investor yang telah memiliki saham di pasar perdana bisa menjual atau membeli lagi di pasar sekunder tersebut.

3. Pasar reguler

Pasar reguler adalah pasar dimana perdagangan saham dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang berkesinambungan (*continuous auction market*) oleh Anggota Bursa Efek melalui sistem yang bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. Di pasar reguler, penyelesaian transaksi dilakukan pada hari bursa ke-3 setelah terjadinya transaksi (t+3).

4. Pasar negosiasi

Pada pasar negosiasi, transaksi efek dilakukan berdasarkan tawar-menawar langsung secara individual dan tidak melalui lelang berkesinambungan (*non continuous auction market*). Penyelesaian transaksi dilakukan berdasarkan kesepakatan Anggota Bursa Efek.

5. Pasar tunai

Transaksi di pasar ini hampir sama dengan transaksi di pasar reguler, dimana transaksi perdagangan efek dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang berkesinambungan (*continuous auction market*) oleh Anggota Bursa Efek melalui JATS. Akan tetapi, penyelesaian transaksi dilakukan pada hari bursa yang sama dengan terjadinya transaksi (t+0).

6. *Crossing*

Crossing adalah pasar untuk transaksi yang ditutup sendiri.

2.1.3 Analisis Sekuritas

Analisa sekuritas merupakan suatu proses mengumpulkan informasi, mengorganisir informasi tersebut kedalam kerangka kerja yang baik dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menentukan nilai instrinsik dari suatu perusahaan. Analisa sekuritas mempunyai tiga tahapan analisis, yaitu :

- a. Analisa ekonomi, analisis faktor lingkungan ekonomi yang berpotensi mempengaruhi saham.
- b. Analisa industri, analisis strategi perusahaan yang dilakukan dalam menghadapi persaingan industri.
- c. Analisa fundamental, analisa laporan keuangan perusahaan.

Perubahan maupun perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi akan memberikan pengaruh kepada pasar modal khususnya ekuitas, ringkasan tentang variabel ekonomi beserta pengaruh yang mungkin ditimbulkan adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Variabel Makro Ekonomi dan Pengaruhnya

No.	Variabel ekonomi	Pengaruh yang mungkin ditimbulkan
1.	Pertumbuhan GDP	Memberikan pengaruh yang positif terhadap pasar ekuitas, disamping memberikan optimisme yang tinggi juga memacu sentimen positif pasar.

2.	Pertumbuhan produksi industri	Kenaikan indeks produksi industri yang terus menerus menunjukkan suatu tanda kekuatan, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap pasar.
3.	Inflasi	Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.
4.	Keuntungan perusahaan	Keuntungan perusahaan yang semakin meningkat akan memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin membaik, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.
5.	Pengangguran	Meningkatnya tingkat pengangguran berarti bisnis mulai melemah, yang berarti memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.
6.	Rupiah melemah	Melemahnya Rupiah memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas, karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak mempunyai daya tarik.
7.	Tingkat bunga	Jika suku bunga naik, maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.
8.	Uang beredar	Pertumbuhan yang wajar memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya akan memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.

Sumber : Ang, (1997) Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.

Dengan mengetahui berbagai indikator ekonomi yang memberikan tanda-tanda tentang keadaan perekonomian maupun indikator ekonomi historis yang diperbandingkan akan memberikan gambaran perkembangan ekonomi sebagai prediksi.

2.1.4 Teori Ekonomi Makro

Makroekonomi membahas isu-isu penting yang selalu dihadapi suatu perekonomian pada setiap negara. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian penting dari analisis makroekonomi. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana pengeluaran agregat (permintaan agregat) dan penawaran agregat akan menentukan tingkat keseimbangan kegiatan suatu perekonomian. Dalam analisis tersebut akan dijelaskan pula komponen pengeluaran agregat dan ciri-ciri dari setiap komponen tersebut. Dalam suatu perekonomian modern komponen dari pengeluaran agregat dibedakan menjadi empat golongan, (Sadono Sukirno, 1997) yaitu :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
2. Investasi perusahaan-perusahaan
3. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah, dan
4. Ekspor (pembelian barang buatan dalam negeri oleh penduduk negara-negara lain).

Menurut Sadono Sakirno (1997), analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan dalam perekonomian perlu dibedakan menjadi tiga bentuk penyederhanaan, yaitu :

1. Analisis penentuan kegiatan perekonomian yang memisalkan harga tetap dan tingkat bunga tetap. Dalam menunjukkan penentuan kegiatan perekonomian berdasarkan kepada dua pemisalan tersebut, analisis dibuat secara bertahap, yaitu dari menerangkan keseimbangan dalam dua sektor, kepada keseimbangan dalam tiga sektor, dan akhirnya dalam perekonomian yang terdiri dari empat sektor.
2. Analisis penentuan kegiatan perekonomian yang memisalkan harga tetap tetapi tingkat bunga mengalami perubahan. Melalui analisis ini dapat ditreringkan bagaimana perubahan-perubahan dalam tingkat bunga mempengaruhi keseimbangan kegiatan perekonomian.

3. Analisis penentuan kegiatan perekonomian yang memisalkan harga dan tingkat bunga dapat mengalami perubahan. Kedua perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan dalam keseimbangan perekonomian.

Pengelolaan secara khusus atas masing-masing sektor perekonomian bukan bagian dari tugas pengendalian makro, meskipun demikian menjaga keseimbangan antara masing-masing sektor merupakan tugas dari pengendalian makro. Menurut Boediono (1982) secara garis besar, permasalahan kebijaksanaan makro menjadi dua permasalahan pokok, yaitu :

1. Masalah jangka pendek atau masalah stabilisasi. Masalah ini berkaitan dengan bagaimana mengendalikan perekonomian nasional dari bulan ke bulan, dari triwulan ke triwulan atau dari tahun ke tahun, agar terhindar dari tiga permasalahan makro yang utama yaitu : (1) inflasi, (2) pengangguran, (3) ketimpangan dalam neraca pembayaran.
2. Masalah jangka panjang atau masalah pertumbuhan. Masalah ini mengenai bagaimana mengendalikan perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi dan tersedianya dana untuk investasi. Pada dasarnya masalahnya juga berkisar bagaimana menghindari ketiga permasalahan makro diatas, hanya perspektif waktunya adalah lebih panjang (lima tahun, sepuluh tahun atau bahkan dua puluh lima tahun).

Ada beberapa bahasan mengenai teori makroekonomi. Sebelum adanya teori makro Keynes, telah ada terlebih dahulu teori makro Klasik. Kaum Klasik adalah orang-orang yang percaya akan kehebatan sistem ekonomi yang “liberal”. Secara ideologis kaum Klasik percaya bahwa sistem *laissez faire* atau sistem dimana setiap orang benar-benar bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi apapun (di dalam batas-batas hukum yang berlaku) dapat mencapai kesejahteraan masyarakat secara otomatis. Sistem bebas berusaha, dimana campur tangan pemerintah adalah minimal, menurut kaum Klasik, bisa menjamin tercapainya :

1. Tingkat kegiatan ekonomi sosial optimal (*full employment level of activity*).

2. Alokasi sumber-sumber alam dan faktor-faktor produksi lain di antara berbagai macam kegiatan ekonomi secara efisien.

Esensi dari teori makro menurut kaum Klasik adalah : suatu perekonomian *laissez faire* mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tingkat kegiatan (GDP) yang *full employment* secara otomatis. Pada suatu waktu tertentu GDP mungkin berada di bawah atau di atas tingkat *full-employment*, tetapi kemudian akan segera kembali ke tingkat *full-employment*. Menurut Boediono (1982), teori makro klasik mempunyai dasar filsafah bahwa perekonomian yang didasarkan pada sistem bebas-berusaha (*laissez faire*) adalah *self-regulating*, artinya mempunyai kemampuan kembali ke posisi keseimbangannya secara otomatis. Oleh sebab itu pemerintah tidak perlu campur tangan.

Dalam teori makroekonomi, analisa kegiatan ekonomi tidak dapat dilihat hanya dengan mempelajari satu pasar saja. Akan tetapi harus melihat kegiatan ekonomi nasional secara menyeluruh. Perekonomian nasional dapat dilihat sebagai sistem yang terdiri dari empat pasar besar yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pasar barang

Menurut kaum klasik, di pasar barang tidak mungkin terjadi kelebihan produksi atau kekurangan produksi untuk jangka waktu lama. Pendapat semacam ini dilandasi adanya kepercayaan di kalangan kaum klasik bahwa di dunia nyata ini :

- a. Hukum Say (*Say's Law*) yang mengatakan bahwa “setiap barang yang diproduksi selalu ada yang membutuhkannya (memintanya)” (“*supply creates its own demand*”) berlaku.
- b. Harga-harga dari hampir semua barang-barang dan jasa-jasa adalah fleksibel, yaitu bisa dengan mudah berubah (naik atau turun) sesuai dengan tarik-menarik antara penawarannya dan permintaannya.

2. Pasar uang

Di pasar uang, permintaan akan uang bertemu dengan penawaran akan uang. Mengenai permintaan akan uang, kaum klasik mempunyai suatu teori yang cukup terkenal yaitu teori kuantitas. Teori kuantitas mengatakan

bahwa masyarakat memerlukan uang tunai untuk keperluan transaksi tukar-menukar mereka (misalnya jual beli barang atau jasa). Uang diminta (dibutuhkan) oleh masyarakat (rumah tangga maupun produsen-produsen) karena dapat mempermudah proses tukar-menukar anggota masyarakat tersebut dan bukan dikarenakan oleh sebab-sebab lain. Secara singkat, pasar uang mempertemukan permintaan akan uang (teori kuantitas) dan penawaran akan uang. Kemudian permintaan dan penawaran akan uang menentukan tingkat harga umum. Menurut kaum klasik, di pasar uang ditentukan nilai dari uang, yaitu daya beli uang.

3. Pasar tenaga kerja

Kaum klasik menganggap bahwa pasar tenaga kerja tidak berbeda dengan pasar-pasar barang lainnya. Bila harga dari tenaga kerja (upah) cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku.

4. Pasar luar negeri

Pada pasar luar negeri pun Kaum Klasik berpandangan bahwa dunia selalu mampu memperbaiki ketidakseimbangan secara otomatis. Esensinya adalah bahwa suatu perekonomian nasional tidak perlu merepotkan diri untuk menyeimbangkan neraca perdagangan mereka dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus, asalkan pemerintahnya mau memakai salah satu sistem pembayaran luar negeri sebagai berikut :

- a. Sistem standar emas, yaitu sistem dimana uang dalam negeri (misalnya rupiah) dijamin penuh dengan emas. Artinya setiap satuan uang tersebut selalu dapat ditukarkan dengan emas murni seberat x gram pada Bank Sentral.
- b. Standar kertas dan kurs devisa yang fleksibel. Dalam sistem ini, sistem keuangan dalam negeri diperbolehkan mengikuti “standar kertas”

yaitu, menggunakan uang kertas yang tidak dijamin dengan emas, tetapi di samping itu harus menganut sistem devisa yang mengambang. Arti mengambang adalah bahwa pemerintah tidak menentukan kurs atau paritas (perbandingan pertukaran) antara satu rupiah dengan mata uang asing (misalnya dollar). Kurs rupiah terhadap mata uang asing manapun dibiarkan naik turun secara bebas sesuai dengan tarik-menarik kekuatan pasar devisa.

Selain teori makro klasik, ada lagi teori makroekonomi Keynes. Pada tahun 1937, John Maynard Keynes seorang ahli ekonomi dari Universitas Cambridge di Inggris mengeluarkan sebuah buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Dengan adanya buku tersebut, maka pandangan terhadap teori makro klasik menjadi berubah. Menghadapi masalah depresi dan pengangguran yang hebat, kaum sosialis di negara-negara Barat mengatakan bahwa kesalahannya terletak pada sistem perekonomian *laissez faire*. Keynes mengatakan untuk menolong sistem perekonomian negara-negara tersebut, orang-orang harus bersedia meninggalkan ideologi *laissez faire* yang murni terkandung dalam pemikiran Klasik. Menurut Keynes, situasi makro suatu perekonomian ditentukan oleh apa yang terjadi dengan permintaan agregat masyarakat. Permintaan agregat adalah seluruh jumlah uang yang dibelanjakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dalam suatu tahun. Barang dan jasa diartikan sebagai barang dan jasa yang diproduksi dalam tahun tersebut. Dalam perekonomian tertutup permintaan agregat terdiri dari tiga unsur : (a) pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga, (b) pengeluaran investasi oleh produsen dan (c) pengeluaran oleh pemerintah. Masing-masing unsur permintaan agregat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Pengeluaran konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan kecenderungan berkonsumsinya (*propensity to consume*). Pengeluaran investasi ditentukan oleh keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) dan biaya dana (tingkat bunga). Pengeluaran pemerintah ditentukan oleh proses politik yang kompleks dan dalam teori ekonomi makro dianggap “eksogen”. Perubahan dari unsur-unsur permintaan agregat (pengeluaran

konsumsi, pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah) mempengaruhi tingkat permintaan agregat melalui proses berantai atau proses multiplier. Apabila permintaan agregat melebihi penawaran agregat (atau *output* yang dihasilkan) dalam periode tersebut, maka akan terjadi situasi “kekurangan produksi”. Pada periode berikutnya *output* akan naik atau harga akan naik, atau keduanya terjadi bersama-sama. Apabila permintaan agregat lebih kecil daripada penawaran agregat, maka situasi “kelebihan produksi” terjadi. Pada periode berikutnya *output* akan turun atau harga akan turun atau keduanya terjadi bersama-sama. Inti dari kebijaksanaan makro Keynes adalah bagaimana pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat agar mendekati posisi “*full employment*”.

Menurut pandangan teori ekonomi makro Keynes, pasar uang adalah pertemuan antara permintaan akan uang dengan penawaran akan uang. Permintaan akan uang adalah kebutuhan masyarakat akan uang tunai untuk menunjang kebutuhan ekonominya. Sedangkan penawaran akan uang adalah jumlah uang yang disediakan oleh pemerintah dan bank-bank, yaitu seluruh uang uang kartal dan uang giral yang beredar. Permintaan akan uang bersumber pada tiga macam kebutuhan akan uang : (a) kebutuhan transaksi, (b) kebutuhan berjaga-jaga dan, (c) kebutuhan spekulasi. Permintaan akan uang untuk transaksi ditentukan oleh : (a) volume *output* yang ditransaksikan (GDP riil) dan (b) tingkat harga umum. Permintaan untuk berspekulasi adalah permintaan akan uang tunai untuk tujuan memperoleh keuntungan. Caranya dengan berspekulasi dalam pasar obligasi. Hubungan antara harga obligasi dan tingkat bunga yang berlaku adalah berbanding terbalik. Apabila harga obligasi naik, maka tingkat bunga yang berlaku akan turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat bunga yang berlaku naik maka harga obligasi akan turun. Tingkat bunga merupakan penghubung utama antara pasar uang dengan pasar barang, karena tingkat bunga menentukan berapa pengeluaran investasi yang direncanakan investor yang selanjutnya tingkat investasi akan menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dalam teori Keynes, pasar tenaga kerja mengikuti pasar barang. Jika *output* naik, maka jumlah orang yang mendapat pekerjaan juga naik. Keynes menekankan bahwa proses makro adalah proses menuju keseimbangan umum (*general equilibrium*). Apabila terjadi

suatu perubahan, maka hal ini akan mempunyai pengaruh berantai terhadap semua pasar. Perekonomian akan menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan sehingga tercapai posisi keseimbangan umum yang baru. Posisi keseimbangan umum diartikan sebagai posisi dimana semua pasar dalam posisi keseimbangannya secara bersama-sama (simultan). Dan setiap perekonomian akan selalu bergerak menuju posisi keseimbangan umumnya.

Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai kestabilan ekonomi adalah dengan mempertahankan kestabilan nilai kurs mata uang asing. Valuta asing atau mata uang asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain. Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sadono Sukirno, 1997).

Penentuan nilai mata uang asing dapat dibedakan menjadi dua pendekatan (Sadono Sukirno, 1997), yaitu :

1. Penentuan dalam pasar bebas

Kurs valuta asing yang ditentukan dalam pasaran bebas tergantung kepada permintaan dan penawaran mata uang asing. Dalam pasaran valuta asing, harga atau kurs valuta asing ditentukan pada keadaan dimana penawaran dan permintaan valuta asing mencapai keseimbangan. Apabila kurs valuta asing sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar maka kurs tersebut akan selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh besar atas perubahan dalam kurs pertukaran adalah :

- a. Perubahan dalam citarasa masyarakat
- b. Perubahan dari harga-harga ekspor
- c. Kenaikan harga-harga umum (inflasi)
- d. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi
- e. Perkembangan ekonomi

2. Penentuan nilai mata uang asing oleh pemerintah

Pemerintah dapat melakukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu, kurs pertukaran tersebut akan

dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama. Kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah dinamakan kurs tetap.

Sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar (Hamzah dan Suryowibowo, 2005), yaitu :

1. Nilai tukar tetap dari tahun 1970-1978
2. Nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978
3. Nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) mulai tanggal 14 Agustus 1997

Menurut Boediono, ada tiga teori yang membahas inflasi. Ketiga teori tersebut bukanlah teori yang lengkap yang membahas semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Untuk penerapannya harus menentukan aspek-aspek mana yang cocok terhadap teori tersebut atau kombinasi dari teori tersebut. Ketiga teori inflasi adalah :

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengenai inflasi menyatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan kebutuhan hidup antara golongan-golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, apabila timbul *inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

3. Teori Strukturalis

Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya pada suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan produksi barang-barang tersebut terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Menurut Bank Indonesia, indikator inflasi sesuai *international best practice* antara lain :

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Sedangkan pengelompokan inflasi yang diukur dengan IHK menurut BI di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Menurut Boediono (1982 : 155), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi. Ditinjau dari parah tidaknya inflasi maka dapat digolongkan menjadi empat, yaitu :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% per tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% per tahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% per tahun)

4. Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)

Berdasarkan sebab awal inflasi, maka inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu tinggi. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, inflasi jenis ini disebut *cost inflation*.

Sedangkan berdasar asal inflasi, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Tingkat inflasi dalam ilmu ekonomi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Pada dasarnya kenaikan laju inflasi tidak disukai oleh pelaku pasar modal karena akan meningkatnya biaya produksi yang akhirnya berdampak buruk terhadap harga dan pendapatan (Samuelson dalam Utami dan Rahayu, 2003). Penelitian Putra (2009) menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mauliano (2010) menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diperoleh hipotesis yang pertama, yaitu :

H1 : tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Perubahan nilai tukar merupakan *leading* indikator yang cukup baik untuk memperkirakan laju inflasi bulanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar adalah keseimbangan yang terjadi antara fungsi permintaan uang dan penawaran uang. Bagi pemodal asing, terdapat dua sumber risiko pada saat mereka berinvestasi pada pasar modal internasional, yaitu perubahan harga saham dan perubahan nilai tukar mata uang (kurs). Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia melakukan sterilisasi di pasar valuta asing dengan menggunakan dollar Amerika sebagai pembanding. Penelitian

Aprilia (2010) menunjukkan bahwa pengujian secara individu atau parsial kurs valas diketahui tidak berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prakarsa dan Kusuma (2008) menunjukkan bahwa kurs tengah BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Dari penelitian tersebut diperoleh hipotesis yang kedua :

H2 : nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi. Dimana setiap adanya kenaikan tingkat suku bunga maka akan terjadi penurunan harga saham, hal tersebut dikarenakan investor lebih memilih menyimpan uang mereka di bank dibandingkan membelanjakan uang mereka untuk membeli saham. Menurut Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Sedangkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Penelitian Haruman, Wardoyo, dan Rosmayanti (2005) dalam Prakarsa dan Kusuma (2008), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mauliano (2010), hasilnya menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI adalah salah satu variabel internal yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka rumusan hipotesis yang ketiga adalah :

H3 : suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Bersamaan dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan tingginya suku bunga, fenomena inflasi juga dapat mengakibatkan harga saham perusahaan berfluktuasi. Inflasi menyebabkan beban perusahaan meningkat sehingga kinerja perusahaan menurun dan berdampak terhadap penurunan harga saham perusahaan

tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, maka hipotesis terakhir untuk penelitian ini adalah :

H4 : tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

2.3 Model Penelitian

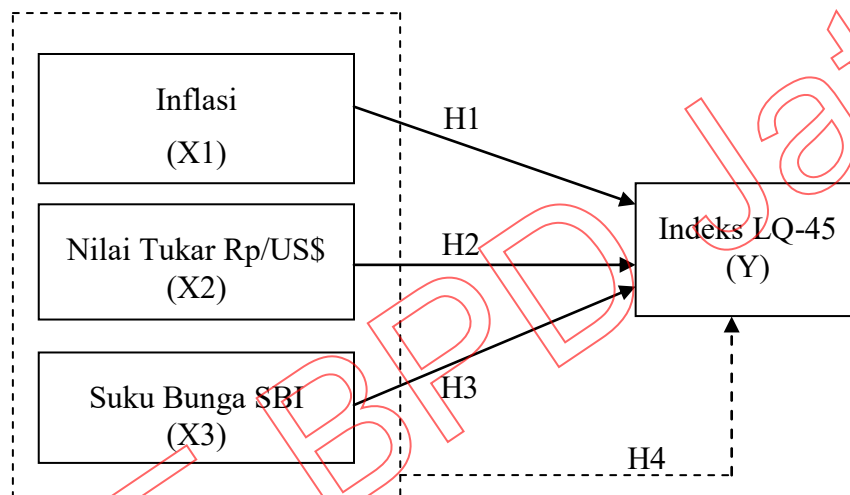
Seperti yang telah diungkapkan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja pasar modal. Faktor-faktor tersebut bisa dari internal maupun eksternal perusahaan emiten saham. Investor tentu harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI. Inflasi yang tinggi akan berakibat pada tingginya biaya yang harus ditanggung perusahaan sehingga berdampak terhadap pada kinerja perusahaan yang kemudian berpengaruh juga terhadap harga saham perusahaan tersebut. Nilai tukar yang melemah akan berdampak pada perdagangan saham di lantai bursa, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia tidak baik. Untuk menghindari risiko, investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Jose Rizal, 2007 dalam Witjaksono, 2010).

Variabel independen terakhir adalah suku bunga SBI. Peningkatan suku bunga SBI secara teori akan mengakibatkan perdagangan saham menurun, hal tersebut dikarenakan investor lebih memilih menyimpan uangnya di bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan membelanjakan uangnya untuk membeli saham. Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan menurun pula. Hal

ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Sunariyah, 2006 dalam Witjaksono 2010).

Gambar 2.1

Analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap indeks LQ-45



Sumber : Data yang diolah, 2012

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam presentase yang sama (Nopirin).

Menurut Boediono (1982 : 155), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

3.1.2 Nilai Tukar

Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sadono Sukirno, 1997)

Perdagangan valas adalah perdagangan antara satu mata uang dengan mata uang lain. Nilai tukar antara dua mata uang disebut kurs bilateral (*bilateral exchange rate*). Dengan demikian, kurs adalah harga mata uang suatu negara yang dinilai dalam mata uang lain (Kuncoro, 2001)

Menurut Adiatmo (2009) kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang yang lain.

3.1.3 Suku Bunga SBI

Definisi *BI rate* menurut Bank Indonesia adalah suku bunga *instrument sinyaling* Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur

triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id).

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar karena meminjam uang untuk suatu jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari pokok pinjaman per tahun (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

Suku bunga adalah suatu ukuran atau tarif yang menunjukkan seberapa banyak yang harus dibayarkan peminjam kepada pemberi hutang yang merupakan selisih dari jumlah yang dipinjam (yakni pokok pinjaman). Selisih pembayaran tersebut biasanya dinyatakan dalam persentase atas jumlah total dana yang dipinjam (Salvatore, 1997).

Tingkat suku bunga adalah persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak (Makaryanawati dan Ulum, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga (Hamzah dan Suryowibowo, 2005).

3.1.4 Indeks LQ-45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali (setiap awal bulan Februari dan Agustus).

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Inflasi

Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Tingkat perubahan harga yang berbeda tersebut menyebabkan indeks harga perlu dibentuk untuk menggambarkan tingkat perubahan harga-harga yang berlaku dalam suatu negara. Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang selalu digunakan adalah Indeks Harga Konsumen

(IHK), yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen. Untuk membentuk indeks harga, tiga langkah yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Memilih tahun dasar, tahun yang menjadi titik tolak dalam membandingkan perubahan harga.
- b. Menentukan jenis barang yang akan diamati perubahan harganya.
- c. Menghitung indeks harga

Setelah diketahui indeks harganya, maka dapat dihitung laju inflasi yang terjadi. Perhitungan untuk mengetahui laju inflasi yang diperoleh dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat inflasi pada tahun (t)} = \frac{IHK(t) - IHK(t-1)}{IHK(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK(t) : Indeka Harga Konsumen tahun (t)

IHK(t-1) : Indeka Harga Konsumen tahun (t-1)

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia berdasarkan dengan tata cara penghitungan tingkat inflasi yang telah dirumuskan diatas.

3.2.2 Nilai Tukar

Nilai tukar atau *exchange rate* adalah nilai tukar yang merupakan perbandingan antara 1 dollar Amerika terhadap nilai rupiah (Surya dan Nasher, 2011). Variabel nilai tukar ini diberi simbol ER, yang diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Exchan e rate} = \frac{\text{kurs Rupia h (IDR)}}{\text{kurs Dollar Amerika (USD)}}$$

Kemudian untuk mencari nilai kurs tengah dari kurs jual dan kurs beli, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs ten ah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Data nilai tukar yang digunakan adalah nilai kurs tengah yang telah diolah, data sekundernya diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selaku bank sentral di

Indonesia berdasarkan dengan tata cara penghitungan nilai tukar (*exchange rate*) yang telah dirumuskan diatas.

3.2.3 Suku Bunga SBI

Suku Bunga SBI dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan membobot suku bunga dengan volume transaksi SBI di masing-masing suku bunga yang tidak melebihi SOR pada setiap periode lelang. *Stop-out Rate* (SOR) adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang dalam rangka mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan suku bunga SBI yang diperoleh dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia yaitu :

$$\text{Suku Bunga SBI} = \frac{(\text{vol } 1 \times \text{rate } 1) + (\text{vol } 2 \times \text{rate } 2) + (\text{vol } n \times \text{rate } n)}{\text{total volume}}$$

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia berdasarkan dengan tata cara penghitungan tingkat suku bunga (*BI rate*) yang telah dirumuskan diatas.

3.2.4 Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 merupakan bagian dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ-45 terdiri dari 45 saham perusahaan dimana saham tersebut merupakan saham unggulan dan mempunyai likuiditas tinggi.

Berdasarkan Panduan Indeks Harga Saham di BEI (2010), untuk menghitung indeks LQ-45 digunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ45 = \frac{\text{nilai pasar (market value)}}{\text{nilai dasar (base value)}} \times 100$$

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia berdasarkan dengan tata cara penghitungan indeks harga saham gabungan untuk indeks LQ-45 yang telah dirumuskan diatas.

3.3 Populasi

Populasi adalah keseluruhan daripada obyek penelitian (Awat, 1995). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh harga saham perusahaan yang tergabung pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011. Keseluruhan indeks LQ-45 periode 2008-2011 akan masuk dalam kriteria penelitian. Sehingga metode yang digunakan adalah metode sensus.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Untuk data indeks harga saham LQ-45 diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), sedangkan untuk data tingkat inflasi, kurs dan suku bunga bulanan diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) yang merupakan otoritas moneter di Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari berbagai macam sumber. Pengambilan data indeks LQ-45 dilakukan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk variabel yang lain diambil dari situs resmi dari variabel yang bersangkutan. Selain itu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mempelajari dari buku-buku pustaka, kumpulan artikel, majalah, jurnal, skripsi dan tesis peneliti terdahulu serta sumber dari internet yang berkaitan dengan proses penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan

data gabungan antara *cross section* dan *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi Model Linier dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana :

Y : Indeks harga saham LQ-45

a : konstanta

b₁, b₂, b₃ : koefisien regresi

X₁ : inflasi

X₂ : nilai tukar Rp/US\$

X₃ : suku bunga SBI

e : error

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien b akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai b akan negatif jika menunjukkan hubungan yang berlawanan. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut :

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya . jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi

yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah tersebut timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal tersebut sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode grafik dan uji glejser :

1. Metode Grafik

Grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

2. Uji Glejser

Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu :

- Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusinya yang mendekati normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

- Analisis statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji

statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan satu atau lebih variabel bebas adalah regresi. Regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, sedangkan untuk lebih dari satu variabel bebas disebut regresi berganda.

3.5.5 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau : $H_0 : b_i = 0$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau : $H_a : b_i \neq 0$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.6 Uji Kelayakan Model

3.5.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-

masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien yang tinggi.

3.5.6.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Pasar Modal di Indonesia

Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada waktu itu cukup menggembirakan sehingga pemerintah Kolonial Belanda memutuskan untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena adanya gejolak politik, bursa efek di Surabaya dan Semarang kemudian ditutup. Pada Perang Dunia II, Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Sejak saat itu, bursa efek telah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Pada tahun 2000, BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, dan juga untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. BEJ pada tahun 2002 menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*) sebagai upaya untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Dengan sistem ini dimungkinkan perusahaan sekuritas dalam melakukan transaksi dari kantornya masing-masing. Bursa Efek Indonesia yang ada sekarang merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan tersebut diikuti dengan kehadiran entitas baru yang mencerminkan kepentingan pasar modal secara nasional yaitu Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*). Bursa Efek Indonesia memfasilitasi perdagangan saham

(*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Hadirnya bursa tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi.

4.1.2 Perusahaan yang tergabung pada LQ-45

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ-45. Saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ-45 setiap periodenya sebanyak 45 saham perusahaan dari beberapa sektor yang akan mengalami pergantian setiap 6 bulan sekali. Saham-saham tersebut terpilih dengan melalui berbagai kriteria, sehingga terpilihlah saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Dalam penelitian ini seluruh saham yang tergabung pada indeks LQ-45 periode 2008-2011 akan masuk dalam objek penelitian. Sehingga diperoleh data bahwa pada periode 2008-2011 ada sekitar 79 perusahaan pernah tergabung pada indeks LQ-45. 79 perusahaan yang pernah tergabung dalam indeks LQ-45 selama periode 2008-2011 (Februari 2008 – Januari 2012) adalah sebagai berikut :

1. Astra Argo Lestari (AALD)

Sebagai anggota dari Grup Astra International, perusahaan ini telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Peristiwa penting dalam sejarah perjalanan perusahaan sejak didirikan pada tahun 1988 adalah pencatatan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1997, menawarkan total sebanyak 125,8 juta saham kepada masyarakat, serta penerbitan *corporate bonds* pada tahun 2000.

2. Adhi Karya (ADHI)

Sejarah ADHI dimulai puluhan tahun yang lalu ketika Menteri Pekerjaan Umum, melalui Surat Keputusan tanggal 11 Maret 1960, mendirikan perusahaan jasa konstruksi untuk mempercepat pembangunan Indonesia. Status ADHI sebagai perusahaan milik negara kemudian berubah menjadi perseroan terbatas pada tahun 1974. Sejalan dengan penerbitan 45% saham ADHI ke publik, perusahaan ini menjadi perusahaan milik negara pertama yang bergabung menjadi

Bursa Efek. Sekarang ADHI telah memperluas proyek untuk beberapa negara Timur Tengah.

3. Aneka Tambang (ANTM)

PT Aneka Tambang (Persero) Tbk merupakan perusahaan pertambangan dan pengolahan barang tambang yang terkemuka di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 sebagai Perusahaan Negara (BUMN). Aneka Tambang pertama kali tercatat di Jakarta dan Bursa Efek Surabaya ketika pemerintah menjual 35% saham dari perusahaan kepada publik pada tahun 1997. Pada tahun 1999, Aneka Tambang mencatatkan sahamnya sebagai *Foreign-Exempt Listing* di Bursa Efek Australia dan menjadi *Full ASX Listing* pada tahun 2002.

4. Astra Internasional (ASII)

PT Astra International Tbk didirikan pada tahun 1957 sebagai perusahaan perdagangan umum yang berbasis di Jakarta dan pada awalnya terlibat dalam perdagangan pertanian. Pada akhir tahun 1960 kegiatan operasional perusahaan didiversifikasikan pada pembuatan dan distribusi kendaraan serta alat berat dan komponennya. Saat ini Astra memiliki 6 divisi usaha, yaitu : Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat, Agribisnis, Teknologi Informasi dan Infrastruktur. Astra menjadi perusahaan publik pada tanggal 4 April 1990 ketika mencatatkan sahamnya di BEJ dan BES.

5. Bank Central Asia (BBCA)

BCA pertama kali didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 sebagai Bank Central Asia NV. Sejak saat itu, BCA telah mengalami banyak hal dan yang paling penting dari semua hal tersebut adalah krisis moneter Asia pada tahun 1997. Kepanikan akan kelangsungan usahanya memaksa BCA untuk meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) mengambil alih BCA di tahun 1998. Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan cara *go public*. IPO pertama kali terjadi pada tahun 2000, menjual 22,55% saham BCA yang sedang divestasi BPPN.

6. Bank Negara Indonesia (BBNI)

Didirikan pada Juli 1946, fungsi awal Bank BNI adalah sebagai bank sentral. Pada Konferensi Meja Bundar tahun 1949, pemerintah Indonesia dan

Belanda sepakat untuk mengubah fungsi Bank BNI menjadi bank komersial. Pada tanggal 25 November 1996, Bank BNI menjadi bank pertama yang *go public* ketika sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sejak menentukan strategi baru pada tahun 2004, perubahan besar terus berlangsung di BNI.

7. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)

Didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 sebagai sebuah asosiasi kecil, lembaga keuangan kecil tersebut adalah *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoffden*. Dalam perjalanan keberadaannya, namanya berubah beberapa kali, dimulai dengan *der Hulp-en Spaarbank Inlandsche Bestuurs Ambtenareen* kemudian *De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank (Volksbank)*, *Centrale Kas Voor Algemene Volkscredietwesen* pada tahun 1912 dan *Algemene Volkscredietbank (AVB)* pada tahun 1934. Saat pendudukan Jepang, AVB diubah menjadi Syomin Ginko. Pada tanggal 10 November 2003, BRI menjadi perusahaan publik dan pemerintah melakukan divestasi 30% sahamnya kepada publik. Sejak *Go Public*, harga saham BRI selalu meningkat dan sekarang termasuk dalam saham Blue-Chips anggota LQ-45.

8. Bank Danamon (BDMN)

PT Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia, pada tahun 1976, nama Bank diubah menjadi Bank Danamon Indonesia. Bank Danamon melakukan restrukturisasi yang luas mencakup manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem, nilai-nilai inti dan identitas perusahaan setelah mengalami kebangkrutan selama krisis 1998.

9. Bhakti Investama (BHIT)

PT Bhakti Investama Tbk didirikan di Surabaya pada tanggal 2 November 1989 dan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta pada Februari 1990. Pada awalnya, perusahaan hanya fokus pada kegiatan bisnis pasar modal. Pada tahun 1995, PT Bhakti Investama Tbk mulai memperluas merger dan akuisisi dan meluncurkan reksa dana.

10. Sentul City (BKSL)

Perusahaan yang didirikan pada bulan April 1993, adalah salah satu pengembang terbesar di Indonesia dan saat ini terlibat dalam pengembangan Bukit Sentul sebagai kota keluarga mandiri. Perusahaan ini menawarkan 400 juta saham kepada publik, sahamnya tercatat pada bursa efek di Indonesia pada tanggal 28 Juli 1997. Pada tanggal 30 Juni 2000, seluruh saham perusahaan tercatat di bursa efek di Indonesia.

11. Berlian Laju Tanker (BLTA)

Perusahaan yang didirikan pada tahun 1981, bisnis utama perusahaan ini adalah penyewaan kapal tanker untuk transportasi bahan kimia cair, minyak mentah/produk, gas cair, molase dan minyak nabati. Beberapa kapal tanker yang dimiliki saat ini disewa oleh PERTAMINA untuk transportasi minyak mentah dan produk minyak. Pada awal 1998, perusahaan telah membeli 19 kapal tanker baru dari Jepang dan Korea, dengan jumlah total US \$ 230 juta.

12. Bank Mandiri (BMRI)

Didirikan pada Oktober 1998, setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1997 dan 1998, Bank Mandiri adalah hasil dari penggabungan empat bank milik pemerintah, yaitu : Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor dan Bank Pembangunan Indonesia. Sejak berdirinya, Bank Mandiri telah berhasil meningkatkan profitabilitas dan tata cara dalam melakukan bisnis untuk menjadi bank pilihan di Indonesia.

13. Global Mediacom (BMTR)

Bimantara Citra lahir dari sebuah visi bersama dari tiga pengusaha muda. Operasi dimulai di Jalan Toko Tiga, Jakarta Barat. Perusahaan mulai dengan memasok kebutuhan logistik untuk perusahaan minyak dan dengan cepat melakukan diversifikasi ke bidang lain. Dalam waktu relatif singkat, Bimantara Citra berkembang menjadi perusahaan besar dengan beragam anak perusahaan.

14. Bakrie & Brothers (BNBR)

Didirikan pada 1942 oleh Achmad Bakrie dengan nama "Bakrie & Brothers General Merchant & Komisi Agent". Pada tahun 1989, perusahaan ini terdaftar sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Dan pada tahun 1994, perusahaan

membentuk aliansi strategis dengan PTT Telecom BV (Belanda). Saat ini, perusahaan adalah perusahaan yang terdiversifikasi publik di bidang : telekomunikasi, manufaktur pipa, bahan bangunan, agro-bisnis, dan investasi strategis di bidang pertambangan batubara

15. Bank Niaga (BNGA)

Didirikan pada tanggal 26 September 1955, Bank Niaga adalah bank terbesar ketujuh di Indonesia dari sisi aset. Mayoritas saham Bank telah diadakan oleh Bumiputra-Commerce Holdings Berhad (BCHB) sejak 25 November 2002 dan tanggal 16 Agustus 2007 dialihkan kepada CIMB Group Sdn Bhd, anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh BCHB. Sebagai bank lokal pertama yang memperkenalkan layanan ATM pada tahun 1987 dan *on-line system* perbankan pada tahun 1991.

16. Bank International Indonesia (BNII)

PT Bank Internasional Indonesia Tbk. (BII) Didirikan pada tanggal 15 Mei 1959. Selanjutnya BII melakukan Penawaran Umum Perdana pada tahun 1989 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dan terus berkembang sebagai salah satu bank swasta nasional yang terkemuka di Indonesia. BII adalah salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang ada di Mauritius, Mumbai dan Cayman Islands

17. Barito Pacific (BRPT)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 4 April, 1979 berdomisili di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Perusahaan kelas dunia ini menjalankan usaha di sektor produsen kayu dengan beragam produk berkualitas tinggi seperti kayu lapis, papan blok, partikel, kayu lapis dan *woodworking*. Sebagai perusahaan berorientasi ekspor, pada tahun 2000 perusahaan mengekspor lebih dari 93% produknya ke luar negeri.

18. Bakrie Telecom (BTEL)

Pada Agustus 1993, Bakrie Telecom pertama kali didirikan dengan nama PT Ratelindo. Sebuah anak perusahaan dari PT Bakrie & Brothers, Tbk. Pada tahun 2005, Perusahaan menandatangani Nota Kesepahaman dengan operator

telekomunikasi terkemuka nasional di Indonesia. Pada tahun 2006, perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

19. Bumi Resources (BUMI)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973, dan memiliki bisnis utama di sektor perhotelan dan industri pariwisata. Perusahaan ini telah memiliki hotel bintang lima yang terletak di tanah 1,3 Ha di di Surabaya, Jawa Timur. Sejak tahun 1994, perusahaan juga menyewakan 12 apartemen kepada pelaku bisnis, yang kebanyakan dari mereka adalah orang asing. Pada tahun 2000, manajemen mengumumkan untuk mengubah fokus usaha yang selama ini digeluti dari operasi bisnis hotel menjadi industri minyak dan gas alam.

20. Charoen Pokphand Indonesia (CPIN)

Pada tahun 1971, Perusahaan memperoleh lisensi dari pemerintah Indonesia melalui fasilitas Penanaman Modal Asing, untuk mendirikan pabrik pakan unggas di Jakarta dengan kepemilikan lahan seluas 2,4 hektar. Produk yang dihasilkan terdiri dari : pakan ternak (sapi dan babi) dan pakan unggas (ayam pedaging dan itik). Kemudian perusahaan memutuskan untuk mengembangkan usaha dalam produksi pakan udang.

21. Central Proteinaprima (CPRO)

Central Proteinaprima sebagai pemimpin pasar Indonesia dalam benur udang, pakan udang dan pakan ikan. Produk Perusahaan mencakup udang beku, pakan udang, benur udang, probiotik, pakan ikan, pakan ternak, dan unggas ayam. Perusahaan secara berkelanjutan menghasilkan udang kualitas premium dengan pembibitan benur, menghasilkan kualitas pakan udang, pemanenan, pengolahan, *cold storage* dan ekspor.

22. Ciputra Development (CTRA)

Didirikan pada tanggal 22 Oktober 1981 sebagai salah satu perusahaan yang didirikan oleh Ir. Ciputra, yang telah terlibat dalam bisnis *real estate* sejak tahun 1961. Perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 28 Maret 1994 dan 8 Oktober 1996, masing-masing, sebagai upaya untuk mendapatkan modal kerja serta upaya untuk memberikan

kesempatan bagi masyarakat umum untuk mengambil bagian dalam pengembangan perusahaan.

23. Bakrieland Development (ELTY)

PT Bakrieland Development Tbk (selanjutnya disebut "Bakrieland") bergerak di bidang usaha real estate, properti, pengembangan infrastruktur, pemasaran dan penyewaan tempat tinggal, kantor dan ruang komersial. Setelah melakukan Penawaran Umum Perdana pada tahun 1995, Bakrieland telah melakukan dua kali Penawaran Umum Terbatas pada tahun 1997 dan 2005.

24. Energi Mega Persada (ENRG)

PT. Energi Mega Persada didirikan di Jakarta pada tanggal 16 Oktober 2003, perusahaan bergerak di bidang jasa pengelolaan perusahaan minyak dan gas bumi. Pada tahun 2003 memperluas sektor usaha ke eksplorasi minyak, pengembangan dan produksi gas alam daratan dan lepas pantai.

25. Mobile-8 Telecom (FREN)

Kegiatan utama perusahaan adalah penyediaan *Code Division Multiple Access (CDMA)* seluler untuk layanan jaringan telekomunikasi dan perdagangan produk multimedia.

26. International Nickel Indonesia (INCO)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 dan melakukan operasi di bawah Kontrak Karya yang ditandatangani dengan Pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli 1968. Pada tahun 1990, perusahaan mengeluarkan 49,7 juta saham dalam penawaran umum perdana, dengan saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 16 Mei 1990.

27. Indofood Sukses Makmur (INDF)

Perusahaan ini berdiri dengan nama PT Panganjaya Intikusuma pada tahun 1990. Pada tahun 1994, diubah menjadi PT Indofood Sukses Makmur, tahun yang sama perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (763 juta saham, Rp1, 000 nilai nominal per saham).

28. Indah Kiat Pulp & Paper (INKP)

PT. Indah Kiat Pulp & Kertas Tbk didirikan pada tahun 1976 dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada pertengahan 1990. Indah

Kiat adalah salah satu dari anak perusahaan Asia Pulp & Paper Co dan salah satu produsen pulp dan kertas terbesar di Asia.

29. Indosat (ISAT)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1967 oleh Amerika Cable & Radio Corporation. Pada tahun 1980, Pemerintah Indonesia mengambil alih semua saham dan menjadikannya sebuah perusahaan BUMN. Pada tanggal 21 Maret 2007, status perusahaan berubah dari perusahaan milik negara ke perusahaan investasi asing sebagai konsekuensi dari divestasi 41,91% saham kepada ST Telemedia (STT).

30. Kawasan Industri Jababeka (KIJA)

Didirikan pada tahun 1989, perusahaan memegang izin yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mengembangkan 790 ha daerah yang harus dikembangkan menjadi kawasan industri. Pada bulan Juni 1994, sekitar 621 ha lahan ini telah dialokasikan sebagai Kawasan Industri Cikarang. Pada bulan September 1994, sekitar 254 pabrik telah didirikan dan 48 rumah toko telah dijual di kawasan tersebut.

31. Kalbe Farma (KLBF)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 10 September 1966, perusahaan bergerak dalam produksi dan pengembangan produk farmasi (kesehatan manusia dan hewan). Beberapa lisensi perusahaan adalah Daiichi Pharmaceutical Co Ltd, Fujisawa Pharmaceutical Co Ltd, Baxter International, Pharmacia Upjohn, Morinaga Industry Co Ltd Pada bulan Februari 2003, perusahaan menandatangani kontrak sepuluh tahun dengan SCiGen Ltd untuk distribusi insulin di Indonesia.

32. Medco Energi International (MEDCO)

Perusahaan 10 pengeboran darat di bawah PT Meta Epsi Antaredja (MEA) dan lepas pantai di bawah PT Apexindo, serta eksplorasi dan produksi di Kalimantan Timur dengan nama PT Exspan Kalimantan dan Sumatera Selatan di bawah PT Exspan Sumatera. Pada tahun 1997, masuk ke dalam industri hilir melalui Perjanjian Pengelolaan Bersama untuk mengoperasikan pabrik metanol Pertamina di Pulau Bunyu. Pada tahun 1999, berhasil merestrukturisasi utang perusahaan, dengan cara *Right Issue* 10 :11.

33. Perusahaan Gas Negara (PGAS)

Perusahaan Gas Negara didirikan sebagai entitas bisnis pada Mei 1965. Sebagai perusahaan gas nasional Indonesia, Gas Negara mengelola dan menambah nilai sumber daya gas dalam negeri. Selama bertahun-tahun, Gas Negara telah tumbuh menjadi sebuah perusahaan gas yang terlibat dalam spektrum yang luas dari kegiatan gas. Sejak privatisasi 2003, Gas Negara telah terus menerima pengakuan nasional dan kelas dunia, yang merupakan cerminan kepercayaan investor dari investor lokal maupun luar negeri terhadap kekuatan keuangan Gas Negara.

34. Panin Life (PNLF)

Perusahaan ini didirikan pada 19 Juli 1974 dengan nama PT Asuransi Jiwa Panin Putra sebagai perseroan terbatas yang bergerak dalam asuransi jiwa. Pada tanggal 6 Oktober 1992, perusahaan ini berganti nama menjadi PT Panin Life. Dalam perjalanan operasinya, perusahaan telah menginvestasikan modal di perusahaan lain yaitu : PT Panin Bankholdco, PT Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT Asuransi Multi Artha Guna.

35. Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA)

Penambangan batubara di Tanjung Enim diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1919 dengan mengoperasikan tambang batubara pertama menggunakan metode pertambangan terbuka di Air Laya. Pada tahun 1950, Pemerintah Indonesia menyetujui pembentukan BUMN Bukit Asam Tambang Batubara di bawah Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tanggal 23 Desember 2002 perusahaan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

36. Holcim Indonesia (SMCB)

Didirikan pada tahun 1971, perusahaan memiliki pabrik di Narogong, Jawa Barat. Produk perusahaan dipasarkan di bawah merek Kujang. Pada tahun 1988 *Kaiser Cement & Gypsum Corporation* dan *International Finance Corporation* menjual 49% saham mereka untuk PT Tirtamas Majutama. Perusahaan ini memiliki 100% saham PT Semen Nusantara, sebuah perusahaan semen yang berbasis di Cilacap. Pada tahun 1996, perusahaan mengeluarkan

Floating Rate Notes (FRN) senilai US \$ 150 juta yang terdaftar di Hongkong dan bursa saham Luksemburg.

37. Sumalindo Lestari Jaya (SULI)

Didirikan pada tahun 1980, perusahaan ini adalah hasil dari penggabungan 7 perusahaan HPH : PT Rimba Nusantara, PT Emporium Timber, PT Rimba Lapis Permai, PT Gonpu Indonesia Limited, PT Rimba Abadi, PT Madyakara Pasifik Raya dan PT Rimba Mafin. Pada tahun 1995, perusahaan membeli 75% saham PT Mandiri Nityasa, produsen *MDF (medium density fiberboard)*. Pada tahun yang sama, perusahaan melalui PT Perdana Arjuna Mahkota Plywood, mengakuisisi 51% saham PT Perusahaan Injapsin.

38. Tunas Baru Lampung (TBLA)

Didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung adalah perusahaan anggota Grup Sungai Budi yang didirikan pada tahun 1947 dan merupakan pelopor dalam industri pertanian Indonesia. Saat ini, Sungai Budi Group adalah salah satu produsen terbesar di Indonesia dan distributor produk pertanian berbasis konsumen. Perusahaan lain anggota Sungai Budi Group adalah PT Budi Acid publik Jaya Tbk, produsen tapioka terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia. PT Tunas Baru Lampung ini publik di Bursa Efek Jakarta pada 14 Feb 2000.

39. Timah (TINS)

Perusahaan ini merupakan penggabungan dari 3 perusahaan pertambangan Belanda yang beroperasi di Indonesia : *Bangkatwinning, Gammenschappelijke Mijnbow Maatschappij Billiton* dan *NV Singkep Tin Exploitatie*. Daerah operasional perusahaan meliputi Pulau Bangka, Pulau Karimun, dan daerah pesisir Sumatera. Sekitar 95% dari produksi timah dijual untuk Amerika Utara, Eropa, dan Asia, sisanya domestik. Saat *go public*, Tambang Timah melakukan *dual listing*, yaitu di pasar modal Indonesia dan Bursa Efek London (LSE).

40. Telekomunikasi Indonesia (TLKM)

Perusahaan ini merupakan kelanjutan dari perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Hindia Belanda, *Post en Telegraafdienst*. PT Telkom telah *go public*, mendaftarkan 1,16 miliar saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, dan 9,33

miliar saham internasional di New York dan Bursa Saham London. Pada bulan Mei 1997, perusahaan meluncurkan *Subscriber Identification Module (SIM)* kartu yang disebut SIMPATI digunakan untuk telepon selular.

41. Total Bangun Persada (TOTL)

Didirikan pertama kali dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana. Pada awal 1980 melakukan restrukturisasi besar dengan menciptakan Total Bangun Persada. Dari sinilah lahir sebuah visi untuk menjadi kontraktor bangunan terkemuka di Indonesia melalui keunggulan dalam konstruksi. Saat ini, PT. Total Bangun Persada adalah kontraktor bangunan utama Indonesia.

42. Truba Alam Manunggal Engineering (TRUB)

PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk didirikan di Balikpapan pada 1 Februari 2001 sebagai perusahaan kontraktor yang bergerak di bidang konstruksi, teknik pengadaan desain dan konstruksi bangunan, infrastruktur dan tanaman. Usaha Truba Manunggal meliputi : (i) penyediaan bahan bakar pembangkit listrik dan kepemilikan generator power, (ii) pengadaan dan jasa konstruksi terpadu.

43. Bakrie Sumatra Plantations (UNSP)

Sejarah perusahaan berawal dari tahun 1911, ketika *NV Hollandsch Amerikaanse Plantage Maatschappij*, sebuah perusahaan perkebunan karet didirikan. Tahun 1990, perusahaan menawarkan 30% kepemilikannya kepada publik melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dan kemudian perusahaan ini berganti nama menjadi PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Mulai 1990, perusahaan memperluas bisnis dengan mendirikan anak perusahaan PT Bakrie Pasaman Plantations di Sumatera Barat.

44. United Tractors (UNTR)

UT didirikan pada tanggal 13 Oktober 1972 awalnya bernama PT Astra Motor Works, dengan PT Astra International Tbk sebagai pemegang saham mayoritas. Kemudian, nama tersebut diubah menjadi PT United Tractors. Sejak itu, UT terlibat dalam distribusi produk alat berat Komatsu dari Komatsu Ltd, Jepang.

45. Unilever Indonesia (UNVR)

Perusahaan ini awalnya milik Belanda, dengan nama asli dari Zeepfabrieken NV Lever (LZF). Perusahaan ini telah beroperasi sejak 1934. Pabriknya berlokasi di Jakarta dan Surabaya, dan saat ini produsen dari 19 kategori produk konsumen, seperti sabun, deterjen, kebutuhan memasak dan kosmetik.

46. AKR Corporindo (AKRA)

Pelanggannya lebih dari 1.000 perusahaan, sementara volume penjualan adalah 563.000 metrik ton per tahun, dengan 23 cabang di Jakarta, Surabaya, Semarang dan Medan. Pada tahun 1993 perusahaan menginvestasikan 20% saham di perusahaan patungan dengan PT Sriun Corp untuk mendirikan PT Sari Tanaman Pratama, produsen tepung tapioka, produksi komersial dimulai pada Agustus 1995 dengan kapasitas 30.000 ton per tahun. Pada April 1994, perusahaan mengakuisisi 33,75% saham PT Prima Perkasa PUTRAMAS, distributor bahan kimia.

47. Bisi International (BISI)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1983, memproduksi dan menjual 92 varietas jagung, sayuran dan biji buah-buahan unggulan. Perusahaan telah membangun 11 peternakan eksperimental di Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB untuk menguji varietas benih baru. Untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung dan perkembangannya, perusahaan membangun sebuah laboratorium bioteknologi.

48. Darma Henwa (DEWA)

Perusahaan didirikan pada tahun 1991. Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menyediakan keahlian dalam kontrak alat berat, *Earthworks* massal, pertambangan umum, konstruksi, teknik sipil dan pemeliharaan tanaman. Sejak September 2007, saham Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

49. Indo Tambangraya Megah (ITMG)

Didirikan dengan nama PT. Indotambangraya Megah pada tanggal 2 September 1987 di Jakarta. Pada 26 September 1988, perusahaan mengubah nama

dengan PT. Indo Tambangraya Megah. Perusahaan memiliki anak perusahaan yang terdiri dari PT. Indominco Mandiri, PT.Trubaindo Coal Mining, PT. Bharinto Ekatama, PT. Kitadin dan PT. Jorong Barutama Greston.

50. Lippo Karawaci (LPKR)

PT Lippo Karawaci didirikan pada tahun 1990, dan beroperasi di sektor *real estate*, pembangunan perkotaan, infrastruktur, pengembangan situs, fasilitas umum, dan kegiatan investasi lainnya.

51. PP London Sumatra (LSIP)

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk (Lonsum) adalah salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia, dengan operasi dalam produksi biji, pembibitan, perkebunan dan fasilitas pengolahan untuk kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan teh, serta menjual kelapa, kelapa sawit dan bibit karet. Pada 5 Juli 1996, Lonsum tercatat di Bursa Efek Jakarta. Lonsum memiliki jaringan pemasaran yang luas hingga ke luar negeri, meliputi Asia, Eropa, dan AS.

52. Mitra Rajasa (MIRA)

Didirikan pada April 1979, dimulai dengan 20 truk yang membawa semen untuk Indocement ke seluruh bagian Jawa. Seiring permintaan publik yang berkembang dan peningkatan produksi oleh perusahaan, maka berkembang pula permintaan akan armada kendaraan yang lebih besar. Saat ini perusahaan mengoperasikan 1.011 truk, 50 kali lebih dari itu 17 tahun lalu.

53. Media Citra Nusantara (MNCN)

Media Nusantara Citra (MNC) didirikan sebagai perusahaan induk media pada 1997. Pada tahun 2001, MNC telah mengakuisisi 70% dari Global TV. Pada Maret 2004, MNC mengakuisisi RCTI. Pada Juli 2006, MNC mengakuisisi TPI sebesar 75%. Pada Juni 2007, MNC telah mencatatkan saham awal di BEJ sebesar 9.625 miliar saham yang terdiri dari 4.125 miliar saham baru yang ditawarkan ke publik (IPO) dan sisanya menjadi saham pendiri.

54. Bank PanIndonesia (PNBN)

Perusahaan ini didirikan pada 1971 melalui penggabungan tiga bank swasta : PT Bank Industri Dan Dagang Indonesia, PT Bank Kemakmuran dan PT

Industri Djaja Indonesia. Pada tahun 1972 bank diberi izin untuk beroperasi dalam transaksi valuta asing. Pada Februari 1999 Panin Bank menandatangani perjanjian dengan ANZ Banking Group Limited dari Australia.

55. Sampoerna Argo (SGRO)

Sebelumnya dikenal sebagai PT Selapan Jaya, yang didirikan di Sumatera Selatan pada 1980-an, perusahaan bergerak di perkebunan dan budidaya pohon sawit dan pengolahan tandan buah segar (TBS) menjadi minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit.

56. Semen Gresik (SMGR)

NV Pabrik Semen Gresik didirikan pada 25 Maret 1953. Pada 1 April 1960, NV Pabrik Semen Gresik dijadikan perusahaan BUMN kemudian menjadi PT Semen Gresik (persero). Pada tanggal 1995, pemegang saham setuju untuk mengakuisisi dua perusahaan semen, yaitu PT Semen Tonasa dan PT Semen Padang.

57. Adaro Energy (ADRO)

Adaro Energy didirikan dengan nama PT Padang Karunia, suatu perseroan terbatas yang didirikan di Indonesia pada tahun 2004. PT Padang Karunia berubah nama menjadi PT Adaro Energy Tbk dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 16 Juli 2008 mengumpulkan dana sebesar Rp 12,2 triliun (US \$ 1,3 miliar).

58. Bayan Resources (BYAN)

Grup Bayan bergerak dalam penambangan terbuka dari berbagai kualitas batubara dari tambang yang terletak terutama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Perusahaan tersebut memiliki terminal batubara terbesar di Indonesia dikenal dengan Terminal Batubara Balikpapan yang terletak di Balikpapan.

59. Elnusa (ELSA)

ELNUSA hadir di tengah-tengah Indonesia pada saat bisnis minyak dan gas berkembang. ELNUSA awalnya merupakan anak perusahaan PT Pertamina. ELNUSA, bersama dengan anak perusahaannya telah berubah menjadi penyedia layanan minyak dan gas yang telah mendapat kepercayaan luar biasa dari pelanggan.

60. Indika Energy (INDY)

PT Indika Energy Tbk adalah sebuah perusahaan energi terpadu, menyediakan solusi energi melalui investasi di bidang sumber daya energi, jasa energi dan infrastruktur energi. Didirikan pada tahun 2000, Indika Energy (sebelumnya bernama PT Indika Inti Energi) telah tumbuh menjadi kelompok energi terpadu yang terkemuka melalui investasi strategis di berbagai bidang.

61. Indocement Tungal Perkasa (INTP)

Sejarah perusahaan dimulai pada tahun 1973. Pada Juli 1985, pemerintah Indonesia menjadi pemegang saham 35%. Pada Juni 1992, perusahaan melakukan diversifikasi ke sektor makanan setelah mengakuisisi PT Bogasari Flour Mills, bersama dengan pangsa 51% di Grup Indofood. Pada saat yang sama, perusahaan memasuki sektor properti dengan mengakuisisi Jakarta Wisma Indocement. Pada tahun 1996, perusahaan telah diperluas ke sektor properti dengan memegang 4,39% saham PT. Kerajaan Sentul Highlands.

62. Jasa Marga (JSMR)

Jasa Marga didirikan pada tahun 1978 ketika jalan tol pertama yang menghubungkan Jakarta dan Bogor selesai. PT Jasa Marga (Persero) kemudian didirikan pada tanggal 1 Maret 1978 untuk tujuan pengelolaan jalan tol di Indonesia. Pada perkembangannya, Jasa Marga kini mengoperasikan 491,62 km jalan tol dan memiliki 5.705 karyawan.

63. Wijaya Karya (WIKA)

WIKA lahir dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda dengan nama *Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co* atau *NV Vis en Co*. WIKA kemudian berkembang menjadi kontraktor konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti instalasi jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur. WIKA meluncurkan Penawaran Umum Perdana/IPO pada 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia.

64. Gudang Garam (GGRM)

Perusahaan memulai usaha kewirausahaan kecil yang didirikan pada tahun 1971 di Kudus, Jawa Timur. Produk perusahaan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu, rokok digulung dalam kertas jagung di bawah tiga nama merek, rokok lintingan di

bawah sembilan nama merek, dan mesin linting rokok di bawah enam merek, empat di antaranya dianggap merek premium.

65. Hexindo Adiperkasa (HEXA)

Didirikan pada tahun 1988, perusahaan bergerak di bidang : *Excavator Hidrolik, Crawler Crane, Wheel Loader, Bulldozer, Crawler Carrier* (Hitachi-Jepang), *Backhoe Loader, Motor Grader, Skidder* (John Deere, USA) dan lain-lain.

66. Alam Sutera Realty (ASRI)

Didirikan dengan nama PT. Adhiutama Manunggal pada tanggal 3 November 1993 di Jakarta. Pada 23 Agustus 2007 Perusahaan mengubah nama menjadi PT. Alam Sutera Realty. Alam Sutera merupakan kawasan pengembangan *all-in-one* dengan suasana yang ramah lingkungan menawarkan tempat bekerja, bersama dengan tempat tinggal dan tempat untuk menikmati acara keluarga.

67. Bank Tabungan Negara (BBTN)

Bank BTPN lahir dari ide 7 orang dalam sebuah asosiasi pensiunan pejabat militer tahun 1958. Kemudian mereka mendirikan BAPEMIL/Bank Pegawai Pensiunan Militer yang bertujuan untuk membantu meringankan masalah ekonomi dari pensiunan. Pada tanggal 22 Maret 1993, BAPEMIL menjadi bank umum nasional.

68. Benakat Petroleum Energy (BIPI)

PT Benakat Petroleum Energy Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas alam dan menyediakan kegiatan terkait lainnya. Hal ini juga terlibat dalam industri konstruksi pertambangan batubara, pertambangan mangan dan teknik pengadaan. Perusahaan ini bermitra dengan PT Pertamina EP pada *enhanced oil recovery (EOR)* kontrak pada lapangan minyak Benakat Barat, Sumatera Selatan

69. Bumi Serpong Damai (BSDE)

BSD City adalah skema perencanaan perkotaan paling ambisius di Indonesia yang menggabungkan perumahan, bisnis dan properti komersial. BSD City meliputi area seluas sekitar 6.000 ha. Dengan sekitar tiga perempat dari lahan

yang tersedia masih harus dikembangkan, skema besar merupakan peluang investasi yang unik.

70. Delta Dunia Makmur (DOID)

Didirikan pada tanggal 26 November 1990 sebagai investasi asing dari perusahaan yang bernama Daeyu Poleko Indonesia dan mengubah status investasi menjadi investasi lokal pada tanggal 14 Mei 1998.

71. Bank Bukopin (BBKP)

Didirikan pada tanggal 10 Juli 1970, Bank Bukopin telah berfokus pada UMKMK (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi). Dengan struktur permodalan yang lebih kuat sebagai hasil dari Penawaran Umum Perdana (IPO) yang dilakukan pada Juli 2006, Bank Bukopin telah mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai dengan yang didefinisikan dengan baik sebagai strategi jangka pendek.

72. Bank Jabar dan Banten (BJBR)

Pendirian Bank Pembangunan Daerah Banten itu dilatarbelakangi oleh peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 pada tahun 1960. Sejak 15 April 2000, Bank Jabar menjadi Bank Pembangunan Daerah pertama yang memiliki *dual system banking* yang memberikan pelayanan dalam sistem konvensional dan sistem syariah.

73. Berau Coal Energy (BRAU)

PT Berau Coal Energy Tbk merupakan perusahaan induk Indonesiabased. Perusahaan ini memiliki dua jenis usaha, yaitu pembiayaan dan pertambangan batubara. Perusahaan memiliki kepemilikan langsung dan tidak langsung di PT Berau Coal, PT Armadian Tritunggal, Berau Capital Resources Pte Ltd, Seacoast Lepas Pantai Inc, Aries Investment Ltd, dan lain-lain.

74. Gajah Tunggal (GJTL)

Gajah Tunggal didirikan untuk memproduksi ban sepeda dan ban dalam pada tahun 1951. Pada tahun 1990, Gajah Tunggal terdaftar di Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1997, Gajah Tunggal mengadakan perjanjian off-take dengan Pirelli Tirus.

75. Borneo Lumbang Energi & Metal (BORN)

PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. adalah sebuah perusahaan yang berbasis di Indonesia bergerak dalam pertambangan batu bara. Anak perusahaan PT Asmin Koalindo Tuhup (AKT), bergerak dalam bisnis pertambangan batubara, dan PT Borneo Mining Services yang bergerak dalam bisnis penyewaan alat berat.

76. XL Axiata (EXCL)

PT Excelcomindo Pratama Tbk. (XL) memperoleh sistem Global Mobile Communications (GSM) alokasi dari pemerintah Indonesia pada September 1995. Sebagai perusahaan swasta, XL adalah kolaborasi antara beberapa perusahaan, investasi lokal dan asing.

77. Harum Energy (HRUM)

PT Harum Energy Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam operasi pertambangan batu bara. Anak perusahaannya adalah PT Mahakam Sumber Jaya, yang bergerak dalam bidang pertambangan, industri dan perdagangan, PT Tambang Batubara Harum dan PT Santan Batubara, yang bergerak dalam bidang pertambangan, industri dan perdagangan, Harum Energy Australia Limited, yang bergerak dalam kegiatan investasi.

78. Indofood CPB Sukses Makmur (ICBP)

PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam produksi produk konsumen, seperti mie instan, susu, bumbu makanan, makanan ringan, nutrisi dan biskuit. Perusahaan melakukan 5 kegiatan bisnis, yaitu divisi mie, susu, bumbu, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus.

79. Krakatau Steel (KRAS)

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah perusahaan Indonesia yang mengkhususkan diri dalam industri baja. Produknya digunakan dalam pipa konstruksi, minyak dan gas umum, pipa dan tabung, komponen otomotif, enamel porselen, baut dan sekrup, kawat elektroda, lembaran galvanis, konstruksi kapal dan pengelasan.

Sedangkan perusahaan yang sahamnya secara berturut-turut tergabung dalam indeks LQ-45 pada periode penelitian tahun 2008-2011 (Februari 2008 – Januari 2012) ada 19 perusahaan, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Perusahaan yang berada dalam Indeks LQ-45 periode 2008-2011 berturut-turut

No	Nama Emiten	Kode	No	Nama Emiten	Kode
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	11.	Indosat Tbk	ISAT
2.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	12.	Medco Energi International Tbk	MEDC
3.	Astra International Tbk	ASII	13.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
4.	BCA Tbk	BBCA	14.	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
5.	BNI 46 Tbk	BBNI	15.	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
6.	BRI (Persero) Tbk	BBRI	16.	Timah Tbk	TINS
7.	Bank Danamon Tbk	BDMN	17.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
8.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	18.	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP
9.	International Nickel Indonesia Tbk	INCO	19.	United Tractors Tbk	UNTR
10.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF			

Sumber : Data yang sekunder telah diolah, 2012

4.2 Deskripsi Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear dan pengujian hipotesis. Data sekunder yang didapat diolah dengan menggunakan program atau aplikasi berbasis SPSS 17.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011.

Berikut adalah hasil *output* perhitungan deskriptif statistik menggunakan SPSS 17 :

Tabel 4.2
Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	.02	.12	.0646	.02858
Nilai tukar	48	9.05	9.41	9.1540	.08979
Suku Bunga	48	.06	.10	.0750	.00923
Indeks LQ-45	48	12.39	13.50	13.1145	.31393
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 48 data penelitian, variabel tingkat inflasi mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,02 sedangkan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,12. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0646 dengan standar deviasi sebesar 0,02858. Variabel nilai tukar yang dihitung berdasarkan kurs tengah mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 9,05 sedangkan nilai tertinggi (maximum) sebesar 9,41. Nilai rata-rata (mean) sebesar 9,1540 dengan standar deviasi sebesar 0,08979. Variabel suku bunga mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,06 sedangkan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,10. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0750 dengan standar deviasi sebesar 0,00923. Variabel indeks LQ-45 mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 12,39 sedangkan nilai tertinggi (maximum) sebesar 13,50. Nilai rata-rata (mean) sebesar 13,1145 dengan standar deviasi sebesar 0,31393. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata pada seluruh variabel berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seluruh data penyebarannya normal.

4.2.2 Uji asumsi klasik

4.2.2.1 Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 17 :

Tabel 4.3
Tabel Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.232	1.796		21.286	.000		
Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938	.212	4.724
Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000	.604	1.655
Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015	.165	6.052

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10. Nilai tolerance variabel inflasi 21,2% dan nilai VIF 4,724, nilai tolerance variabel nilai tukar 60,4% dan nilai VIF 1,655 sedangkan nilai tolerance variabel 16,5% dan nilai VIF 6,052 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk uji autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.904	.897	.10065	1.949

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

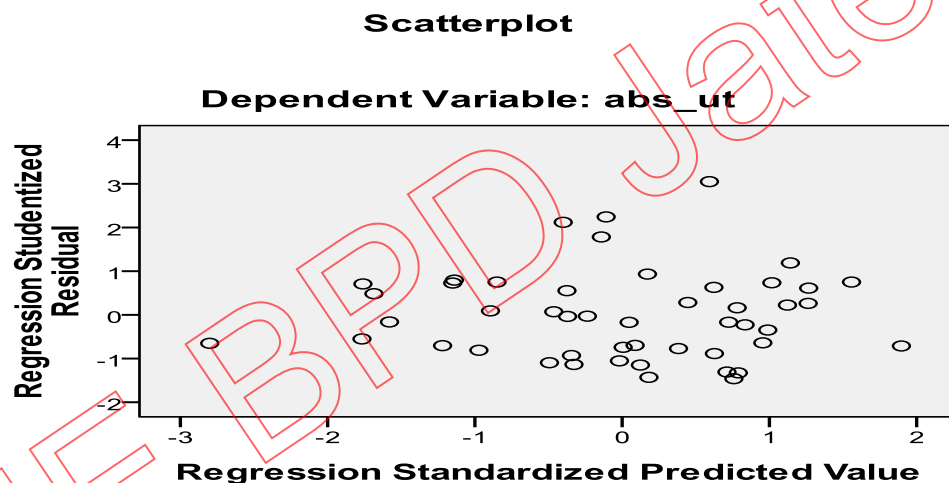
Pada penelitian ini dengan jumlah data $(n)=48$, jumlah variabel independen $(k)=3$, maka berdasarkan nilai Durbin Watson dalam tabel (du) adalah 1,666. Berdasarkan hal tersebut agar tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini maka $1,666 < \text{nilai Durbin Watson} < 4-1,666$ atau $1,666 < \text{nilai Durbin Watson} < 2,334$. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini, nilai Durbin-Watson 1,672 yang berarti $1,666 < 1,949 < 2,334$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka dapat diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu juga dideteksi dengan uji glejser dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Kemudian dilakukan uji Glejser dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas, demikian pula sebaliknya, jika tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Tabel Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.968	1.040		.931	.357		
Inflasi	-.873	.646	-.432	-1.350	.184	.212	4.724
Nilai tukar	-.116	.122	-.181	-.953	.346	.604	1.655
Suku Bunga	3.047	2.266	.487	1.345	.186	.165	6.052

a. Dependent Variable: abs_ut

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Hasil tampilan output SPSS 17 dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen abs_ut. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

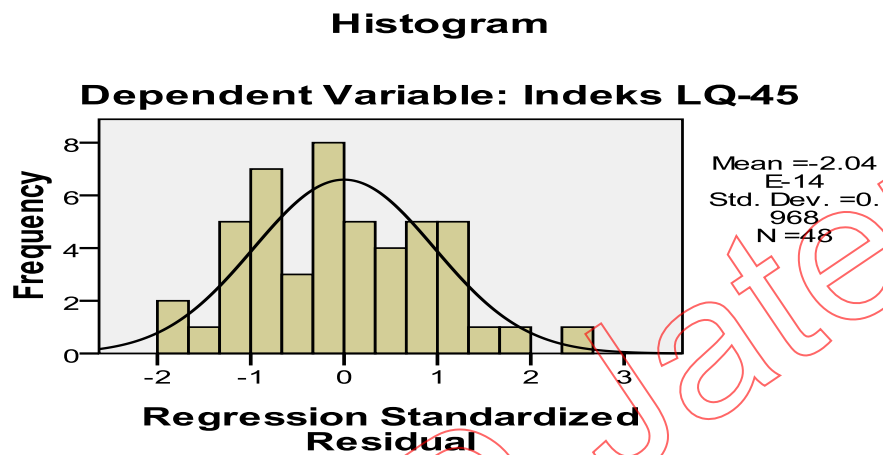
4.2.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal ataukah tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Ghozali, 2005).

Analisis grafik ini dilakukan dengan menggunakan histrogram dan normal P-Plot. Normalitas suatu data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data

(titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat grafik histogram dari residu (Ghozali, 2005:147).

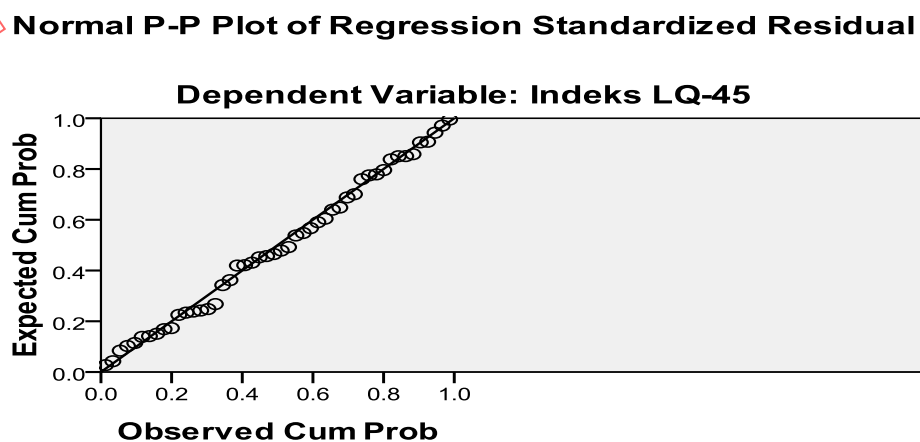
Gambar 4.2
Hasil Pengujian Normalitas (Histogram)



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas (P-Plot)



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Imam Ghozali (2005:151) analisis ini dapat menyesatkan, khususnya untuk data yang berjumlah kecil. Untuk itu dilakukan uji statistik yang menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Uji ini dipandang lebih peka dibanding uji dengan analisis grafik dalam menentukan apakah data suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai indeks LQ-45 > 0,05, maka tabel berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Indeks LQ-45
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13.1145
	Std. Deviation	.31393
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.125
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,025 dan signifikan pada 0,244. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikansinya >0,05 sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut konsisten dengan uji sebelumnya pada histogram dan P-Plot sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen terdistribusi secara normal.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah variabel independen.

SPSS 17 *for windows* yang digunakan sebagai alat untuk analisis, hasil regresi linier berganda sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Tabel Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.232	1.796		21.286	.000
Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938
Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000
Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Karena adanya unit ukuran variabel independen yang berbeda (Rp dan %) maka hasil uji pada tabel 4.7 dilihat berdasarkan hasil *standardized coefficients*-nya. Dengan menggunakan *standardized beta*, hal tersebut mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independen yang ada. Sehingga diperoleh koefisien untuk masing-masing variabel independen dari persamaan berikut :

$$\text{Indeks LQ-45} = 0,008 \text{ inflasi} - 0,762 \text{ nilai tukar} - 0,290 \text{ suku bunga} + e$$

Keterangan :

1. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,008 menyatakan bahwa apabila inflasi naik 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan naik sebesar 0,008%.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,762 menyatakan bahwa apabila nilai tukar naik Rp 1 sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan turun sebesar Rp -0,762.

3. Koefisien regresi suku bunga sebesar -0,290 menyatakan bahwa apabila suku bunga naik 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan turun sebesar -0,290%.

4.2.4 Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau : $H_0 : \beta_i = 0$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau : $H_a : \beta_i \neq 0$ Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Tabel Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.232	1.796		21.286	.000
	Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938
	Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000
	Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Pengujian hipotesis 1 : tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Hasil uji t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat inflasi mempunyai nilai beta sebesar 0,008 dan tidak signifikan terhadap 0,938. Oleh karena $p\text{-value} > 0,05$, maka mampu menolak H_a dan menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi

terhadap indeks LQ-45. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi bulanan pada periode tahun 2008 – 2011 tidak berdampak pada naik turunnya indeks harga saham LQ-45. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi tidak mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi. Sesuai dengan data yang ada, selama periode penelitian (2008-2011) kondisi perekonomian cukup stabil sehingga tidak terjadi kenaikan atau penurunan tingkat inflasi yang sangat signifikan. Selain itu, kebijakan otoritas moneter dalam menekan laju inflasi dinilai cukup berhasil. BI selalu melakukan *assessment* terhadap perkembangan perekonomian, khususnya terhadap kemungkinan tekanan inflasi. Selanjutnya respon kebijakan moneter didasarkan kepada hasil *assessment* tersebut. Pengendalian inflasi tidak bisa dilakukan hanya melalui kebijakan moneter, melainkan juga kebijakan ekonomi makro lainnya seperti kebijakan fiskal dan kebijakan di sektor riil. Hal inilah yang menjadikan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak berpengaruh terhadap harga saham indeks LQ-45. Selain itu, saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ-45 merupakan saham-saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten membayar dividen sehingga investor yang menanamkan modalnya pada indeks LQ-45 tidak terpengaruh dengan adanya kenaikan atau penurunan tingkat inflasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Maryanne (2009).

Pengujian hipotesis 2 : nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Hasil uji t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai tukar mempunyai nilai beta sebesar -0,762 dan signifikan terhadap 0,000. Oleh karena *p-value* < 0,05, maka mampu menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap indeks LQ-45. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa adanya perubahan nilai yang berlawanan antara nilai tukar Rupiah dengan Indeks LQ-45. Dengan kata lain saat nilai tukar meningkat (Rupiah melemah) akan mengakibatkan turunnya nilai indeks LQ-45. Hal ini terjadi karena pada umumnya pelaku

ekonomi memiliki kepercayaan bahwa otoritas moneter akan bereaksi dalam bentuk mempercepat kebijakan yang bersifat *restrictive*, yang akan mendorong tingkat suku bunga menguat. Demikian juga sebaliknya, jika nilai tukar Rupiah terhadap dollar mengalami penurunan (Rupiah menguat), maka mata uang Rupiah digunakan untuk membeli dollar yang rendah. Hal ini menyebabkan investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal karena optimis akan kinerja emiten bisa tumbuh dengan baik seiring menguatnya nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Prakarsa dan Kusuma (2008).

Pengujian hipotesis 3 : suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Hasil uji t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa suku bunga SBI mempunyai nilai beta sebesar -0,290 dan signifikan terhadap 0,015. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$, maka mampu menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari suku bunga SBI terhadap indeks LQ-45. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa adanya perubahan nilai yang berlawanan antara suku bunga SBI dengan Indeks LQ-45. Saat suku bunga SBI meningkat maka indeks LQ-45 akan menurun, karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit dan deposito. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi daripada tingkat pengembalian investasi saham, maka investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito. Menanamkan dana pada saham saat tingkat suku bunga tinggi akan menghilangkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mauliano.

4.2.5 Uji Kelayakan Model

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Tabel 4.9
Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 ^a	.904	.897	.10065

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* untuk variabel dependen indeks LQ-45 sebesar 0,897 atau 89,7%. Hal tersebut menunjukkan variabel independen suku bunga, inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel dependen indeks LQ-45 sebesar 89,7% sedangkan sisanya sebesar 10,3% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.2.5.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau : $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$

Tabel 4.10
Tabel Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.186	3	1.395	137.750	.000 ^a
	Residual	.446	44	.010		
	Total	4.632	47			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Pengujian hipotesis 4 : tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan suku bunga SBI secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikan *p-value* adalah sebesar 0,000 Karena, nilai *p-value* < 0,05, maka model regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel indeks LQ-45. Selain itu juga dapat diketahui bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap indeks LQ-45.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 17 *for windows* dari tiga variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga dan satu variabel dependen yaitu indeks LQ-45 diketahui sebagai berikut :

Persamaan regresi :

$$\text{Indeks LQ-45} = 0,008 \text{ inflasi} - 0,762 \text{ nilai tukar} - 0,290 \text{ suku bunga} + e$$

Keterangan :

1. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,008 menyatakan bahwa apabila inflasi naik 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan naik sebesar 0,008%.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,762 menyatakan bahwa apabila nilai tukar naik Rp 1 sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan turun sebesar Rp -0,762.
3. Koefisien regresi suku bunga sebesar -0,290 menyatakan bahwa apabila suku bunga naik 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka indeks LQ-45 diprediksi akan turun sebesar -0,290%.

Selanjutnya berdasarkan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi parameter simultan (uji F), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen inflasi terhadap variabel dependen indeks LQ-45.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dapat diketahui bahwa tingkat inflasi mempunyai nilai beta sebesar 0,008 dan tidak signifikan terhadap 0,938. Oleh karena *p-value* > 0,05, maka mampu menolak H_a dan menerima H_o . Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap indeks LQ-45. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada periode bulanan tahun 2008 – 2011 tidak berpengaruh pada naik turunnya indeks harga saham LQ-45. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi tidak mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen nilai tukar Rupiah/dollar Amerika terhadap indeks LQ-45 dengan arah negatif.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dapat diketahui bahwa nilai tukar mempunyai nilai beta sebesar -0,762 dan signifikan terhadap 0,000. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$, maka mampu menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap indeks LQ-45. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa adanya perubahan nilai yang berlawanan antara nilai tukar Rupiah dengan Indeks LQ-45. Dengan kata lain saat nilai tukar meningkat (Rupiah melemah) akan mengakibatkan turunnya nilai indeks LQ-45.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen suku bunga SBI terhadap indeks LQ-45 dengan arah negatif.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dapat diketahui bahwa suku bunga SBI mempunyai nilai beta sebesar 0,290 dan signifikan terhadap 0,015. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$, maka mampu menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari suku bunga SBI terhadap indeks LQ-45. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa adanya perubahan nilai yang berlawanan antara suku bunga SBI dengan Indeks LQ-45. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi daripada tingkat pengembalian investasi saham, maka investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito.

4. Terdapat pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen yaitu tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika terhadap variabel dependen indeks LQ-45.

Hasil uji signifikansi parameter simultan (uji statistik F) dapat diketahui bahwa nilai signifikan *p-value* adalah sebesar 0,000 Karena, nilai *p-value* < 0,05, maka model regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel indeks LQ-45. Selain itu juga dapat diketahui bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap indeks LQ-45.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut :

1. Periode penelitian hanya empat tahun, yaitu tahun 2008-2011, dimana pada tahun tersebut kondisi ekonomi Indonesia cukup stabil meskipun terjadi krisis ekonomi global yang melanda negara Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa.
2. Penelitian memilih indeks LQ-45 sebagai variabel dependen dimana saham-saham yang tergabung dalam indeks tersebut merupakan saham-saham yang paling *liquid*, sehingga perlu dikaji terhadap indeks saham sektor lainnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah/US\$ dan suku bunga SBI saja sebagai indikator indeks harga saham LQ-45, padahal masih banyak lagi faktor lain yang bisa mempengaruhi penelitian.
4. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi dan faktor internal perusahaan karena hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

5. Penelitian ini hanya menggunakan variabel makro ekonomi dan tidak memperhatikan faktor kondisi sosial politik dan keamanan yang terjadi di Indonesia yang juga mempengaruhi kinerja pasar saham.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dan adanya beberapa kelemahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhitungkan dan menambah variabel independen lainnya yang secara teoritis dianggap mempunyai pengaruh terhadap harga saham, misalnya jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, pertumbuhan GDP, neraca perdagangan dan pembayaran serta variabel ekonomi makro lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah jangka waktu pengamatan dan dilakukan pada saat keadaan perekonomian yang berbeda.
3. Penelitian lebih lanjut diharapkan meneliti pengaruh makro ekonomi terhadap saham sektor lainnya sehingga dapat dipilih indeks harga saham sektor mana saja yang tahan terhadap kondisi makro ekonomi yang tidak stabil dan indeks saham sektor mana saja yang rentan terhadap tidak stabilnya kondisi makro ekonomi.
4. Penelitian lebih lanjut diharapkan memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi dan faktor internal perusahaan, sehingga pergerakan harga saham tidak hanya dilihat dari sudut makro ekonomi saja.
5. Untuk mengkaji ulang pengaruh dari indikator makro (inflasi) terhadap pergerakan harga saham, karena di dalam penelitian ini diperoleh hasil yang tidak sesuai dengan teori.

5.4. Implikasi Manajerial

Indeks LQ-45 merupakan indeks harga saham yang paling *liquid* diantara indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor pada indeks LQ-45 sebaiknya mempertimbangkan dan mengkaji pergerakan variabel makro sebelum menentukan aksi jual atau beli saham pada saham-saham perusahaan yang tergabung dalam indeks ini. Implikasi kebijakan diambil berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah/US\$ dan suku bunga SBI terhadap indeks LQ-45 sebagai berikut :

1. Indeks LQ-45 tidak terpengaruh oleh pergerakan tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi atau pada saat inflasi mengalami penurunan hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di dalam indeks LQ-45.
2. Indeks LQ-45 sensitif terhadap nilai tukar Rupiah/US\$ dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan indeks LQ-45 akan meningkat jika nilai tukar menurun (Rupiah mengalami apresiasi). Rendahnya nilai tukar akan mendorong investor menanamkan modal di bursa saham sehingga indeks saham LQ-45 akan naik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham mengikuti pergerakan uang domestik karena pada umumnya investor di Indonesia melakukan transaksi atas dasar Rupiah bukan Dollar Amerika. Dengan demikian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pialang saham dalam memahami perilaku saham-saham yang tergabung dalam LQ-45 berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Indeks LQ-45 sensitif terhadap suku bunga SBI dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan indeks LQ-45 akan meningkat jika suku bunga SBI menurun. Rendahnya suku bunga SBI akan mendorong investor menanamkan modal di bursa saham sehingga indeks LQ-45 akan naik. Pada saat suku bunga rendah, sebaiknya investor menanamkan modalnya di bursa saham. Karena hal tersebut lebih menguntungkan dibandingkan menginvestasikan uangnya pada deposito atau tabungan yang memiliki tingkat bunga rendah.

Daftar Pustaka

- Adiatmo, Redityo Tri, (2009), *Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB, JUB, Kurs Dollar Amerika dan Suku Bunga SIBOR terhadap Indeks Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta 2002-2007*, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ang, Robert (1997), *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasofi Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji (2006), *Pengantar Pasar Modal*, Semarang : Rineka Cipta
- Awat, Napa . J, (1995), *Metode Statistik dan Ekonometri*, Yogyakarta : Liberty.
- Biro Pusat Statistik (2011), *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*, Jakarta.
- Boediono (1982), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu No.2 Ekonomi Makro*, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono. dan Fakhruddin, Hendy M (2006), *Pasar Modal Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta : Salemba Empat
- Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bank Indonesia (2010), *Metadata : data category suku bunga*.
- Gozhali, Imam, (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamzah, Muhammad Zilal dan Suryowibowo, Willy, (2005), *Pengaruh Kurs, ISHG dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penerimaan Negara Sektor Perpajakan*.
- Hidayat, Taufik (2010), *Buku Pintar Investasi*, Jakarta : mediakita.
- Kuncoro, Mudrajad, (2001), *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Global Bisnis edisi 2*, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Kurniawan, Moch. Isnaeni, (2008), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs dollar AS dan Tingkat Inflasi terhadap IHSG di Indonesia (2003-2006)*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Makaryanawati dan Ulum, Misbachul, (2009), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Saham yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14/No.1/Maret.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto, (1997), *Pengantar Statistik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Maryanne, Donna MD (2009), *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek*

- Indonesia periode 2004-2007*), Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Mauliano, Deddy Azhar, (2010), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*.
- Meta, Rayun Sekar, *Perbedaan Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Saham Properti dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2000- 2005)*.
- Muharam, Harjum dan Zuraedah Nurafni, (2008), *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ*, Jurnal Maksi Vol.8/No.1/Januari.
- Muh Fahrudin Z, (2006), *Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Exchange Rate dan Interest Rate terhadap Indeks JII (Jakarta Islamic Index) pada tahun 2002-2005*, Skripsi Program Studi Manajemen Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta.
- Nopirin, (1992), *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Prakarsa, Tegarief Ocki dan Kusuma, Budi Hartono, (2008), *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Tengah BI, Tingkat Inflasi, dan Indeks Saham Dow Jones di New York Stock Exchange dalam Memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Ekonomi/tahun XIII/No.03/November.
- Putra, Nanda Bagus Gunawan, (2009), *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS (USD), Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Lehman Brothers*, Skripsi Program Studi Manajemen Keuangan Universitas Negeri Malang.
- Rejeb, Jamila, (2009), *Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Harga Saham Sektor Properti Periode 2004-2008 (Studi Pada PT. Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salvatore, Dominick, (1997), *Ekonomi Internasional* , (Terjemahan), Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Samuelson, Paul A, dan Nordhaus, William D, (1995), *Makroekonomi edisi keempatbelas*, (Terjemahan), Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono (1997), *Pengantar Teori Makroekonomi*, edisi kedua, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Surya, Budhi Arta dan Nasher, Teguh Gunawan, (2011), *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio dan Bond terhadap Yield Obligasi Korporasi di Indonesia*, Jurnal Manajemen Teknologi/Volume 10/Number 2/2011.

Susanti, Aprilia Putri, (2010), *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$, Tingkat Suku Bunga SBI dan PMA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Tahun 1999-2008*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Thobarry, Achmad Ath, (2009), *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Sektor (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008)*, Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Utami, Mudji dan Rahayu, Mudjilah, (2003), *Perananan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.5 No.2 September.

Witjaksono, Ardian Agung, (2010), *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*, Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

-----(2010), *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*, Indonesia Stock Exchange.

-----(2011), *Futures Monthly 47th Edition January 2011*.

-----(2011), *Katalog BPS :Data Strategis BPS*, Jakarta : Biro Pusat Statistik.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com> (2 Januari 2012)

www.wikipedia.com

www.idx.co.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.bapepam.go.id (15 Desember 2011)



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

**Daftar Saham yang Masuk dalam Indeks LQ45
Periode Agustus 2011 s.d Januari 2012**

(Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00434/BEI.PSH/07-2011 tanggal 25 Juli 2011)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	Tetap
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Tetap
4.	ASII	Astra International Tbk.	Tetap
5.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Tetap
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
8.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Tetap
9.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Tetap
10.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	Tetap
11.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Tetap
12.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	Tetap
13.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	Baru
14.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	Tetap
15.	BUMI	Bumi Resources Tbk.	Tetap
16.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Tetap
17.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	Tetap
18.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	Tetap
19.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Tetap
20.	EXCL	XL Axiata Tbk.	Baru
21.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Tetap
22.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	Tetap
23.	HRUM	Harum Energy Tbk.	Baru
24.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Baru
25.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	Tetap
26.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Tetap
27.	INDY	Indika Energy Tbk.	Tetap
28.	INTP	Indocement Tunggak Prakasa Tbk.	Tetap
29.	ISAT	Indosat Tbk.	Tetap
30.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Tetap
31.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Tetap
32.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Tetap
33.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	Baru
34.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	Tetap
35.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	Tetap
36.	MEDC	Medco Energi International Tbk.	Tetap
37.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	Tetap
38.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	Tetap
39.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	Tetap
40.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	Tetap
41.	TINS	Timah (Persero) Tbk.	Tetap
42.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
43.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	Tetap
44.	UNTR	United Tractors Tbk.	Tetap
45.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Tetap

Yan



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

DAFTAR SAHAM YANG MASUK DALAM INDEKS LQ45
Periode Februari 2011 s/d Juli 2011

(Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00023/BEI.PSH/01-2011 tanggal 31 Januari 2011)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	Tetap
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Tetap
4.	ASII	Astra International Tbk.	Tetap
5.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	Tetap
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Tetap
7.	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	Baru
8.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
9.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
10.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Tetap
11.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Tetap
12.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	Baru
13.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Tetap
14.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	Tetap
15.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	Baru
16.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	Tetap
17.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	Tetap
18.	BUMI	Bumi Resources Tbk.	Tetap
19.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Baru
20.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	Tetap
21.	ELSA	Elnusa Tbk.	Tetap
22.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	Tetap
23.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Tetap
24.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Tetap
25.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	Baru
26.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	Tetap
27.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Tetap
28.	INDY	Indika Energy Tbk.	Tetap
29.	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk.	Tetap
30.	ISAT	Indosat Tbk.	Tetap
31.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Tetap
32.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Tetap
33.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Tetap
34.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	Tetap
35.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	Tetap
36.	MEDC	Medco Energi International Tbk.	Tetap
37.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	Tetap
38.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	Tetap
39.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	Tetap
40.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	Tetap
41.	TINS	Timah (Persero) Tbk.	Tetap
42.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Tetap
43.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	Tetap
44.	UNTR	United Tractors Tbk.	Tetap
45.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Tetap



IDX

Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

**DAFTAR SAHAM YANG MASUK DALAM INDEKS LQ45
Periode Agustus 2010 s/d Januari 2011**

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	Tetap
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Tetap
4.	ASII	Astra International Tbk.	Tetap
5.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	Baru
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Tetap
7.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	Tetap
8.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	Tetap
9.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Baru
10.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Tetap
11.	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk.	Baru
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Tetap
13.	BMTR	Global Mediacom Tbk.	Baru
14.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	Tetap
15.	BRPT	Barito Pacific Tbk.	Tetap
16.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	Baru
17.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	Tetap
18.	BUMI	Bumi Resources Tbk.	Tetap
19.	DEWA	Darma Henwa Tbk.	Tetap
20.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	Baru
21.	ELSA	Elnusa Tbk.	Tetap
22.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	Tetap
23.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Tetap
24.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Tetap
25.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	Tetap
26.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Tetap
27.	INDY	Indika Energy Tbk.	Tetap
28.	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	Tetap
29.	ISAT	Indosat Tbk.	Tetap
30.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Tetap
31.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Tetap
32.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Tetap
33.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	Tetap
34.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	Tetap
35.	MEDC	Medco Energi International Tbk.	Tetap
36.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	Tetap
37.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	Tetap
38.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	Tetap
39.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	Tetap
40.	TINS	Timah (Persero) Tbk.	Tetap
41.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Tetap
42.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	Tetap
43.	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk.	Tetap
44.	UNTR	United Tractors Tbk.	Tetap
45.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Tetap



IDX

Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

Lampiran Pengumuman PT Bursa Efek Indonesia
Nomor Peng-00020/BEI.PSH/01-2010
Tanggal 29 Januari 2010

**DAFTAR SAHAM YANG MASUK
DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ45
Periode Februari 2010 s/d Juli 2010**

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Tetap
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
4.	ASII	Astra International Tbk	Tetap
5.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Tetap
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Tetap
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	Tetap
9.	BISI	Bisi International Tbk	Tetap
10.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Tetap
11.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tetap
12.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	Tetap
13.	BRPT	Barito Pacific Tbk	Tetap
14.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Tetap
15.	BUMI	Bumi Resources Tbk	Tetap
16.	DEWA	Darma Henwa Tbk	Tetap
17.	ELSA	Elnusa Tbk.	Tetap
18.	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Tetap
19.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Tetap
20.	GGRM	Gudang Garam Tbk	Tetap
21.	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	Baru
22.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	Tetap
23.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
24.	INDY	Indika Energy Tbk	Tetap
25.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Tetap
26.	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	Tetap
27.	ISAT	Indosat Tbk	Tetap
28.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Tetap
29.	JSMR	Jasa Marga Tbk	Tetap
30.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Tetap
31.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Tetap
32.	LSIP	PP London Sumatera Tbk	Tetap
33.	MEDC	Medco Energi International Tbk	Tetap
34.	MIRA	Mitra International Resources Tbk	Tetap
35.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
36.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
37.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Tetap
38.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Tetap
39.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Tetap
40.	TINS	Timah Tbk	Tetap
41.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Tetap
42.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Tetap
43.	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Tetap
44.	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap
45.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Tetap

**DAFTAR SAHAM PERUSAHAAN TERCATAT
YANG MASUK DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ 45
Periode Agustus 2009 s/d Januari 2010**

(lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00283/BEI.PSH/07-2009 tanggal 31 Juli 2009)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Tetap
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
4	ASII	Astra International Tbk	Tetap
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Tetap
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Tetap
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	Tetap
9	BISI	Bisi International Tbk	Tetap
10	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Tetap
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tetap
12	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	Masuk
13	BRPT	Barito Pacific Tbk	Tetap
14	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Masuk
15	BUMI	Bumi Resources Tbk	Masuk
16	DEWA	Darma Henwa Tbk	Masuk
17	ELSA	Elnusa Tbk.	Tetap
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Masuk
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Masuk
20	GGRM	Gudang Garam Tbk	Masuk
21	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	Tetap
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
23	INDY	Indika Energy Tbk	Tetap
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Tetap
25	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	Tetap
26	ISAT	Indosat Tbk	Tetap
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Tetap
28	JSMR	Jasa Marga Tbk	Tetap
29	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Tetap
30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Tetap
31	LSIP	PP London Sumatera Tbk	Tetap
32	MEDC	Medco Energi International Tbk	Tetap
33	MIRA	Mitra Rajasa Tbk	Tetap
34	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
35	PBNB	Bank Pan Indonesia Tbk	Tetap
36	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
37	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Tetap
38	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Tetap
39	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Tetap
40	TINS	Timah Tbk	Tetap
41	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Tetap
42	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Masuk
43	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Tetap
44	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap
45	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Tetap

Divisi Perdagangan Saham dan Divisi Riset & Pengembangan Produk

#

**DAFTAR SAHAM PERUSAHAAN TERCATAT
YANG MASUK DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ 45
Periode 2 Februari 2009 s/d 31 Juli 2009**

(lampiran Pengumuman BEI No. Peng-12/BEI.PSH/U/01-2009 tanggal 30 Januari 2009)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Masuk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk	Tetap
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
4	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Tetap
5	ASII	Astra International Tbk	Tetap
6	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Tetap
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Tetap
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	Tetap
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	Tetap
10	BNII	Bank International Indonesia Tbk	Tetap
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tetap
12	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Tetap
13	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	Tetap
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
15	BRPT	Barito Pacific Tbk	Masuk
16	BYAN	Bayan Resources Tbk	Masuk
17	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Tetap
18	BISI	Bisi International Tbk	Tetap
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Tetap
20	CTRA	Ciputra Development Tbk	Tetap
21	ELSA	Elnusa Tbk.	Masuk
22	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Tetap
23	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Tetap
24	INDY	Indika Energy Tbk	Masuk
24	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Tetap
26	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	Masuk
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
28	ISAT	Indosat Tbk	Tetap
29	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	Tetap
30	JSMR	Jasa Marga Tbk	Masuk
31	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Masuk
32	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Tetap
33	MEDC	Medco Energi International Tbk	Tetap
34	MIRA	Mitra Rajasa Tbk	Tetap
35	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
36	LSIP	PP London Sumatera Tbk	Tetap
37	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Tetap
38	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Tetap
39	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
40	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Tetap
41	TINS	Timah Tbk	Tetap
42	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Tetap
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Masuk
44	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap
45	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	Masuk

Divisi Perdagangan Saham dan Divisi Riset & Pengembangan Produk

**DAFTAR SAHAM PERUSAHAAN TERCATAT
YANG MASUK DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ 45
Periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009**

(lampiran Pengumuman BEI No. Peng-364/BEI.PSH/U/07-2008 tanggal 31 Juli 2008)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Tetap
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk	Baru
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
4	ASII	Astra International Tbk	Tetap
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Tetap
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Tetap
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	Tetap
9	BISI	Bisi International Tbk	Baru
10	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Tetap
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tetap
12	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	Tetap
13	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	Tetap
14	BNII	Bank International Indonesia Tbk	Tetap
15	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Tetap
16	BUMI	Bumi Resources Tbk	Tetap
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Tetap
18	CPRO	Central Proteinaprima Tbk	Tetap
19	CTRA	Ciputra Development Tbk	Tetap
20	DEWA	Darma Henwa Tbk	Baru
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Tetap
22	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Tetap
23	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	Tetap
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Tetap
26	ISAT	Indosat Tbk	Tetap
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Baru
28	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Tetap
29	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	Baru
30	LSIP	PP London Sumatera Tbk	Baru
31	MEDC	Medco Energi International Tbk	Tetap
32	MIRA	Mitra Rajasa Tbk	Baru
33	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	Baru
34	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
35	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	Baru
36	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
37	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Baru
38	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Tetap
39	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Baru
40	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Tetap
41	TINS	Timah Tbk	Tetap
42	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Tetap
43	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Tetap
44	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Tetap
45	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap

Divisi Perdagangan Saham dan Divisi Riset & Pengembangan Produk

K Ar HL

**DAFTAR SAHAM PERUSAHAAN TERCATAT
YANG MASUK DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ 45
Periode Februari 2008 s/d Juli 2008**

(lampiran Pengumuman BEI No. Peng-23/BEI.PSH/U/01-2008 tanggal 31 Januari 2008)

No.	Kode Efek	Nama Emiten	Keterangan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Tetap
2.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	Tetap
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
4.	ASII	Astra International Tbk	Tetap
5.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Tetap
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Baru
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Tetap
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	Tetap
9.	BHIT	Bhakti Investama Tbk	Tetap
10.	BKSL	Sentul City Tbk	Baru
11.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Tetap
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tetap
13.	BMTR	Global Mediacom Tbk	Tetap
14.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	Tetap
15.	BNGA	Bank Niaga Tbk	Tetap
16.	BNII	Bank International Indonesia Tbk	Tetap
17.	BRPT	Barito Pacific Tbk	Tetap
18.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Tetap
19.	BUMI	Bumi Resources Tbk	Tetap
20.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Baru
21.	CPRO	Central Proteinprima Tbk	Tetap
22.	CTRA	Ciputra Development Tbk	Tetap
23.	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Tetap
24.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Tetap
25.	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk	Baru
26.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	Tetap
27.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tetap
28.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Tetap
29.	ISAT	Indosat Tbk	Tetap
30.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Tetap
31.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Tetap
32.	MEDC	Medco Energi International Tbk	Tetap
33.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
34.	PNLF	Panin Life Tbk	Tetap
35.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
36.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Tetap
37.	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Tetap
38.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Baru
39.	TINS	Timah Tbk	Tetap
40.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Tetap
41.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	Tetap
42.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Tetap
43.	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Tetap
44.	UNTR	United Tractors Tbk	Tetap
45.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Baru

Divisi Perdagangan dan Divisi Riset & Pengembangan Produk

Lampiran 2

LAPORAN INFLASI (Indeks Harga Konsumen)

Berdasarkan perhitungan inflasi tahunan

 Grafik Timeseries

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2011	3.79 %
November 2011	4.15 %
Oktober 2011	4.42 %
September 2011	4.61 %
Agustus 2011	4.79 %
Juli 2011	4.61 %
Juni 2011	5.54 %
Mei 2011	5.98 %
April 2011	6.16 %
Maret 2011	6.65 %
Februari 2011	6.84 %
Januari 2011	7.02 %
Desember 2010	6.96 %
November 2010	6.33 %
Oktober 2010	5.67 %
September 2010	5.80 %
Agustus 2010	6.44 %
Juli 2010	6.22 %
Juni 2010	5.05 %
Mei 2010	4.16 %
April 2010	3.91 %
Maret 2010	3.43 %
Februari 2010	3.81 %
Januari 2010	3.72 %
Desember 2009	2.78 %
November 2009	2.41 %
Oktober 2009	2.57 %
September 2009	2.83 %
Agustus 2009	2.75 %
Juli 2009	2.71 %
Juni 2009	3.65 %
Mei 2009	6.04 %
April 2009	7.31 %
Maret 2009	7.92 %
Februari 2009	8.60 %
Januari 2009	9.17 %

Desember 2008	11.06 %
November 2008	11.68 %
Oktober 2008	11.77 %
September 2008	12.14 %
Agustus 2008	11.85 %
Juli 2008	11.90 %
Juni 2008	11.03 %
Mei 2008	10.38 %
April 2008	8.96 %
Maret 2008	8.17 %
Februari 2008	7.40 %
Januari 2008	7.36 %

STIE BPD Jateng

Lampiran 4

BI Rate
(Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur)

Tanggal	BI Rate	Siaran Pers
12 Jan 2012	6.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
8 Des 2011	6.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
10 Nov 2011	6.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
11 Okt 2011	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
8 Sept 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
9 Agust 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
12 Juli 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
9 Juni 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
12 Mei 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
12 April 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Maret 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Feb 2011	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Jan 2011	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Des 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Nov 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Okt 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Sept 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Agust 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Juli 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Juni 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Mei 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 April 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Maret 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Feb 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 Jan 2010	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Des 2009	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Nov 2009	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Okt 2009	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Sept 2009	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Agust 2009	6.50%	<u>Pranala siaran pers</u>

3 Juli 2009	6.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Juni 2009	7.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Mei 2009	7.25%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 April 2009	7.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Maret 2009	7.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Feb 2009	8.25%	<u>Pranala siaran pers</u>
7 Jan 2009	8.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Des 2008	9.25%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 Nov 2008	9.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
7 Okt 2008	9.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
4 Sept 2008	9.25%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Agust 2008	9.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 Juli 2008	8.75%	<u>Pranala siaran pers</u>
5 Juni 2008	8.50%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 Mei 2008	8.25%	<u>Pranala siaran pers</u>
3 April 2008	8.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 Maret 2008	8.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
6 Feb 2008	8.00%	<u>Pranala siaran pers</u>
8 Jan 2008	8.00%	<u>Pranala siaran pers</u>

Lampiran 3

**KURS TRANSAKSI BANK INDONESIA
MATA UANG USD**

 [Grafik Time Series](#)

Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	9113.00	9023.00	30 Dec 2011
1.00	9206.00	9114.00	29 Dec 2011
1.00	9211.00	9119.00	28 Dec 2011
1.00	9135.00	9045.00	27 Dec 2011
1.00	9060.00	8970.00	23 Dec 2011
1.00	9118.00	9028.00	22 Dec 2011
1.00	9151.00	9059.00	21 Dec 2011
1.00	9161.00	9069.00	20 Dec 2011
1.00	9133.00	9043.00	19 Dec 2011
1.00	9080.00	8990.00	16 Dec 2011
1.00	9181.00	9089.00	15 Dec 2011
1.00	9135.00	9045.00	14 Dec 2011
1.00	9135.00	9045.00	13 Dec 2011
1.00	9130.00	9040.00	12 Dec 2011
1.00	9085.00	8995.00	9 Dec 2011
1.00	9130.00	9040.00	8 Dec 2011
1.00	9128.00	9038.00	7 Dec 2011
1.00	9128.00	9038.00	6 Dec 2011
1.00	9110.00	9020.00	5 Dec 2011
1.00	9149.00	9057.00	2 Dec 2011
1.00	9130.00	9040.00	1 Dec 2011
1.00	9216.00	9124.00	30 Nov 2011
1.00	9231.00	9139.00	29 Nov 2011
1.00	9146.00	9054.00	28 Nov 2011
1.00	9050.00	8960.00	25 Nov 2011
1.00	9143.00	9053.00	24 Nov 2011
1.00	9080.00	8990.00	23 Nov 2011
1.00	9080.00	8990.00	22 Nov 2011
1.00	9115.00	9025.00	21 Nov 2011
1.00	9100.00	9010.00	18 Nov 2011
1.00	9085.00	8995.00	17 Nov 2011
1.00	9075.00	8985.00	16 Nov 2011
1.00	9040.00	8950.00	15 Nov 2011
1.00	9000.00	8910.00	14 Nov 2011
1.00	9050.00	8960.00	11 Nov 2011
1.00	9020.00	8930.00	10 Nov 2011
1.00	8939.00	8851.00	9 Nov 2011
1.00	8978.00	8888.00	8 Nov 2011
1.00	8985.00	8895.00	7 Nov 2011
1.00	9007.00	8917.00	4 Nov 2011

1.00	9028.00	8938.00	3 Nov 2011
1.00	9020.00	8930.00	2 Nov 2011
1.00	8937.00	8849.00	1 Nov 2011
1.00	8879.00	8791.00	31 Oct 2011
1.00	8872.00	8784.00	28 Oct 2011
1.00	8934.00	8846.00	27 Oct 2011
1.00	8914.00	8826.00	26 Oct 2011
1.00	8909.00	8821.00	25 Oct 2011
1.00	8927.00	8839.00	24 Oct 2011
1.00	8912.00	8824.00	21 Oct 2011
1.00	8884.00	8796.00	20 Oct 2011
1.00	8899.00	8811.00	19 Oct 2011
1.00	8904.00	8816.00	18 Oct 2011
1.00	8889.00	8801.00	17 Oct 2011
1.00	8937.00	8849.00	14 Oct 2011
1.00	8955.00	8865.00	13 Oct 2011
1.00	8990.00	8900.00	12 Oct 2011
1.00	8985.00	8895.00	11 Oct 2011
1.00	9000.00	8910.00	10 Oct 2011
1.00	9013.00	8923.00	7 Oct 2011
1.00	8970.00	8880.00	6 Oct 2011
1.00	8985.00	8895.00	5 Oct 2011
1.00	9005.00	8915.00	4 Oct 2011
1.00	8970.00	8880.00	3 Oct 2011
1.00	8867.00	8779.00	30 Sep 2011
1.00	8970.00	8880.00	29 Sep 2011
1.00	9020.00	8930.00	28 Sep 2011
1.00	8960.00	8870.00	27 Sep 2011
1.00	9020.00	8930.00	26 Sep 2011
1.00	8779.00	8691.00	23 Sep 2011
1.00	9033.00	8943.00	22 Sep 2011
1.00	8919.00	8831.00	21 Sep 2011
1.00	9025.00	8935.00	20 Sep 2011
1.00	8849.00	8761.00	19 Sep 2011
1.00	8816.00	8728.00	16 Sep 2011
1.00	8803.00	8715.00	15 Sep 2011
1.00	8774.00	8686.00	14 Sep 2011
1.00	8665.00	8579.00	13 Sep 2011
1.00	8646.00	8560.00	12 Sep 2011
1.00	8614.00	8528.00	9 Sep 2011
1.00	8614.00	8528.00	8 Sep 2011
1.00	8617.00	8531.00	7 Sep 2011
1.00	8616.00	8530.00	6 Sep 2011
1.00	8582.00	8496.00	5 Sep 2011
1.00	8621.00	8535.00	26 Aug 2011

1.00	8620.00	8534.00	25 Aug 2011
1.00	8589.00	8503.00	24 Aug 2011
1.00	8587.00	8501.00	23 Aug 2011
1.00	8595.00	8509.00	22 Aug 2011
1.00	8601.00	8515.00	19 Aug 2011
1.00	8576.00	8490.00	18 Aug 2011
1.00	8569.00	8483.00	16 Aug 2011
1.00	8584.00	8498.00	15 Aug 2011
1.00	8584.00	8498.00	12 Aug 2011
1.00	8588.00	8502.00	11 Aug 2011
1.00	8573.00	8487.00	10 Aug 2011
1.00	8598.00	8512.00	9 Aug 2011
1.00	8576.00	8490.00	8 Aug 2011
1.00	8581.00	8495.00	5 Aug 2011
1.00	8525.00	8441.00	4 Aug 2011
1.00	8529.00	8445.00	3 Aug 2011
1.00	8502.00	8418.00	2 Aug 2011
1.00	8523.00	8439.00	1 Aug 2011
1.00	8551.00	8465.00	29 Jul 2011
1.00	8552.00	8466.00	28 Jul 2011
1.00	8531.00	8447.00	27 Jul 2011
1.00	8564.00	8478.00	26 Jul 2011
1.00	8571.00	8485.00	25 Jul 2011
1.00	8570.00	8484.00	22 Jul 2011
1.00	8582.00	8496.00	21 Jul 2011
1.00	8583.00	8497.00	20 Jul 2011
1.00	8601.00	8515.00	19 Jul 2011
1.00	8598.00	8512.00	18 Jul 2011
1.00	8580.00	8494.00	15 Jul 2011
1.00	8581.00	8495.00	14 Jul 2011
1.00	8605.00	8519.00	13 Jul 2011
1.00	8592.00	8506.00	12 Jul 2011
1.00	8565.00	8479.00	11 Jul 2011
1.00	8567.00	8481.00	8 Jul 2011
1.00	8578.00	8492.00	7 Jul 2011
1.00	8575.00	8489.00	6 Jul 2011
1.00	8583.00	8497.00	5 Jul 2011
1.00	8565.00	8479.00	4 Jul 2011
1.00	8606.00	8520.00	1 Jul 2011
1.00	8640.00	8554.00	30 Jun 2011
1.00	8666.00	8580.00	28 Jun 2011
1.00	8662.00	8576.00	27 Jun 2011
1.00	8645.00	8559.00	24 Jun 2011
1.00	8644.00	8558.00	23 Jun 2011
1.00	8643.00	8557.00	22 Jun 2011

1.00	8646.00	8560.00	21 Jun 2011
1.00	8621.00	8535.00	20 Jun 2011
1.00	8638.00	8552.00	17 Jun 2011
1.00	8627.00	8541.00	16 Jun 2011
1.00	8578.00	8492.00	15 Jun 2011
1.00	8581.00	8495.00	14 Jun 2011
1.00	8574.00	8488.00	13 Jun 2011
1.00	8561.00	8475.00	10 Jun 2011
1.00	8566.00	8480.00	9 Jun 2011
1.00	8564.00	8478.00	8 Jun 2011
1.00	8572.00	8486.00	7 Jun 2011
1.00	8549.00	8463.00	6 Jun 2011
1.00	8580.00	8494.00	3 Jun 2011
1.00	8583.00	8497.00	1 Jun 2011
1.00	8580.00	8494.00	31 May 2011
1.00	8591.00	8505.00	30 May 2011
1.00	8608.00	8522.00	27 May 2011
1.00	8619.00	8533.00	26 May 2011
1.00	8627.00	8541.00	25 May 2011
1.00	8611.00	8525.00	24 May 2011
1.00	8604.00	8518.00	23 May 2011
1.00	8578.00	8492.00	20 May 2011
1.00	8587.00	8501.00	19 May 2011
1.00	8596.00	8510.00	18 May 2011
1.00	8598.00	8512.00	13 May 2011
1.00	8579.00	8493.00	12 May 2011
1.00	8589.00	8503.00	11 May 2011
1.00	8596.00	8510.00	10 May 2011
1.00	8591.00	8505.00	9 May 2011
1.00	8620.00	8534.00	6 May 2011
1.00	8609.00	8523.00	5 May 2011
1.00	8602.00	8516.00	4 May 2011
1.00	8597.00	8511.00	3 May 2011
1.00	8594.00	8508.00	2 May 2011
1.00	8617.00	8531.00	29 Apr 2011
1.00	8636.00	8550.00	28 Apr 2011
1.00	8668.00	8582.00	27 Apr 2011
1.00	8699.00	8613.00	26 Apr 2011
1.00	8671.00	8585.00	25 Apr 2011
1.00	8672.00	8586.00	21 Apr 2011
1.00	8700.00	8614.00	20 Apr 2011
1.00	8729.00	8643.00	19 Apr 2011
1.00	8713.00	8627.00	18 Apr 2011
1.00	8704.00	8618.00	15 Apr 2011
1.00	8704.00	8618.00	14 Apr 2011

1.00	8715.00	8629.00	13 Apr 2011
1.00	8709.00	8623.00	12 Apr 2011
1.00	8684.00	8598.00	11 Apr 2011
1.00	8699.00	8613.00	8 Apr 2011
1.00	8697.00	8611.00	7 Apr 2011
1.00	8694.00	8608.00	6 Apr 2011
1.00	8714.00	8628.00	5 Apr 2011
1.00	8719.00	8633.00	4 Apr 2011
1.00	8742.00	8656.00	1 Apr 2011
1.00	8753.00	8665.00	31 Mar 2011
1.00	8759.00	8671.00	30 Mar 2011
1.00	8756.00	8668.00	29 Mar 2011
1.00	8762.00	8674.00	28 Mar 2011
1.00	8752.00	8664.00	25 Mar 2011
1.00	8766.00	8678.00	24 Mar 2011
1.00	8765.00	8677.00	23 Mar 2011
1.00	8754.00	8666.00	22 Mar 2011
1.00	8795.00	8707.00	21 Mar 2011
1.00	8817.00	8729.00	18 Mar 2011
1.00	8837.00	8749.00	17 Mar 2011
1.00	8824.00	8736.00	16 Mar 2011
1.00	8817.00	8729.00	15 Mar 2011
1.00	8815.00	8727.00	14 Mar 2011
1.00	8828.00	8740.00	11 Mar 2011
1.00	8818.00	8730.00	10 Mar 2011
1.00	8828.00	8740.00	9 Mar 2011
1.00	8833.00	8745.00	8 Mar 2011
1.00	8833.00	8745.00	7 Mar 2011
1.00	8837.00	8749.00	4 Mar 2011
1.00	8853.00	8765.00	3 Mar 2011
1.00	8868.00	8780.00	2 Mar 2011
1.00	8856.00	8768.00	1 Mar 2011
1.00	8867.00	8779.00	28 Feb 2011
1.00	8902.00	8814.00	25 Feb 2011
1.00	8901.00	8813.00	24 Feb 2011
1.00	8901.00	8813.00	23 Feb 2011
1.00	8917.00	8829.00	22 Feb 2011
1.00	8889.00	8801.00	21 Feb 2011
1.00	8902.00	8814.00	18 Feb 2011
1.00	8921.00	8833.00	17 Feb 2011
1.00	8949.00	8859.00	16 Feb 2011
1.00	8966.00	8876.00	14 Feb 2011
1.00	8976.00	8886.00	11 Feb 2011
1.00	8969.00	8879.00	10 Feb 2011
1.00	8962.00	8872.00	9 Feb 2011

1.00	8962.00	8872.00	8 Feb 2011
1.00	9020.00	8930.00	7 Feb 2011
1.00	9075.00	8985.00	4 Feb 2011
1.00	9062.00	8972.00	2 Feb 2011
1.00	9087.00	8997.00	1 Feb 2011
1.00	9102.00	9012.00	31 Jan 2011
1.00	9079.00	8989.00	28 Jan 2011
1.00	9077.00	8987.00	27 Jan 2011
1.00	9083.00	8993.00	26 Jan 2011
1.00	9097.00	9007.00	25 Jan 2011
1.00	9104.00	9014.00	24 Jan 2011
1.00	9120.00	9030.00	21 Jan 2011
1.00	9113.00	9023.00	20 Jan 2011
1.00	9089.00	8999.00	19 Jan 2011
1.00	9110.00	9020.00	18 Jan 2011
1.00	9110.00	9020.00	17 Jan 2011
1.00	9109.00	9019.00	14 Jan 2011
1.00	9083.00	8993.00	13 Jan 2011
1.00	9090.00	9000.00	12 Jan 2011
1.00	9133.00	9043.00	11 Jan 2011
1.00	9071.00	8981.00	10 Jan 2011
1.00	9047.00	8957.00	7 Jan 2011
1.00	9039.00	8949.00	6 Jan 2011
1.00	9032.00	8942.00	5 Jan 2011
1.00	9021.00	8931.00	4 Jan 2011
1.00	9021.00	8931.00	3 Jan 2011
1.00	9036.00	8946.00	31 Dec 2010
1.00	9023.00	8933.00	30 Dec 2010
1.00	9059.00	8969.00	29 Dec 2010
1.00	9077.00	8987.00	28 Dec 2010
1.00	9086.00	8996.00	27 Dec 2010
1.00	9093.00	9003.00	23 Dec 2010
1.00	9095.00	9005.00	22 Dec 2010
1.00	9086.00	8996.00	21 Dec 2010
1.00	9090.00	9000.00	20 Dec 2010
1.00	9079.00	8989.00	17 Dec 2010
1.00	9081.00	8991.00	16 Dec 2010
1.00	9063.00	8973.00	15 Dec 2010
1.00	9056.00	8966.00	14 Dec 2010
1.00	9064.00	8974.00	13 Dec 2010
1.00	9060.00	8970.00	10 Dec 2010
1.00	9056.00	8966.00	9 Dec 2010
1.00	9065.00	8975.00	8 Dec 2010
1.00	9053.00	8963.00	6 Dec 2010
1.00	9059.00	8969.00	3 Dec 2010

1.00	9062.00	8972.00	2 Dec 2010
1.00	9077.00	8987.00	1 Dec 2010
1.00	9058.00	8968.00	30 Nov 2010
1.00	9078.00	8988.00	29 Nov 2010
1.00	9011.00	8921.00	26 Nov 2010
1.00	9003.00	8913.00	25 Nov 2010
1.00	9018.00	8928.00	24 Nov 2010
1.00	8990.00	8900.00	23 Nov 2010
1.00	8968.00	8878.00	22 Nov 2010
1.00	8982.00	8892.00	19 Nov 2010
1.00	9004.00	8914.00	18 Nov 2010
1.00	9003.00	8913.00	16 Nov 2010
1.00	8981.00	8891.00	15 Nov 2010
1.00	8963.00	8873.00	12 Nov 2010
1.00	8932.00	8844.00	11 Nov 2010
1.00	8949.00	8859.00	10 Nov 2010
1.00	8950.00	8860.00	9 Nov 2010
1.00	8958.00	8868.00	8 Nov 2010
1.00	8942.00	8854.00	5 Nov 2010
1.00	8954.00	8864.00	4 Nov 2010
1.00	8967.00	8877.00	3 Nov 2010
1.00	8972.00	8882.00	2 Nov 2010
1.00	8966.00	8876.00	1 Nov 2010
1.00	8973.00	8883.00	29 Oct 2010
1.00	8983.00	8893.00	28 Oct 2010
1.00	8973.00	8883.00	27 Oct 2010
1.00	8958.00	8868.00	26 Oct 2010
1.00	8972.00	8882.00	25 Oct 2010
1.00	8981.00	8891.00	22 Oct 2010
1.00	8977.00	8887.00	21 Oct 2010
1.00	8985.00	8895.00	20 Oct 2010
1.00	8974.00	8884.00	19 Oct 2010
1.00	8974.00	8884.00	18 Oct 2010
1.00	8968.00	8878.00	15 Oct 2010
1.00	8966.00	8876.00	14 Oct 2010
1.00	8972.00	8882.00	13 Oct 2010
1.00	8974.00	8884.00	12 Oct 2010
1.00	8970.00	8880.00	11 Oct 2010
1.00	8967.00	8877.00	8 Oct 2010
1.00	8972.00	8882.00	7 Oct 2010
1.00	8967.00	8877.00	6 Oct 2010
1.00	8992.00	8902.00	5 Oct 2010
1.00	8967.00	8877.00	4 Oct 2010
1.00	8966.00	8876.00	1 Oct 2010
1.00	8969.00	8879.00	30 Sep 2010

1.00	8988.00	8898.00	29 Sep 2010
1.00	8997.00	8907.00	28 Sep 2010
1.00	8996.00	8906.00	27 Sep 2010
1.00	9003.00	8913.00	24 Sep 2010
1.00	8998.00	8908.00	23 Sep 2010
1.00	8996.00	8906.00	22 Sep 2010
1.00	9013.00	8923.00	21 Sep 2010
1.00	9024.00	8934.00	20 Sep 2010
1.00	9030.00	8940.00	17 Sep 2010
1.00	9025.00	8935.00	16 Sep 2010
1.00	9018.00	8928.00	15 Sep 2010
1.00	8999.00	8909.00	14 Sep 2010
1.00	9061.00	8971.00	8 Sep 2010
1.00	9056.00	8966.00	7 Sep 2010
1.00	9034.00	8944.00	6 Sep 2010
1.00	9057.00	8967.00	3 Sep 2010
1.00	9053.00	8963.00	2 Sep 2010
1.00	9079.00	8989.00	1 Sep 2010
1.00	9086.00	8996.00	31 Aug 2010
1.00	9050.00	8960.00	30 Aug 2010
1.00	9035.00	8945.00	27 Aug 2010
1.00	9029.00	8939.00	26 Aug 2010
1.00	9021.00	8931.00	25 Aug 2010
1.00	9019.00	8929.00	24 Aug 2010
1.00	9023.00	8933.00	23 Aug 2010
1.00	9010.00	8920.00	20 Aug 2010
1.00	9012.00	8922.00	19 Aug 2010
1.00	9014.00	8924.00	18 Aug 2010
1.00	9033.00	8943.00	16 Aug 2010
1.00	9035.00	8945.00	13 Aug 2010
1.00	9052.00	8962.00	12 Aug 2010
1.00	9011.00	8921.00	11 Aug 2010
1.00	8998.00	8908.00	10 Aug 2010
1.00	8977.00	8887.00	9 Aug 2010
1.00	8987.00	8897.00	6 Aug 2010
1.00	9001.00	8911.00	5 Aug 2010
1.00	8990.00	8900.00	4 Aug 2010
1.00	8986.00	8896.00	3 Aug 2010
1.00	8983.00	8893.00	2 Aug 2010
1.00	8997.00	8907.00	30 Jul 2010
1.00	9047.00	8957.00	29 Jul 2010
1.00	9068.00	8978.00	28 Jul 2010
1.00	9059.00	8969.00	27 Jul 2010
1.00	9085.00	8995.00	26 Jul 2010
1.00	9100.00	9010.00	23 Jul 2010

1.00	9114.00	9024.00	22 Jul 2010
1.00	9097.00	9007.00	21 Jul 2010
1.00	9103.00	9013.00	20 Jul 2010
1.00	9121.00	9031.00	19 Jul 2010
1.00	9093.00	9003.00	16 Jul 2010
1.00	9092.00	9002.00	15 Jul 2010
1.00	9093.00	9003.00	14 Jul 2010
1.00	9101.00	9011.00	13 Jul 2010
1.00	9095.00	9005.00	12 Jul 2010
1.00	9109.00	9019.00	9 Jul 2010
1.00	9115.00	9025.00	8 Jul 2010
1.00	9119.00	9029.00	7 Jul 2010
1.00	9133.00	9043.00	6 Jul 2010
1.00	9105.00	9015.00	5 Jul 2010
1.00	9093.00	9003.00	2 Jul 2010
1.00	9139.00	9049.00	1 Jul 2010
1.00	9128.00	9038.00	30 Jun 2010
1.00	9078.00	8988.00	29 Jun 2010
1.00	9085.00	8995.00	28 Jun 2010
1.00	9095.00	9005.00	25 Jun 2010
1.00	9088.00	8998.00	24 Jun 2010
1.00	9100.00	9010.00	23 Jun 2010
1.00	9078.00	8988.00	22 Jun 2010
1.00	9060.00	8970.00	21 Jun 2010
1.00	9181.00	9089.00	18 Jun 2010
1.00	9213.00	9121.00	17 Jun 2010
1.00	9206.00	9114.00	16 Jun 2010
1.00	9225.00	9133.00	15 Jun 2010
1.00	9230.00	9138.00	14 Jun 2010
1.00	9246.00	9154.00	11 Jun 2010
1.00	9296.00	9204.00	10 Jun 2010
1.00	9284.00	9192.00	9 Jun 2010
1.00	9311.00	9219.00	8 Jun 2010
1.00	9341.00	9249.00	7 Jun 2010
1.00	9250.00	9158.00	4 Jun 2010
1.00	9236.00	9144.00	3 Jun 2010
1.00	9281.00	9189.00	2 Jun 2010
1.00	9256.00	9164.00	1 Jun 2010
1.00	9226.00	9134.00	31 May 2010
1.00	9385.00	9291.00	27 May 2010
1.00	9420.00	9326.00	26 May 2010
1.00	9382.00	9288.00	25 May 2010
1.00	9315.00	9223.00	24 May 2010
1.00	9382.00	9288.00	21 May 2010
1.00	9251.00	9159.00	20 May 2010

1.00	9214.00	9122.00	19 May 2010
1.00	9179.00	9087.00	18 May 2010
1.00	9191.00	9099.00	17 May 2010
1.00	9139.00	9049.00	14 May 2010
1.00	9161.00	9069.00	12 May 2010
1.00	9118.00	9028.00	11 May 2010
1.00	9166.00	9074.00	10 May 2010
1.00	9339.00	9247.00	7 May 2010
1.00	9251.00	9159.00	6 May 2010
1.00	9098.00	9008.00	5 May 2010
1.00	9062.00	8972.00	4 May 2010
1.00	9075.00	8985.00	3 May 2010
1.00	9057.00	8967.00	30 Apr 2010
1.00	9067.00	8977.00	29 Apr 2010
1.00	9068.00	8978.00	28 Apr 2010
1.00	9058.00	8968.00	27 Apr 2010
1.00	9046.00	8956.00	26 Apr 2010
1.00	9061.00	8971.00	23 Apr 2010
1.00	9072.00	8982.00	22 Apr 2010
1.00	9052.00	8962.00	21 Apr 2010
1.00	9073.00	8983.00	20 Apr 2010
1.00	9091.00	9001.00	19 Apr 2010
1.00	9063.00	8973.00	16 Apr 2010
1.00	9049.00	8959.00	15 Apr 2010
1.00	9054.00	8964.00	14 Apr 2010
1.00	9065.00	8975.00	13 Apr 2010
1.00	9048.00	8958.00	12 Apr 2010
1.00	9094.00	9004.00	9 Apr 2010
1.00	9109.00	9019.00	8 Apr 2010
1.00	9082.00	8992.00	7 Apr 2010
1.00	9090.00	9000.00	6 Apr 2010
1.00	9100.00	9010.00	5 Apr 2010
1.00	9120.00	9030.00	1 Apr 2010
1.00	9161.00	9069.00	31 Mar 2010
1.00	9115.00	9025.00	30 Mar 2010
1.00	9135.00	9045.00	29 Mar 2010
1.00	9182.00	9090.00	26 Mar 2010
1.00	9184.00	9092.00	25 Mar 2010
1.00	9166.00	9074.00	24 Mar 2010
1.00	9165.00	9073.00	23 Mar 2010
1.00	9162.00	9070.00	22 Mar 2010
1.00	9171.00	9079.00	19 Mar 2010
1.00	9166.00	9074.00	18 Mar 2010
1.00	9195.00	9103.00	17 Mar 2010
1.00	9221.00	9129.00	15 Mar 2010

1.00	9229.00	9137.00	12 Mar 2010
1.00	9231.00	9139.00	11 Mar 2010
1.00	9234.00	9142.00	10 Mar 2010
1.00	9244.00	9152.00	9 Mar 2010
1.00	9246.00	9154.00	8 Mar 2010
1.00	9311.00	9219.00	5 Mar 2010
1.00	9311.00	9219.00	4 Mar 2010
1.00	9323.00	9231.00	3 Mar 2010
1.00	9321.00	9229.00	2 Mar 2010
1.00	9360.00	9266.00	1 Mar 2010
1.00	9382.00	9288.00	25 Feb 2010
1.00	9368.00	9274.00	24 Feb 2010
1.00	9365.00	9271.00	23 Feb 2010
1.00	9338.00	9246.00	22 Feb 2010
1.00	9405.00	9311.00	19 Feb 2010
1.00	9372.00	9278.00	18 Feb 2010
1.00	9326.00	9234.00	17 Feb 2010
1.00	9384.00	9290.00	16 Feb 2010
1.00	9387.00	9293.00	15 Feb 2010
1.00	9418.00	9324.00	12 Feb 2010
1.00	9407.00	9313.00	11 Feb 2010
1.00	9397.00	9303.00	10 Feb 2010
1.00	9435.00	9341.00	9 Feb 2010
1.00	9460.00	9366.00	8 Feb 2010
1.00	9440.00	9346.00	5 Feb 2010
1.00	9372.00	9278.00	4 Feb 2010
1.00	9392.00	9298.00	3 Feb 2010
1.00	9417.00	9323.00	2 Feb 2010
1.00	9442.00	9348.00	1 Feb 2010
1.00	9412.00	9318.00	29 Jan 2010
1.00	9455.00	9361.00	28 Jan 2010
1.00	9427.00	9333.00	27 Jan 2010
1.00	9362.00	9268.00	26 Jan 2010
1.00	9387.00	9293.00	25 Jan 2010
1.00	9435.00	9341.00	22 Jan 2010
1.00	9366.00	9272.00	21 Jan 2010
1.00	9321.00	9229.00	20 Jan 2010
1.00	9271.00	9179.00	19 Jan 2010
1.00	9276.00	9184.00	18 Jan 2010
1.00	9251.00	9159.00	15 Jan 2010
1.00	9196.00	9104.00	14 Jan 2010
1.00	9226.00	9134.00	13 Jan 2010
1.00	9231.00	9139.00	12 Jan 2010
1.00	9176.00	9084.00	11 Jan 2010
1.00	9286.00	9194.00	8 Jan 2010

1.00	9274.00	9182.00	7 Jan 2010
1.00	9355.00	9261.00	6 Jan 2010
1.00	9355.00	9261.00	5 Jan 2010
1.00	9377.00	9283.00	4 Jan 2010
1.00	9447.00	9353.00	31 Dec 2009
1.00	9480.00	9386.00	30 Dec 2009
1.00	9492.00	9398.00	29 Dec 2009
1.00	9487.00	9393.00	28 Dec 2009
1.00	9553.00	9457.00	23 Dec 2009
1.00	9553.00	9457.00	22 Dec 2009
1.00	9545.00	9451.00	21 Dec 2009
1.00	9532.00	9438.00	17 Dec 2009
1.00	9527.00	9433.00	16 Dec 2009
1.00	9519.00	9425.00	15 Dec 2009
1.00	9507.00	9413.00	14 Dec 2009
1.00	9489.00	9395.00	11 Dec 2009
1.00	9482.00	9388.00	10 Dec 2009
1.00	9517.00	9423.00	9 Dec 2009
1.00	9495.00	9401.00	8 Dec 2009
1.00	9502.00	9408.00	7 Dec 2009
1.00	9483.00	9389.00	4 Dec 2009
1.00	9492.00	9398.00	3 Dec 2009
1.00	9463.00	9369.00	2 Dec 2009
1.00	9532.00	9438.00	1 Dec 2009
1.00	9527.00	9433.00	30 Nov 2009
1.00	9460.00	9366.00	26 Nov 2009
1.00	9507.00	9413.00	25 Nov 2009
1.00	9545.00	9451.00	24 Nov 2009
1.00	9515.00	9421.00	23 Nov 2009
1.00	9629.00	9533.00	20 Nov 2009
1.00	9517.00	9423.00	19 Nov 2009
1.00	9472.00	9378.00	18 Nov 2009
1.00	9452.00	9358.00	17 Nov 2009
1.00	9395.00	9301.00	16 Nov 2009
1.00	9462.00	9368.00	13 Nov 2009
1.00	9450.00	9356.00	12 Nov 2009
1.00	9467.00	9373.00	11 Nov 2009
1.00	9499.00	9405.00	10 Nov 2009
1.00	9467.00	9373.00	9 Nov 2009
1.00	9522.00	9428.00	6 Nov 2009
1.00	9554.00	9458.00	5 Nov 2009
1.00	9653.00	9557.00	4 Nov 2009
1.00	9593.00	9497.00	3 Nov 2009
1.00	9658.00	9562.00	2 Nov 2009
1.00	9593.00	9497.00	30 Oct 2009

1.00	9733.00	9637.00	29 Oct 2009
1.00	9643.00	9547.00	28 Oct 2009
1.00	9613.00	9517.00	27 Oct 2009
1.00	9470.00	9376.00	26 Oct 2009
1.00	9535.00	9441.00	23 Oct 2009
1.00	9527.00	9433.00	22 Oct 2009
1.00	9522.00	9428.00	21 Oct 2009
1.00	9412.00	9318.00	20 Oct 2009
1.00	9524.00	9430.00	19 Oct 2009
1.00	9407.00	9313.00	16 Oct 2009
1.00	9339.00	9247.00	15 Oct 2009
1.00	9427.00	9333.00	14 Oct 2009
1.00	9492.00	9398.00	13 Oct 2009
1.00	9537.00	9443.00	12 Oct 2009
1.00	9468.00	9374.00	9 Oct 2009
1.00	9415.00	9321.00	8 Oct 2009
1.00	9503.00	9409.00	7 Oct 2009
1.00	9510.00	9416.00	6 Oct 2009
1.00	9623.00	9527.00	5 Oct 2009
1.00	9694.00	9598.00	2 Oct 2009
1.00	9673.00	9577.00	1 Oct 2009
1.00	9729.00	9633.00	30 Sep 2009
1.00	9754.00	9656.00	29 Sep 2009
1.00	9769.00	9671.00	28 Sep 2009
1.00	9758.00	9660.00	25 Sep 2009
1.00	9692.00	9596.00	24 Sep 2009
1.00	9628.00	9532.00	17 Sep 2009
1.00	9879.00	9781.00	16 Sep 2009
1.00	9986.00	9886.00	15 Sep 2009
1.00	10008.00	9908.00	14 Sep 2009
1.00	9970.00	9870.00	11 Sep 2009
1.00	9984.00	9884.00	10 Sep 2009
1.00	9975.00	9875.00	9 Sep 2009
1.00	10088.00	9988.00	8 Sep 2009
1.00	10120.00	10020.00	7 Sep 2009
1.00	10189.00	10087.00	4 Sep 2009
1.00	10201.00	10099.00	3 Sep 2009
1.00	10206.00	10104.00	2 Sep 2009
1.00	10171.00	10069.00	1 Sep 2009
1.00	10110.00	10010.00	31 Aug 2009
1.00	10151.00	10049.00	28 Aug 2009
1.00	10196.00	10094.00	27 Aug 2009
1.00	10085.00	9985.00	26 Aug 2009
1.00	10060.00	9960.00	25 Aug 2009
1.00	10026.00	9926.00	24 Aug 2009

1.00	10078.00	9978.00	21 Aug 2009
1.00	10140.00	10040.00	20 Aug 2009
1.00	10050.00	9950.00	19 Aug 2009
1.00	10030.00	9930.00	18 Aug 2009
1.00	9980.00	9880.00	14 Aug 2009
1.00	10000.00	9900.00	13 Aug 2009
1.00	9990.00	9890.00	12 Aug 2009
1.00	9995.00	9895.00	11 Aug 2009
1.00	9970.00	9870.00	10 Aug 2009
1.00	9970.00	9870.00	7 Aug 2009
1.00	9944.00	9846.00	6 Aug 2009
1.00	9937.00	9839.00	5 Aug 2009
1.00	9899.00	9801.00	4 Aug 2009
1.00	9939.00	9841.00	3 Aug 2009
1.00	9970.00	9870.00	31 Jul 2009
1.00	10040.00	9940.00	30 Jul 2009
1.00	10025.00	9925.00	29 Jul 2009
1.00	10020.00	9920.00	28 Jul 2009
1.00	10028.00	9928.00	27 Jul 2009
1.00	10045.00	9945.00	24 Jul 2009
1.00	10113.00	10013.00	23 Jul 2009
1.00	10115.00	10015.00	22 Jul 2009
1.00	10100.00	10000.00	21 Jul 2009
1.00	10231.00	10129.00	17 Jul 2009
1.00	10140.00	10040.00	16 Jul 2009
1.00	10211.00	10109.00	15 Jul 2009
1.00	10271.00	10169.00	14 Jul 2009
1.00	10241.00	10139.00	13 Jul 2009
1.00	10198.00	10096.00	10 Jul 2009
1.00	10251.00	10149.00	9 Jul 2009
1.00	10291.00	10189.00	7 Jul 2009
1.00	10281.00	10179.00	6 Jul 2009
1.00	10306.00	10204.00	3 Jul 2009
1.00	10216.00	10114.00	2 Jul 2009
1.00	10306.00	10204.00	1 Jul 2009
1.00	10276.00	10174.00	30 Jun 2009
1.00	10286.00	10184.00	29 Jun 2009
1.00	10181.00	10079.00	26 Jun 2009
1.00	10343.00	10241.00	25 Jun 2009
1.00	10487.00	10383.00	24 Jun 2009
1.00	10490.00	10386.00	23 Jun 2009
1.00	10427.00	10323.00	22 Jun 2009
1.00	10427.00	10323.00	19 Jun 2009
1.00	10319.00	10217.00	18 Jun 2009
1.00	10301.00	10199.00	17 Jun 2009

1.00	10241.00	10139.00	16 Jun 2009
1.00	10186.00	10084.00	15 Jun 2009
1.00	10156.00	10054.00	12 Jun 2009
1.00	10103.00	10003.00	11 Jun 2009
1.00	10084.00	9984.00	10 Jun 2009
1.00	10126.00	10026.00	9 Jun 2009
1.00	10035.00	9935.00	8 Jun 2009
1.00	10089.00	9989.00	5 Jun 2009
1.00	10214.00	10112.00	4 Jun 2009
1.00	10281.00	10179.00	3 Jun 2009
1.00	10301.00	10199.00	2 Jun 2009
1.00	10314.00	10212.00	1 Jun 2009
1.00	10392.00	10288.00	29 May 2009
1.00	10432.00	10328.00	28 May 2009
1.00	10372.00	10268.00	27 May 2009
1.00	10383.00	10279.00	26 May 2009
1.00	10339.00	10237.00	25 May 2009
1.00	10316.00	10214.00	22 May 2009
1.00	10427.00	10323.00	20 May 2009
1.00	10412.00	10308.00	19 May 2009
1.00	10532.00	10428.00	18 May 2009
1.00	10445.00	10341.00	15 May 2009
1.00	10494.00	10390.00	14 May 2009
1.00	10376.00	10272.00	13 May 2009
1.00	10464.00	10360.00	12 May 2009
1.00	10360.00	10256.00	11 May 2009
1.00	10467.00	10363.00	8 May 2009
1.00	10412.00	10308.00	7 May 2009
1.00	10558.00	10452.00	6 May 2009
1.00	10467.00	10363.00	5 May 2009
1.00	10537.00	10433.00	4 May 2009
1.00	10708.00	10602.00	1 May 2009
1.00	10767.00	10659.00	30 Apr 2009
1.00	10913.00	10805.00	29 Apr 2009
1.00	10894.00	10786.00	28 Apr 2009
1.00	10884.00	10776.00	27 Apr 2009
1.00	10872.00	10764.00	24 Apr 2009
1.00	10995.00	10885.00	23 Apr 2009
1.00	10892.00	10784.00	22 Apr 2009
1.00	10904.00	10796.00	21 Apr 2009
1.00	10804.00	10696.00	20 Apr 2009
1.00	10754.00	10646.00	17 Apr 2009
1.00	10748.00	10642.00	16 Apr 2009
1.00	10934.00	10826.00	15 Apr 2009
1.00	11036.00	10926.00	14 Apr 2009

1.00	11181.00	11069.00	13 Apr 2009
1.00	11437.00	11323.00	8 Apr 2009
1.00	11437.00	11323.00	7 Apr 2009
1.00	11402.00	11288.00	6 Apr 2009
1.00	11454.00	11340.00	3 Apr 2009
1.00	11619.00	11503.00	2 Apr 2009
1.00	11678.00	11562.00	1 Apr 2009
1.00	11633.00	11517.00	31 Mar 2009
1.00	11588.00	11472.00	30 Mar 2009
1.00	11552.00	11438.00	27 Mar 2009
1.00	11588.00	11472.00	25 Mar 2009
1.00	11492.00	11378.00	24 Mar 2009
1.00	11819.00	11701.00	23 Mar 2009
1.00	11892.00	11774.00	20 Mar 2009
1.00	11960.00	11840.00	19 Mar 2009
1.00	12039.00	11919.00	18 Mar 2009
1.00	12018.00	11898.00	17 Mar 2009
1.00	12040.00	11920.00	16 Mar 2009
1.00	12050.00	11930.00	13 Mar 2009
1.00	12040.00	11920.00	12 Mar 2009
1.00	11899.00	11781.00	11 Mar 2009
1.00	12100.00	11980.00	10 Mar 2009
1.00	12125.00	12005.00	6 Mar 2009
1.00	12085.00	11965.00	5 Mar 2009
1.00	12093.00	11973.00	4 Mar 2009
1.00	12080.00	11960.00	3 Mar 2009
1.00	12083.00	11963.00	2 Mar 2009
1.00	12040.00	11920.00	27 Feb 2009
1.00	12035.00	11915.00	26 Feb 2009
1.00	11995.00	11875.00	25 Feb 2009
1.00	11998.00	11878.00	24 Feb 2009
1.00	12010.00	11890.00	23 Feb 2009
1.00	12048.00	11928.00	20 Feb 2009
1.00	12035.00	11915.00	19 Feb 2009
1.00	11985.00	11865.00	18 Feb 2009
1.00	11960.00	11840.00	17 Feb 2009
1.00	11930.00	11812.00	16 Feb 2009
1.00	11844.00	11726.00	13 Feb 2009
1.00	11925.00	11807.00	12 Feb 2009
1.00	11909.00	11791.00	11 Feb 2009
1.00	11834.00	11716.00	10 Feb 2009
1.00	11759.00	11641.00	9 Feb 2009
1.00	11809.00	11691.00	6 Feb 2009
1.00	11847.00	11729.00	5 Feb 2009
1.00	11743.00	11627.00	4 Feb 2009

1.00	11778.00	11660.00	3 Feb 2009
1.00	11759.00	11641.00	2 Feb 2009
1.00	11412.00	11298.00	30 Jan 2009
1.00	11387.00	11273.00	29 Jan 2009
1.00	11408.00	11294.00	28 Jan 2009
1.00	11331.00	11219.00	27 Jan 2009
1.00	11360.00	11246.00	23 Jan 2009
1.00	11267.00	11155.00	22 Jan 2009
1.00	11291.00	11179.00	21 Jan 2009
1.00	11286.00	11174.00	20 Jan 2009
1.00	11219.00	11107.00	19 Jan 2009
1.00	11225.00	11113.00	16 Jan 2009
1.00	11249.00	11137.00	15 Jan 2009
1.00	11224.00	11112.00	14 Jan 2009
1.00	11277.00	11165.00	13 Jan 2009
1.00	11176.00	11064.00	12 Jan 2009
1.00	11105.00	10995.00	9 Jan 2009
1.00	10995.00	10885.00	8 Jan 2009
1.00	10917.00	10809.00	7 Jan 2009
1.00	11105.00	10995.00	6 Jan 2009
1.00	11005.00	10895.00	5 Jan 2009
1.00	11005.00	10895.00	31 Dec 2008
1.00	11005.00	10895.00	30 Dec 2008
1.00	11206.00	11094.00	24 Dec 2008
1.00	11080.00	10970.00	23 Dec 2008
1.00	11105.00	10995.00	22 Dec 2008
1.00	11055.00	10945.00	19 Dec 2008
1.00	11005.00	10895.00	18 Dec 2008
1.00	11005.00	10895.00	17 Dec 2008
1.00	11130.00	11020.00	16 Dec 2008
1.00	11156.00	11044.00	15 Dec 2008
1.00	11105.00	10995.00	12 Dec 2008
1.00	11105.00	10995.00	11 Dec 2008
1.00	10939.00	10831.00	10 Dec 2008
1.00	11420.00	11306.00	9 Dec 2008
1.00	11960.00	11840.00	5 Dec 2008
1.00	12135.00	12015.00	4 Dec 2008
1.00	12186.00	12064.00	3 Dec 2008
1.00	12362.00	12238.00	2 Dec 2008
1.00	12285.00	12163.00	1 Dec 2008
1.00	12212.00	12090.00	28 Nov 2008
1.00	12275.00	12153.00	27 Nov 2008
1.00	12462.00	12338.00	26 Nov 2008
1.00	12462.00	12338.00	25 Nov 2008
1.00	12462.00	12338.00	24 Nov 2008

1.00	12362.00	12238.00	21 Nov 2008
1.00	12291.00	12169.00	20 Nov 2008
1.00	12017.00	11897.00	19 Nov 2008
1.00	11985.00	11865.00	18 Nov 2008
1.00	11895.00	11777.00	17 Nov 2008
1.00	11842.00	11724.00	14 Nov 2008
1.00	11973.00	11853.00	13 Nov 2008
1.00	11579.00	11463.00	12 Nov 2008
1.00	11219.00	11107.00	11 Nov 2008
1.00	11055.00	10945.00	10 Nov 2008
1.00	11166.00	11054.00	7 Nov 2008
1.00	11153.00	11043.00	6 Nov 2008
1.00	10975.00	10865.00	5 Nov 2008
1.00	11158.00	11046.00	4 Nov 2008
1.00	10854.00	10746.00	3 Nov 2008
1.00	11050.00	10940.00	31 Oct 2008
1.00	10653.00	10547.00	30 Oct 2008
1.00	10955.00	10845.00	29 Oct 2008
1.00	11802.00	11684.00	28 Oct 2008
1.00	10367.00	10263.00	27 Oct 2008
1.00	10013.00	9913.00	24 Oct 2008
1.00	9980.00	9880.00	23 Oct 2008
1.00	9929.00	9831.00	22 Oct 2008
1.00	9853.00	9755.00	21 Oct 2008
1.00	9854.00	9756.00	20 Oct 2008
1.00	9834.00	9736.00	17 Oct 2008
1.00	9870.00	9772.00	16 Oct 2008
1.00	9821.00	9723.00	15 Oct 2008
1.00	9757.00	9659.00	14 Oct 2008
1.00	9914.00	9816.00	13 Oct 2008
1.00	9699.00	9603.00	10 Oct 2008
1.00	9673.00	9577.00	9 Oct 2008
1.00	9641.00	9545.00	8 Oct 2008
1.00	9705.00	9609.00	7 Oct 2008
1.00	9603.00	9507.00	6 Oct 2008
1.00	9425.00	9331.00	26 Sep 2008
1.00	9421.00	9327.00	25 Sep 2008
1.00	9377.00	9283.00	24 Sep 2008
1.00	9386.00	9292.00	23 Sep 2008
1.00	9376.00	9282.00	22 Sep 2008
1.00	9427.00	9333.00	19 Sep 2008
1.00	9461.00	9367.00	18 Sep 2008
1.00	9435.00	9341.00	17 Sep 2008
1.00	9517.00	9423.00	16 Sep 2008
1.00	9500.00	9406.00	15 Sep 2008

1.00	9492.00	9398.00	12 Sep 2008
1.00	9485.00	9391.00	11 Sep 2008
1.00	9372.00	9278.00	10 Sep 2008
1.00	9402.00	9308.00	9 Sep 2008
1.00	9330.00	9238.00	8 Sep 2008
1.00	9376.00	9282.00	5 Sep 2008
1.00	9254.00	9162.00	4 Sep 2008
1.00	9265.00	9173.00	3 Sep 2008
1.00	9238.00	9146.00	2 Sep 2008
1.00	9209.00	9117.00	1 Sep 2008
1.00	9199.00	9107.00	29 Aug 2008
1.00	9203.00	9111.00	28 Aug 2008
1.00	9211.00	9119.00	27 Aug 2008
1.00	9225.00	9133.00	26 Aug 2008
1.00	9203.00	9111.00	25 Aug 2008
1.00	9192.00	9100.00	22 Aug 2008
1.00	9189.00	9097.00	21 Aug 2008
1.00	9223.00	9131.00	20 Aug 2008
1.00	9237.00	9145.00	19 Aug 2008
1.00	9231.00	9139.00	15 Aug 2008
1.00	9230.00	9138.00	14 Aug 2008
1.00	9214.00	9122.00	13 Aug 2008
1.00	9224.00	9132.00	12 Aug 2008
1.00	9259.00	9167.00	11 Aug 2008
1.00	9191.00	9099.00	8 Aug 2008
1.00	9160.00	9068.00	7 Aug 2008
1.00	9108.00	9018.00	6 Aug 2008
1.00	9131.00	9041.00	5 Aug 2008
1.00	9146.00	9054.00	4 Aug 2008
1.00	9126.00	9036.00	1 Aug 2008
1.00	9164.00	9072.00	31 Jul 2008
1.00	9179.00	9087.00	29 Jul 2008
1.00	9159.00	9067.00	28 Jul 2008
1.00	9182.00	9090.00	25 Jul 2008
1.00	9179.00	9087.00	24 Jul 2008
1.00	9181.00	9089.00	23 Jul 2008
1.00	9215.00	9123.00	22 Jul 2008
1.00	9193.00	9101.00	21 Jul 2008
1.00	9195.00	9103.00	18 Jul 2008
1.00	9183.00	9091.00	17 Jul 2008
1.00	9178.00	9086.00	16 Jul 2008
1.00	9165.00	9073.00	15 Jul 2008
1.00	9201.00	9109.00	14 Jul 2008
1.00	9209.00	9117.00	11 Jul 2008
1.00	9218.00	9126.00	10 Jul 2008

1.00	9238.00	9146.00	9 Jul 2008
1.00	9249.00	9157.00	8 Jul 2008
1.00	9255.00	9163.00	7 Jul 2008
1.00	9265.00	9173.00	4 Jul 2008
1.00	9263.00	9171.00	3 Jul 2008
1.00	9276.00	9184.00	2 Jul 2008
1.00	9261.00	9169.00	1 Jul 2008
1.00	9271.00	9179.00	30 Jun 2008
1.00	9259.00	9167.00	27 Jun 2008
1.00	9274.00	9182.00	26 Jun 2008
1.00	9300.00	9208.00	25 Jun 2008
1.00	9318.00	9226.00	24 Jun 2008
1.00	9311.00	9219.00	23 Jun 2008
1.00	9333.00	9241.00	20 Jun 2008
1.00	9336.00	9244.00	19 Jun 2008
1.00	9331.00	9239.00	18 Jun 2008
1.00	9364.00	9270.00	17 Jun 2008
1.00	9373.00	9279.00	16 Jun 2008
1.00	9363.00	9269.00	13 Jun 2008
1.00	9374.00	9280.00	12 Jun 2008
1.00	9372.00	9278.00	11 Jun 2008
1.00	9383.00	9289.00	10 Jun 2008
1.00	9401.00	9307.00	9 Jun 2008
1.00	9375.00	9281.00	6 Jun 2008
1.00	9370.00	9276.00	5 Jun 2008
1.00	9363.00	9269.00	4 Jun 2008
1.00	9360.00	9266.00	3 Jun 2008
1.00	9357.00	9263.00	2 Jun 2008
1.00	9365.00	9271.00	30 May 2008
1.00	9379.00	9285.00	29 May 2008
1.00	9369.00	9275.00	28 May 2008
1.00	9423.00	9329.00	27 May 2008
1.00	9389.00	9295.00	26 May 2008
1.00	9387.00	9293.00	23 May 2008
1.00	9362.00	9268.00	22 May 2008
1.00	9358.00	9264.00	21 May 2008
1.00	9342.00	9250.00	19 May 2008
1.00	9352.00	9258.00	16 May 2008
1.00	9361.00	9267.00	15 May 2008
1.00	9331.00	9239.00	14 May 2008
1.00	9304.00	9212.00	13 May 2008
1.00	9309.00	9217.00	12 May 2008
1.00	9300.00	9208.00	9 May 2008
1.00	9307.00	9215.00	8 May 2008
1.00	9275.00	9183.00	7 May 2008

1.00	9273.00	9181.00	6 May 2008
1.00	9282.00	9190.00	5 May 2008
1.00	9278.00	9186.00	2 May 2008
1.00	9280.00	9188.00	30 Apr 2008
1.00	9280.00	9188.00	29 Apr 2008
1.00	9285.00	9193.00	28 Apr 2008
1.00	9269.00	9177.00	25 Apr 2008
1.00	9264.00	9172.00	24 Apr 2008
1.00	9247.00	9155.00	23 Apr 2008
1.00	9237.00	9145.00	22 Apr 2008
1.00	9240.00	9148.00	21 Apr 2008
1.00	9239.00	9147.00	18 Apr 2008
1.00	9242.00	9150.00	17 Apr 2008
1.00	9253.00	9161.00	16 Apr 2008
1.00	9241.00	9149.00	15 Apr 2008
1.00	9243.00	9151.00	14 Apr 2008
1.00	9237.00	9145.00	11 Apr 2008
1.00	9255.00	9163.00	10 Apr 2008
1.00	9260.00	9168.00	9 Apr 2008
1.00	9259.00	9167.00	8 Apr 2008
1.00	9264.00	9172.00	7 Apr 2008
1.00	9273.00	9181.00	4 Apr 2008
1.00	9264.00	9172.00	3 Apr 2008
1.00	9225.00	9133.00	2 Apr 2008
1.00	9245.00	9153.00	1 Apr 2008
1.00	9263.00	9171.00	31 Mar 2008
1.00	9274.00	9182.00	28 Mar 2008
1.00	9256.00	9164.00	27 Mar 2008
1.00	9240.00	9148.00	26 Mar 2008
1.00	9232.00	9140.00	25 Mar 2008
1.00	9234.00	9142.00	24 Mar 2008
1.00	9242.00	9150.00	19 Mar 2008
1.00	9308.00	9216.00	18 Mar 2008
1.00	9372.00	9278.00	17 Mar 2008
1.00	9299.00	9207.00	14 Mar 2008
1.00	9266.00	9174.00	13 Mar 2008
1.00	9199.00	9107.00	12 Mar 2008
1.00	9283.00	9191.00	11 Mar 2008
1.00	9154.00	9062.00	10 Mar 2008
1.00	9122.00	9032.00	6 Mar 2008
1.00	9117.00	9027.00	5 Mar 2008
1.00	9141.00	9051.00	4 Mar 2008
1.00	9153.00	9061.00	3 Mar 2008
1.00	9096.00	9006.00	29 Feb 2008
1.00	9123.00	9033.00	28 Feb 2008

1.00	9112.00	9022.00	27 Feb 2008
1.00	9121.00	9031.00	26 Feb 2008
1.00	9222.00	9130.00	25 Feb 2008
1.00	9221.00	9129.00	22 Feb 2008
1.00	9215.00	9123.00	21 Feb 2008
1.00	9220.00	9128.00	20 Feb 2008
1.00	9185.00	9093.00	19 Feb 2008
1.00	9183.00	9091.00	18 Feb 2008
1.00	9232.00	9140.00	15 Feb 2008
1.00	9305.00	9213.00	14 Feb 2008
1.00	9315.00	9223.00	13 Feb 2008
1.00	9310.00	9218.00	12 Feb 2008
1.00	9287.00	9195.00	11 Feb 2008
1.00	9284.00	9192.00	8 Feb 2008
1.00	9290.00	9198.00	6 Feb 2008
1.00	9273.00	9181.00	5 Feb 2008
1.00	9276.00	9184.00	4 Feb 2008
1.00	9269.00	9177.00	1 Feb 2008
1.00	9337.00	9245.00	31 Jan 2008
1.00	9351.00	9257.00	30 Jan 2008
1.00	9380.00	9286.00	29 Jan 2008
1.00	9394.00	9300.00	28 Jan 2008
1.00	9390.00	9296.00	25 Jan 2008
1.00	9412.00	9318.00	24 Jan 2008
1.00	9450.00	9356.00	23 Jan 2008
1.00	9533.00	9439.00	22 Jan 2008
1.00	9500.00	9406.00	21 Jan 2008
1.00	9524.00	9430.00	18 Jan 2008
1.00	9492.00	9398.00	17 Jan 2008
1.00	9488.00	9394.00	16 Jan 2008
1.00	9478.00	9384.00	15 Jan 2008
1.00	9474.00	9380.00	14 Jan 2008
1.00	9512.00	9418.00	9 Jan 2008
1.00	9502.00	9408.00	8 Jan 2008
1.00	9501.00	9407.00	7 Jan 2008
1.00	9471.00	9377.00	4 Jan 2008
1.00	9460.00	9366.00	3 Jan 2008
1.00	9417.00	9323.00	2 Jan 2008

Lampiran 5

Data Indeks LQ-45

Bulan	2008	2009	2010	2011
Januari	564318	262564	510447	597854
Februari	590772	249008	496027	614018
Maret	525413	283078	539801	659054
April	493463	341725	573365	680631
Mei	441664	373070	543587	682254
Juni	495169	392123	566100	690646
Juli	481304	454415	589925	729836
Agustus	449661	456266	581314	676255
September	369140	483955	651929	622636
Oktober	241352	464199	673416	675572
November	241497	476257	638076	656408
Desember	270232	498288	661378	673506

Lampiran 6

Output Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	.02	.12	.0646	.02858
Nilai tukar	48	9.05	9.41	9.1540	.08979
Suku Bunga	48	.06	.10	.0750	.00923
Indeks LQ-45	48	12.39	13.50	13.1145	.31393
Valid N (listwise)	48				

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.232	1.796		21.286	.000		
Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938	.212	4.724
Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000	.604	1.655
Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015	.165	6.052

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

b. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.904	.897	.10065	1.949

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

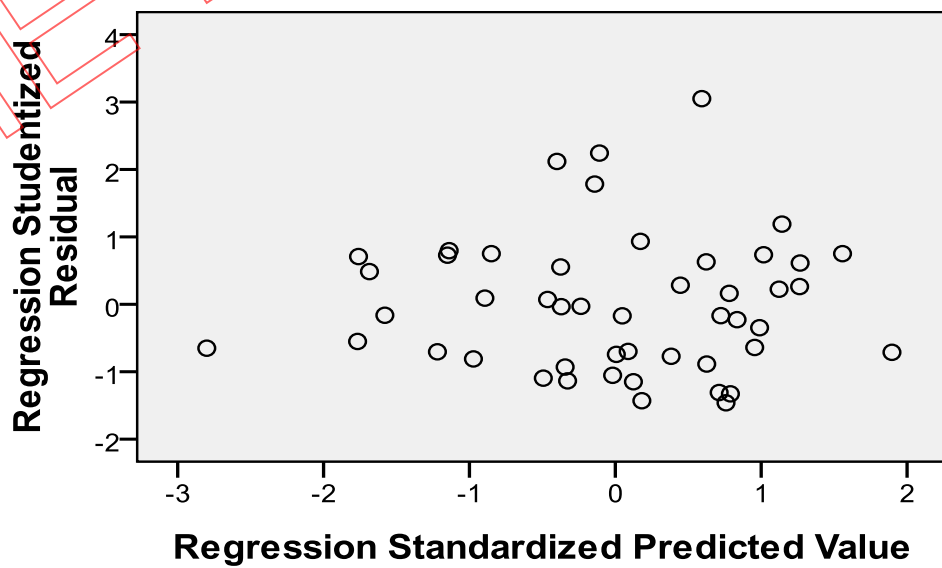
b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

c. Uji Heterokedastisitas

- **Scatterplot**

Scatterplot

Dependent Variable: abs_ut



- **Tabel Heterokedastisitas**

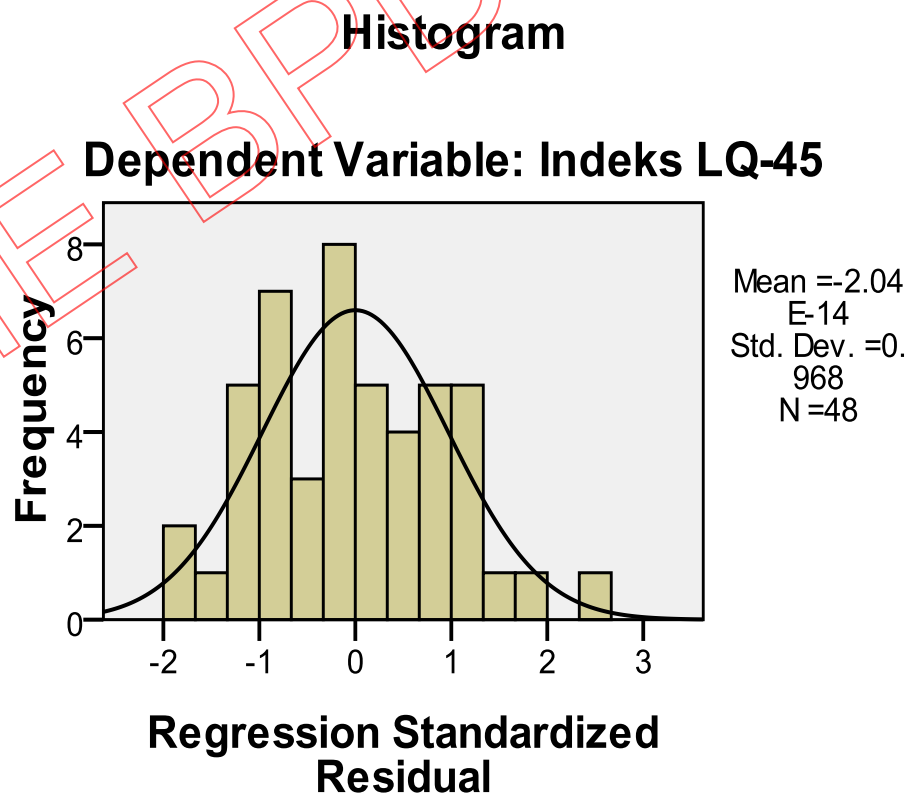
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.968	1.040		.931	.357		
Inflasi	-.873	.646	-.432	-1.350	.184	.212	4.724
Nilai tukar	-.116	.122	-.181	-.953	.346	.604	1.655
Suku Bunga	3.047	2.266	.487	1.345	.186	.165	6.052

a. Dependent Variable: abs_ut

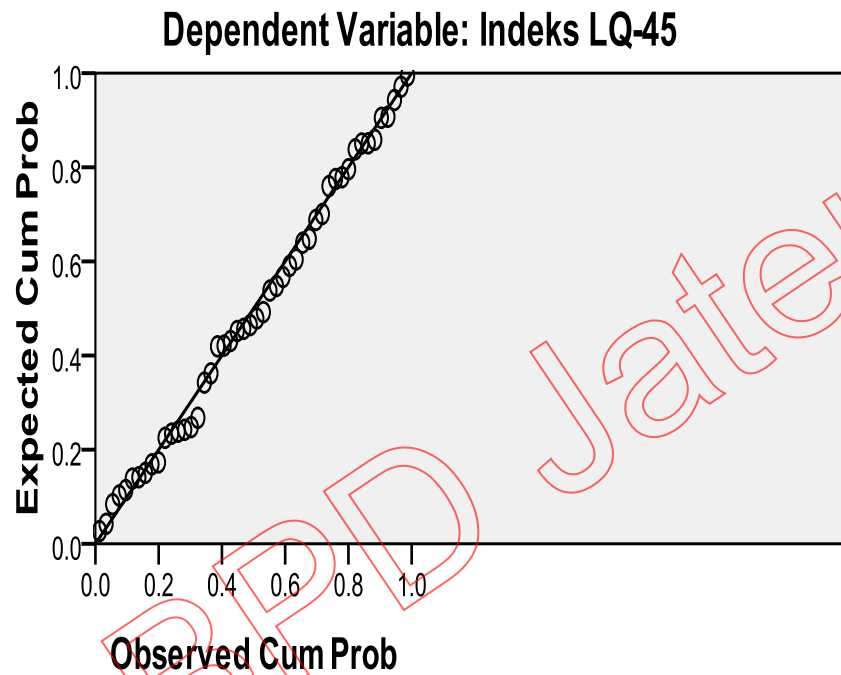
d. Uji Normalitas

- **Histogram**



- P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



- Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Indeks LQ-45
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13.1145
	Std. Deviation	.31393
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.125
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.232	1.796		21.286	.000
Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938
Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000
Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

4. Pengujian *Goodness of Fit*

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 ^a	.904	.897	.10065

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

b. Uji Parameter Individual (Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.232	1.796		21.286	.000
	Inflasi	.088	1.116	.008	.079	.938
	Nilai tukar	-2.664	.210	-.762	-12.663	.000
	Suku Bunga	-9.868	3.915	-.290	-2.521	.015

a. Dependent Variable: Indeks LQ-45

c. Uji Parameter Simultan (Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.186	3	1.395	137.750	.000 ^a
	Residual	.446	44	.010		
	Total	4.632	47			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks LQ-45

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Heni Fitriani
Tempat, tanggal lahir : Pacitan, 13 Mei 1989
Alamat : Jl. Marsda Iswahyudi No. 21 RT 01/XII Sidoharjo
Pacitan – Jatim
Agama : Islam
Telp. : 085727061701

PENDIDIKAN FORMAL

Lulusan SDN Ploso I Pacitan	Tahun 2002
Lulusan SMP Negeri I Pacitan	Tahun 2005
Lulusan SMA Negeri I Pacitan	Tahun 2008
STIE Bank BPD Jateng	Tahun 2008 – sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Semarang, Mei 2012

Hormat saya,

Heni Fitriani